



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



JURNALISME, “~~BERITA PALSU~~”, & DISINFORMASI

Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme

Serial UNESCO tentang Pendidikan Jurnalisme

Diterbitkan pada 2019 oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization,
7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, Prancis

© UNESCO 2019
ISBN: 978-92-3-000076-9



Publikasi ini tersedia dalam Open Access, di bawah lisensi Attribution-ShareAlike 3.0 IGO (CC-BY-SA 3.0 IGO) (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/igo>). Dengan menggunakan isi dari publikasi ini, pengguna setuju untuk terikat pada aturan penggunaan UNESCO Open Access Repository (<http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>). Sebutan yang digunakan dan penyajian materi di dalam publikasi ini tidak menyiratkan ekspresi pendapat apa pun dari pihak UNESCO tentang status hukum suatu negara, wilayah, kota, atau daerah atau tentang penguasanya, atau tentang penetapan batas-batasnya.

Judul asli Journalism, 'Fake News' & Disinformation

Diterbitkan pada 2019 oleh the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

Gagasan dan pendapat yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah milik penulis. Mereka belum tentu orang-orang dari UNESCO dan tidak berkomitmen pada UNESCO.

Penyunting versi Bahasa Inggris: Cherilyn Ireton dan Julie Posetti

Penulis versi Bahasa Inggris: Julie Posetti, Cherilyn Ireton, Claire Wardle, Hossein Derakhshan, Alice Matthews, Magda Abu-Fadil, Tom Trewinnard, Fergus Bell, Alexios Mantzarlis

Riset tambahan: Tom Law

Desain grafik: Mr. Clinton

Desain sampul: Mr. Clinton

Ilustrasi: UNESCO, First Draft, dan Poynter

Tata letak: UNESCO

Penerjemah versi Bahasa Indonesia: Engelbertus Wendratama (Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada)

Editor versi Bahasa Indonesia (Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada):

Kuskridho Ambardi

Novi Kurnia

Rahayu

Zainuddin Muda Z. Monggilo

Cherilyn Ireton
dan Julie Posetti

Jurnalisme, “Berita Palsu”, & Disinformasi

Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme

DAFTAR ISI

Pengantar oleh Guy Berger	7
Pendahuluan oleh Cherilyn Ireton dan Julie Posetti	15
Menggunakan buku ini sebagai model untuk kurikulum oleh Julie Posetti	29
MODUL 1: Kebenaran, Kepercayaan, Dan Jurnalisme: Mengapa Penting? oleh Cherilyn Ireton	37
Sinopsis	38
Ikhtisar	40
Tujuan Modul	47
Hasil Pembelajaran	47
Format Modul	48
Tugas yang Disarankan	48
Bacaan	49
MODUL 2: Mengulas “Kekacauan Informasi”: Bentuk Misinformasi, Disinformasi, dan Mal-Informasi oleh Claire Wardle dan Hossein Derakhshan	51
Sinopsis	51
Ikhtisar	51
Tujuan Modul	60
Hasil Pembelajaran	61
Format Modul	61
Tugas yang Disarankan	63
Materi	63
Bacaan	64
MODUL 3: Transformasi Industri Berita: Teknologi Digital, Media Sosial, dan Penyebaran Misinformasi dan Disinformasi oleh Julie Posetti	65
Sinopsis	66
Ikhtisar	68

Tujuan Modul	77
Hasil Pembelajaran	78
Format Modul	78
Tugas yang Disarankan	80
Bacaan	80

MODUL 4 Melawan Disinformasi dan Misinformasi Melalui Literasi Media dan Informasi (LMI)**83***oleh Magda Abu-Fadil*

Sinopsis	84
Ikhtisar	86
Tujuan Modul	90
Hasil Pembelajaran	90
Format Modul	91
Tugas yang Disarankan	94
Materi	94
Bacaan	94

MODUL 5 Pemeriksaan Fakta**97***oleh Alexios Mantzarlis*

Sinopsis	98
Ikhtisar	98
Tujuan Modul	105
Hasil Pembelajaran	105
Format Modul	106
Tugas yang Disarankan	111
Bacaan	112

MODUL 6 Verifikasi Media Sosial: Menilai Sumber dan Konten Visual**115***oleh Tom Trewinnard dan Fergus Bell*

Sinopsis	116
Ikhtisar	117
Tujuan Modul	123
Hasil Pembelajaran	123
Format Modul	124
Tugas yang Disarankan	125
Materi	125
Bacaan	126

MODUL 7 Melawan Pelecehan Daring: Ketika Jurnalis dan Sumbernya**Menjadi Target****131***oleh Julie Posetti*

Sinopsis	132
Ikhtisar	133
Tujuan Modul	141
Hasil Pembelajaran	141
Format Modul	142
Tugas yang Disarankan	143
Bacaan	144
Kontributor	146
Kredit Foto	146

PENGANTAR

UNESCO bekerja untuk memperkuat pendidikan jurnalisme, dan publikasi ini adalah tawaran terbaru dalam rangkaian sumber pengetahuan mutakhir dari kami.

Ini adalah bagian dari “*Global Initiative for Excellence in Journalism Education*”, yang merupakan fokus kerja *International Programme for the Development of Communication (IPDC)* UNESCO. Inisiatif ini berupaya untuk terlibat dengan pengajaran, praktik, dan penelitian jurnalisme dari sudut pandang global, termasuk berbagi praktik baik di berbagai negara.

Dengan demikian, buku pegangan ini berusaha menjadi sebuah model untuk kurikulum yang relevan secara internasional, terbuka untuk adopsi atau adaptasi, yang menanggapi masalah global dalam bentuk disinformasi yang dihadapi masyarakat secara umum, dan jurnalisme secara khusus.

Buku ini menghindari asumsi bahwa istilah “berita palsu” memiliki sebuah makna langsung atau sudah dipahami secara umum¹. Ini karena “berita” berarti informasi yang teruji dan berorientasi kepentingan umum, sehingga informasi yang tidak memenuhi standar tersebut tidak layak disebut berita. Dalam pengertian ini, “berita palsu” adalah sebuah oksimoron² yang merendahkan kredibilitas informasi yang memenuhi syarat verifikasi dan kepentingan umum, yaitu berita sejati.

Untuk lebih memahami beragam kasus yang melibatkan manipulasi eksplotatif bahasa dan konvensi genre berita, buku ini memperlakukan tindakan penipuan tersebut sebagaimana adanya, yaitu sebagai sebuah kategori tertentu dari informasi palsu dalam beragam bentuk disinformasi, termasuk format hiburan seperti meme visual.

Dalam buku ini, disinformasi dipakai untuk mengacu pada upaya sengaja (sering kali teratur) untuk membingungkan atau memanipulasi orang melalui pengiriman informasi bohong kepada mereka. Tindakan ini sering dikombinasikan dengan strategi komunikasi yang paralel dan tumpang-tindih serta seperangkat

¹ Lihat Tandoc E; Wei Lim, Z dan Ling, R. (2018). “Defining ‘Fake News’: A typology of scholarly definitions” dalam *Digital Journalism* (Taylor and Francis) Volume 6, 2018 - Issue 2: ‘Trust, Credibility, Fake News’.

² Sebuah ekspresi yang menggabungkan dua ide yang bertentangan untuk menciptakan suatu efek tertentu—*penerj*.

taktik lain seperti peretasan atau pencurian informasi pribadi. Sementara itu, misinformasi dipakai untuk mengacu pada informasi menyesatkan yang dibuat atau disebarluaskan tanpa niat manipulatif atau jahat. Keduanya merupakan masalah bagi masyarakat, tetapi disinformasi sangat berbahaya karena sering kali dilakukan secara teratur, didukung sumberdaya yang baik, dan diperkuat oleh teknologi otomatis.

Pemasok disinformasi memangsa potensi kerentanan atau sikap partisan penerima yang mereka harapkan bisa berperan sebagai penguat dan penyebar informasi. Dengan cara ini, mereka berusaha menjadikan kita saluran pesan mereka dengan memanfaatkan kecenderungan kita untuk berbagi informasi karena berbagai alasan. Bahaya khususnya adalah “berita palsu” biasanya gratis, sehingga orang yang tidak mampu membayar untuk jurnalisme yang berkualitas, atau kekurangan akses ke media publik yang independen, akan rentan terhadap disinformasi dan misinformasi.

Penyebaran disinformasi dan misinformasi dimungkinkan terutama melalui aplikasi jejaring sosial dan pengiriman pesan, yang memunculkan pertanyaan tentang isu regulasi dan pengaturan-mandiri (*self-regulation*) oleh perusahaan penyedia layanan tersebut. Dalam karakter mereka sebagai perantara, alih-alih pembuat konten, bisnis tersebut selama ini hanya tunduk pada peraturan yang bersifat ringan (kecuali di bidang hak cipta). Namun, dalam konteks adanya tekanan yang semakin besar terhadap mereka, termasuk risiko terhadap kebebasan berekspresi yang dibawa oleh peraturan yang berlebihan, ada peningkatan langkah—meskipun tambal-sulam—dalam bingkai pengaturan-mandiri³. Pada 2018, Pelapor Khusus PBB tentang Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat memfokuskan laporan tahunnya pada isu tersebut, mendesak perusahaan Internet untuk belajar dari pengaturan-mandiri dalam media berita, dan untuk lebih selaras dengan standar PBB tentang hak untuk memberi, mencari, dan menerima informasi⁴. Di dalam lingkungan dinamis yang dipenuhi berbagai tindakan dari negara dan perusahaan internet, terdapat peran penting bagi jurnalis dan media berita, yang merupakan pintu masuk buku ini.

3 Manjoo, F. (2018). What Stays on Facebook and What Goes? The Social Network Cannot Answer. *New York Times*, 19 Juli 2018. <https://www.nytimes.com/2018/07/19/technology/facebook-misinformation.html> (diakses 20/07/2018); <https://www.rt.com/usa/432604-youtube-invests-reputable-news/> (diakses 15/07/2018); <https://youtube.googleblog.com/> (diakses 15/07/2018); <https://sputniknews.com/asia/201807111066253096-whatsapp-seeks-help-fake-news/> (diakses 15/07/2018).

4 Laporan Pelapor Khusus PBB tentang promosi dan perlindungan kebebasan ekspresi dan opini. UN Human Rights Council 6 April 2018. A/HRC/38/35. <https://documents-dds-ny.un.org/doc/UNDOC/GEN/G18/096/72/PDF/G1809672.pdf?OpenElement> (diakses 20/07/2018).

Mengenali Perbedaan

Disinformasi dan misinformasi berbeda dari jurnalisme berkualitas yang menaati standar dan etika profesional. Pada saat yang sama, keduanya juga berbeda dari jurnalisme buruk yang gagal menaati janjinya sendiri. Jurnalisme yang bermasalah mencakup, misalnya, kesalahan terus-menerus (dan tidak diperbaiki) yang muncul akibat riset yang buruk atau verifikasi yang ceroboh. Ini juga mencakup sensasionalisme dan sikap partisan yang menyeleksi fakta dengan mengorbankan prinsip keadilan.

Namun, ini tidak mengasumsikan bahwa jurnalisme yang ideal bisa mengatasi semua narasi dan sudut pandang yang melekat pada diri jurnalis, dan bahwa jurnalisme yang buruk itu diwarnai oleh ideologi. Alih-alih, pandangan ini mengakui bahwa semua jurnalisme memuat narasi, dan masalah dengan jurnalisme di bawah standar bukanlah adanya narasi, tapi profesionalisme yang buruk. Inilah mengapa jurnalisme yang buruk tidak sama dengan disinformasi dan misinformasi.

Bagaimanapun, jurnalisme yang buruk kadang mengizinkan disinformasi dan misinformasi untuk muncul atau masuk ke dalam sistem berita yang sejati. Yang perlu diingat, penyebab dan penawar bagi jurnalisme yang buruk berbeda dengan kasus disinformasi dan misinformasi. Pada saat yang sama, sudah terbukti bahwa jurnalisme etis yang kuat dibutuhkan sebagai alternatif, dan penawar, bagi kontaminasi lingkungan informasi dan efek sampingnya yang menodai berita secara umum.

Saat ini, jurnalis bukan sekadar orang lewat yang menonton tanah longsor disinformasi dan misinformasi. Mereka juga berada di jalur longsoran tersebut⁵. Ini bermakna:

- ▶ Jurnalisme menghadapi risiko ditenggelamkan oleh hiruk-pikuk disinformasi.
- ▶ Jurnalis berisiko dimanipulasi oleh aktor yang mengesampingkan etika humas yang berupaya menyesatkan atau merusak jurnalis dengan menyebarkan disinformasi⁶.
- ▶ Jurnalis sebagai komunikator yang melayani kebenaran, termasuk “kebenaran yang tidak menyenangkan”, bisa menjadi sasaran kebohongan,

5 Meskipun ada ancaman ini, menurut sebuah studi, ruang-ruang redaksi di sebuah negara kekurangan sistem, anggaran, dan personel terlatih yang ditugaskan untuk melawan disinformasi. Lihat: Penplusbytes. 2018. *Media Perspectives on Fake News in Ghana*. <http://penplusbytes.org/publications/4535/> (diakses 12/06/2018).

6 Butler, P. 2018. How journalists can avoid being manipulated by trolls seeking to spread disinformation. <http://ijnet.org/en/blog/how-journalists-can-avoid-being-manipulated-trolls-seeking-spread-disinformation>. Lihat juga Modul Tiga dalam buku pegangan ini.

rumor, dan hoaks yang dirancang untuk mengintimidasi dan mendiskreditkan mereka dan jurnalisme mereka, terutama ketika pekerjaan mereka bisa mengungkap orang-orang yang memesan atau melakukan disinformasi⁷.

Selain itu, jurnalis perlu menyadari bahwa, meski saat ini arena utama disinformasi adalah media sosial, para aktor yang kuat saat ini memanfaatkan kekhawatiran publik akan “berita palsu” untuk melemahkan media berita sejati. Aturan hukum yang baru dan ketat menggambinghitamkan organisasi berita seakan-akan mereka lahir pencetusnya, atau menyamaratakan semuanya ke dalam regulasi baru yang luas yang membatasi semua medium dan kegiatan komunikasi tanpa pandang bulu.

Regulasi seperti itu juga sering kali tidak selaras dengan prinsip-prinsip internasional yang mensyaratkan bahwa pembatasan ekspresi harus terbukti dibutuhkan, proporsional, dan untuk tujuan yang sah. Pengaruhnya adalah, jika bukan maksud aslinya, membuat media berita sejati tunduk pada “penguasa kebenaran” yang mampu menekan informasi karena alasan politik.

Dalam konteks disinformasi dan misinformasi saat ini, bahaya terbesarnya bukan regulasi jurnalisme yang tidak tepat, tapi publik bisa menjadi tidak percaya pada semua konten, termasuk jurnalisme. Dalam skenario ini, orang-orang cenderung percaya konten apa pun yang didukung oleh lingkaran sosial mereka, yang sesuai dengan perasaan mereka, dan mengabaikan pertimbangan rasional mereka. Kita sudah bisa melihat pengaruh negatifnya pada keyakinan publik terkait isu kesehatan, sains, pemahaman antar-budaya, dan status keahlian seseorang.

Secara khusus, pengaruhnya terhadap publik juga tampak dalam pemilihan umum, dan gagasan tentang demokrasi sebagai sebuah hak asasi. Tujuan pelaku disinformasi, khususnya selama jajak pendapat, tidak melulu meyakinkan publik bahwa konten yang ia buat benar, tapi memengaruhi penentuan agenda publik (apa yang penting menurut orang-orang) dan memperkeruh lautan informasi untuk melemahkan faktor-faktor rasional para pemilih⁸. Setali tiga uang, isu-isu migrasi, perubahan iklim, dan lainnya bisa sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian akibat disinformasi dan misinformasi.

Segala bahaya tersebut menjadi alasan penting bagi jurnalisme dan pendidikan jurnalisme untuk menghadapi “berita palsu” secara langsung. Pada saat yang sama, ancaman tersebut juga memunculkan peluang untuk menunjukkan

7 Lihat Modul Tujuh.

8 Lipson, D (2018) *Indonesia's 'buzzers' paid to spread propaganda as political elite wage war ahead of election*, ABC News: <http://mobile.abc.net.au/news/2018-08-13/indonesian-buzzers-paid-to-spread-propaganda-ahead-of-election/9928870?pfmredir=sm> (diakses 17/8/18).

pentingnya nilai-nilai media berita. Ini kesempatan untuk mengangkat kekhasan praktik profesional untuk menyampaikan informasi yang teruji dan komentar yang berwawasan dalam kerangka kepentingan publik⁹.

Apa yang perlu dilakukan jurnalisme?

Dalam konteks ini, sudah waktunya bagi media berita untuk bekerja semakin selaras dengan standar dan etika profesional, untuk menghindari penerbitan informasi yang belum dicek, dan untuk mengambil jarak dari informasi yang mungkin menarik bagi sebagian publik tapi bukan demi kepentingan publik.

Karena itu, buku pegangan ini juga merupakan sebuah pengingat bahwa semua institusi berita, dan jurnalis dengan apa pun pilihan politiknya, harus menghindari penyebaran disinformasi dan misinformasi. Dalam kasus sebagian besar media saat ini, penghapusan posisi yang bertugas mengecek fakta secara internal membuat fungsi ini sekarang diemban oleh “pilar kelima” yaitu pengeblog dan aktor eksternal lain yang mengoreksi kesalahan yang dibuat jurnalis.

Fenomena itu bisa disambut oleh media berita sebagai menguatnya ketertarikan masyarakat akan informasi yang teruji. Jurnalis harus membawa kerja kelompok penguji fakta independen ini kepada khalayak yang lebih luas. Tapi jurnalis harus tahu bahwa ketika aktor eksternal menunjukkan kegagalan sistemik dalam sebuah media, ini memberikan tanda tanya bagi klaim media sebagai sumber berita yang profesional. Media perlu berhati-hati bahwa koreksi pasca-publikasi dari pihak eksternal bukanlah pengganti proses kendali mutu oleh internal media. Jurnalis harus bekerja lebih baik dan laporannya sudah harus benar saat diterbitkan, atau masyarakat bisa kehilangan kemungkinan memiliki media yang terpercaya.

Singkatnya, koreksi terhadap pemberitaan oleh pihak eksternal bukanlah sesuatu yang menguntungkan jurnalisme. Jurnalis tidak bisa menyerahkannya kepada organisasi pemeriksa fakta untuk melakukan kerja jurnalistik memverifikasi klaim yang disampaikan oleh sumber (tidak peduli apakah klaim tersebut diberitakan di media, atau muncul langsung di media sosial tanpa melalui media berita). Kemampuan praktisi berita untuk melampaui jurnalisme “katanya”, dan untuk menyelidiki kebenaran klaim yang dibuat oleh sumber berita harus ditingkatkan.

Jurnalisme juga perlu secara proaktif mendeteksi dan mengungkap kasus-kasus dan bentuk-bentuk baru disinformasi. Ini adalah misi yang penting untuk media

9 Lihat juga: Nordic Council of Ministers. 2018. Fighting Fakes - the Nordic Way. Copenhagen: Nordic Council of Ministers. <http://www.nordicom.gu.se/en/latest/news/fighting-fakes-nordic-way> (diakses 12/06/2018).

berita, dan ini merupakan alternatif untuk pendekatan regulasi bagi “berita palsu”. Sebagai tanggapan langsung terhadap sebuah isu yang membakar dan merusak, hal tersebut juga melengkapi dan memperkuat strategi jangka menengah seperti literasi media dan informasi yang memberdayakan khalayak untuk membedakan apa itu berita, disinformasi, dan misinformasi. Disinformasi adalah sebuah cerita hangat, dan liputan yang berkualitas tentangnya akan memperkuat layanan jurnalisme bagi masyarakat.

Dengan demikian, buku pegangan ini adalah sebuah panggilan untuk bertindak. Ini juga merupakan dorongan bagi jurnalis untuk terlibat dalam dialog sosial tentang cara banyak orang menentukan kredibilitas dan mengapa sebagian dari mereka membagikan informasi yang belum dicek. Sebagaimana dengan media berita, bagi sekolah jurnalisme dan mahasiswanya, serta instruktur media dan pesertanya, ini adalah kesempatan besar untuk melibatkan khalayak dalam tugas sosial ini. Sebagai contoh, urun daya (*crowd-sourcing*) adalah hal penting jika media ingin mengungkap dan melaporkan disinformasi di bawah radar yang tersebar luas di media sosial atau surel.

Peran UNESCO

Dengan dana dari International Programme for the Development of Communication (IPDC) UNESCO, buku ini menyediakan pandangan yang unik dan holistik tentang berbagai kisah disinformasi, sekaligus kecakapan praktis untuk melengkapi pengetahuan dan pemahaman yang diberikan¹⁰. Ini bagian dari upaya UNESCO mendorong kinerja dan pengaturan-mandiri yang optimal yang dari sisi jurnalis, sebagai alternatif untuk risiko yang muncul dari intervensi negara menghadapi berbagai masalah terkait kebebasan berekspresi.

Buku ini mengikuti dua publikasi UNESCO sebelumnya, yaitu “Teaching Journalism for Sustainable Development: New Syllabi”¹¹ (2015), dan “Model Curriculum for Journalism Education: A Compendium of New Syllabi” (2013). Tiga publikasi ini merupakan kelanjutan dari “Model Curriculum on Journalism Education”¹², yang diterbitkan UNESCO pada 2007 dalam sembilan bahasa.

¹⁰ Pertemuan ke-61 Biro IPDC pada 2017 memutuskan untuk mendukung Global Initiative for Excellence in Journalism Education dengan membuat alokasi khusus untuk mengembangkan silabus baru untuk topik-topik baru dalam jurnalisme. Kemajuan program ini dilaporkan dalam pertemuan ke-62 Biro IPDC pada 2018, yang kemudian mengalokasikan tambahan dana untuk mendukung kurikulum ini.

¹¹ <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/teaching-journalism-for-sustainable-development/> (diakses 12/06/2018).

¹² <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/model-curricula-for-journalism-education/> (diakses 12/06/2018).

Terbitan lain dari UNESCO terkait pendidikan dan pelatihan jurnalisme meliputi:

- ▶ Model course on the safety of journalists (2017)¹³
- ▶ Terrorism and the Media: A Handbook for Journalists (2017)¹⁴
- ▶ Climate Change in Africa: A Guidebook for Journalists (2013)¹⁵
- ▶ Global Casebook of Investigative Journalism (2012)¹⁶
- ▶ Story-Based Inquiry: A Manual for Investigative Journalists (2009)¹⁷
- ▶ Conflict-sensitive reporting: state of the art; a course for journalists and journalism educators (2009)¹⁸

Tiap publikasi tersebut telah terbukti bermanfaat di banyak negara, tempat pendidik dan pelatih jurnalisme, termasuk mahasiswa jurnalisme dan jurnalis, mengembangkan praktik dalam beragam cara. Di sejumlah kasus, mereka secara bebas mengadaptasi seluruh program yang ada selaras dengan pengetahuan dan inspirasi baru. Di kasus lain, mereka memasukkan aspek-aspek dari modul UNESCO ke dalam materi yang sudah ada. Kualitas dan koherensi modul baru ini diharapkan bisa memberikan nilai yang sama bagi pembacanya.

Sebagai organisasi lintas pemerintah, UNESCO tidak memihak dalam geopolitik persaingan informasi. Seperti telah diketahui, ada berbagai klaim dan lawan-klaim tentang disinformasi. Pengetahuan seperti ini perlu dalam membaca teks ini, yang juga akan menginspirasi pembaca untuk mengumpulkan bukti lebih lanjut tentang berbagai kasus.

Sementara itu, untuk menghindari relativisme, buku panduan ini secara tegas memuat kompetensi-kompetensi berikut, sebagai fondasi bagi evaluasi dan aksi:

1. Pengetahuan bahwa berita, yang diproduksi oleh aktor yang transparan dan bisa diverifikasi, penting bagi demokrasi, pembangunan, sains, kesehatan, dan kemajuan manusia.
2. Pengakuan bahwa disinformasi bukan lagi isu pinggiran, dan media berita memiliki misi penting untuk melawannya.

¹³ <https://en.unesco.org/news/unesco-releases-model-course-safety-journalists> (diakses 12/06/2018).

¹⁴ <https://en.unesco.org/news/terrorism-and-media-handbook-journalists> (diakses 12/06/2018).

¹⁵ <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/climate-change-in-africa-a-guidebook-for-journalists/> (diakses 12/06/2018).

¹⁶ <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/the-global-investigative-journalism-casebook/> (diakses 12/06/2018).

¹⁷ <http://unesdoc.unesco.org/images/0019/001930/193078e.pdf> (diakses 12/06/2018).

¹⁸ <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/conflict-sensitive-reporting-state-of-the-art-a-course-for-journalists-and-journalism-educators/> (diakses 12/06/2018).

3. Komitmen untuk meningkatkan kecakapan jurnalistik, jika jurnalisme yang akurat dan inklusif ingin hadir sebagai alternatif yang kredibel untuk melawan konten palsu.

Literasi vital lain dalam publikasi ini, yang secara khusus relevan bagi jurnalis dan media berita, mencakup:

1. Pengetahuan dan kecakapan untuk membangun sistem redaksi yang memastikan adanya pengawasan, investigasi, dan liputan terhadap disinformasi,
2. Pengetahuan tentang pentingnya kemitraan di antara institusi media, sekolah jurnalisme, LSM, pengecek fakta, komunitas, perusahaan dan regulator internet, dalam memerangi polusi informasi,
3. Pengetahuan tentang perlunya melibatkan publik dalam membangun kesadaran pentingnya mendukung dan membela jurnalisme dari ancaman disinformasi atau aktor yang melakukan kampanye disinformasi terhadap jurnalis.

Secara keseluruhan, publikasi ini bertujuan membantu masyarakat menjadi lebih tahu tentang disinformasi dan tanggapan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik yang berasal dari pemerintah, organisasi internasional, pembela hak asasi manusia, perusahaan internet, maupun pegiat literasi media dan informasi. Buku ini secara khusus menyoroti apa yang bisa dilakukan oleh jurnalis dan orang-orang yang mendidik maupun melatih mereka.

Kami berharap, dalam cara yang paling sederhana, buku ini bisa membantu menguatkan kembali kontribusi yang bisa diberikan jurnalisme kepada masyarakat, sekaligus mendorong tercapainya “akses publik terhadap kebebasan informasi dan kebebasan dasar” dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. UNESCO berterima kasih kepada para editor dan kontributor yang telah mewujudkan publikasi ini. Kami pun menerima dengan terbuka masukan dari Anda, sebagai pemilik dan pengguna modul ini.

Guy Berger

Direktur untuk Freedom of Expression and Media Development, UNESCO
Sekretaris IPDC

PENDAHULUAN

Cherilyn Ireton and Julie Posetti¹

Sebagai sebuah model untuk kurikulum, buku ini dirancang untuk memberi pendidik dan pelatih jurnalisme, termasuk mahasiswa jurnalisme, sebuah kerangka kerja dan pelajaran yang membantu mengarungi berbagai isu terkait “berita palsu”. Kami juga berharap ini menjadi pegangan yang memberi jurnalis manfaat praktis.

Buku ini mengambil masukan dari para pendidik, peneliti, dan pemikir jurnalisme internasional, yang membantu memperbarui metode dan praktik jurnalisme untuk menghadapi tantangan misinformasi dan disinformasi. Pelajaran-pelajaran di sini bersifat kontekstual, teoretis, dan dalam kasus verifikasi daring, sangat praktis. Dapat digunakan bersama materi lain atau secara sendiri, materi ini bisa memberikan penyegaran terhadap modul yang sudah ada atau menciptakan pembelajaran yang baru. Sebuah usulan cara *Menggunakan buku ini sebagai model untuk kurikulum* bisa Anda baca setelah pendahuluan ini.

Ada perdebatan tentang penggunaan istilah “berita palsu” dalam judul dan pelajaran di buku ini. Hari ini “berita palsu” bukan sekadar label untuk informasi yang palsu dan menyesatkan yang dikemas dan disebarluaskan sebagai berita. “Berita palsu” telah menjadi sebuah istilah emosional yang dipakai untuk melemahkan jurnalisme. Karena alasan ini, istilah misinformasi, disinformasi, “kekacauan informasi” (*information disorder*), sebagaimana disampaikan oleh Wardle dan Derakhshan², kami pilih, meski tidak kami resepkan³⁴

Deklarasi Bersama tentang Kebebasan Bereksresi dan “Berita Palsu”, Disinformasi, dan Propaganda

Buku panduan ini dibuat dalam konteks keprihatinan internasional tentang “perang disinformasi”, dengan jurnalisme dan jurnalis sebagai target utamanya. Pada awal 2017, saat proyek ini ditugaskan oleh UNESCO, sebuah pernyataan

1 Alice Matthews dari ABC Australia dan Tom Law dari Ethical Journalism Network memberikan kontribusi riset, gagasan, dan sumber daya yang terefleksi dalam pendahuluan ini.

2 Modul Dua.

3 Argumentasi yang menolak penggunaan istilah “berita palsu” (“fake news”) disampaikan oleh banyak penulis dan jurnalis sendiri, termasuk Basson, A. (2016) If it’s fake, it’s not news. <https://www.news24.com/Columnists/AdriaanBasson/lets-stop-talking-about-fake-news-20170706> (diakses 12/06/2018).

4 Wardle, C et al. (2018). “Information Disorder: the essential glossary”. Shorenstein Center, Harvard University. Available at: https://firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2018/07/infoDisorder_glossary.pdf?x25702 (diakses 21/07/2018).

bersama dikeluarkan oleh Pelapor Khusus PBB untuk Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi, Perwakilan OSCE untuk Kebebasan Media, Pelapor Khusus untuk Kebebasan Berekspresi dari Organisation of American States, dan Pelapor Khusus tentang Kebebasan Berekspresi dan Akses Informasi dari African Commission on Human and People's Rights.

Deklarasi ini mengungkap bahaya penyebaran disinformasi dan propaganda, serta serangan terhadap media berita sebagai “berita palsu”. Para pelapor dan perwakilan tersebut secara khusus mengakui dampaknya terhadap jurnalis dan jurnalisme:



“(Kami) sangat khawatir ketika para otoritas publik merendahkan, mengintimidasi, dan mengancam media, termasuk dengan menyatakan bahwa media adalah “oposisi” atau “berbohong” dan memiliki agenda politik yang tersembunyi, yang meningkatkan risiko ancaman dan kekerasan terhadap jurnalis, melemahkan kepercayaan publik terhadap jurnalisme sebagai pengawas kehidupan publik, dan bisa menyesatkan publik dengan mengaburkan batas antara disinformasi dan produk media yang memuat fakta yang dapat diverifikasi secara independen.”

Disinformasi adalah cerita lama, didorong oleh teknologi

Memobilisasi dan memanipulasi informasi telah ada jauh sebelum jurnalisme modern membuat standar yang mendefinisikan berita sebagai jenis informasi yang mengikuti aturan integritas tertentu. Catatan sejarah menunjukkan ini telah ada pada era Romawi kuno⁶, ketika Marc Antony bertemu Cleopatra, lalu Octavian melakukan kampanye negatif terhadap Antony dengan “slogan-slogan pendek dan tajam ala cuitan Twitter yang tertulis di koin-koin”⁷. Octavian kemudian menjadi Kaisar Romawi pertama dan “berita palsu telah membawanya memboikot sistem republik untuk sekali dan selamanya”⁸.

Namun, abad ke-21 telah melihat pemanfaatan informasi sebagai senjata dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Teknologi baru yang kuat membuat manipulasi dan pembuatan konten menjadi mudah, dan media sosial secara

5 UN/OSCE/OAS/ACHPR (2017). Joint Declaration on Freedom of Expression and “Fake News”, Disinformation, Propaganda: <https://www.osce.org/fom/302796?download=true> (diakses 29/03/2017). Lihat juga: Kaye, D (2017) Pernyataan dalam Sidang Umum PBB pada 24 Oktober 2017: <https://www.ohchr.org/en/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=22300&LangID=E> (diakses 20/8/2018).

6 Lihat kronologi yang menunjukkan perwujudan “kekacauan informasi”—dari era Cleopatra hingga masa kini—dalam panduan yang diterbitkan oleh International Center for Journalists (ICFJ) Posetti, J & Matthews, A (2018): <https://www.icfj.org/news/short-guide-history-fake-news-and-disinformation-new-icfj-learning-module> (diakses 23/07/2018).

7 Kaminska, I. (2017). *A lesson in fake news from the info-wars of ancient Rome*. Financial Times. <https://www.ft.com/content/aa2bb08-dca2-11e6-86ac-f253db7791c6> (diakses 28/03/2018).

8 *ibid*

dramatis memperkuat kabar bohong yang didorong oleh negara, politikus populis, dan perusahaan tidak jujur, yang dibagikan oleh warga yang tidak kritis. Media sosial telah menjadi lahan subur bagi propaganda yang terkomputasi⁹, “trolling”¹⁰ dan “troll armies”¹¹; jejaring “sock-puppet”¹², dan “spoofers”¹³. Lalu, ada “troll farms” yang menjamur setiap kali menjelang pemilihan umum¹⁴.

Meskipun era dan teknologinya berbeda, sejarah bisa memberi kita wawasan tentang penyebab dan akibat dari fenomena “kekacauan informasi” kontemporer yang ingin diatasi oleh buku ini. Untuk memastikan adanya liputan yang bernaluansa tentang krisis ini, para jurnalis, pendidik, dan pelatih jurnalisme (bersama dengan siswa mereka) didorong untuk mempelajari disinformasi, propaganda, hoaks, dan satire sebagai fakta sejarah dalam ekologi komunikasi¹⁵.

Oleh karena itu, strategi jurnalistik untuk melawan disinformasi harus disusun dalam kerangka pengetahuan bahwa manipulasi informasi telah ada sejak seribu tahun lampau, sementara evolusi jurnalisme profesionalis masih tergolong muda¹⁶. Seiring evolusi jurnalisme, untuk memenuhi perannya di masyarakat kontemporer, sebagian besar media berita selama ini bisa memisahkan dirinya dari dunia rekaan dan serangan rahasia, karena jurnalisme mengacu pada standar profesional pemberitaan kebenaran, metode verifikasi, dan etika kepentingan publik. Jurnalisme telah mengalami banyak fase dan ujian dalam membedakan dirinya dari jenis informasi yang lain. Hari ini, bahkan dengan beragam jenis “jurnalisme” yang ada, masih mungkin bagi kita untuk mengenali keberagaman narasi di dalam berita sebagai bagian dari praktik komunikasi beretika yang berupaya independen dari kepentingan politik dan komersial. Tapi sebelum muncul standar semacam itu, hanya ada sedikit aturan tentang integritas informasi yang disebar secara massal.

Penyebaran mesin cetak Gutenberg sejak pertengahan abad ke-15 tak terpisahkan dari kemunculan jurnalisme profesional. Namun, teknologi Gutenberg juga

9 Lihat: Oxford Internet Institute’s Computational Propaganda Project: <http://comprop.oxi.ox.ac.uk/> (diakses 20/07/2018).

10 Lihat Modul Tujuh dalam modul ini untuk contoh kasus yang menunjukkan ancaman tersebut.

11 Rappler.com (2018) *Fake News in the Philippines: Dissecting the Propaganda Machine* <https://www.rappler.com/newsbreak/rich-media/199895-fake-news-documentary-philippines-propaganda-machine> (diakses 20/07/2018).

12 Gent, E. (2017). *Sock puppet accounts unmasked by the way they write and post*. <https://www.newscientist.com/article/2127107-sock-puppet-accounts-unmasked-by-the-way-they-write-and-post/> (diakses 19/07/2018).

13 Le Roux, J. (2017). *Hidden hand drives social media smears*. <https://mg.co.za/article/2017-01-27-oo-hidden-hand-drives-social-media-smears> (diakses 19/07/2018).

14 Silverman, C et al (2018) *American Conservatives Played a Role in the Macedonian Fake News Boom of 2016* Buzzfeed <https://www.buzzfeednews.com/article/craigisilverman/american-conservatives-fake-news-macedonia-paris-wade-libert> (diakses 20/07/2018).

15 Posetti, J and Matthews, A (2018) *A short guide to the history of ‘fake news’: A learning module for journalists and journalism educators* ICFJ <https://www.icfj.org/news/short-guide-history-fake-news-and-disinformation-new-icfj-learning-module> (diakses 23/07/2018).

16 Lihat Modul Tiga dalam buku ini.

memungkinkan penyebaran propaganda dan hoaks yang kadang melibatkan institusi media sebagai pelakunya¹⁷. Media penyiaran membawa praktik propaganda, hoaks, dan lelucon spoof ke level yang berbeda, seperti yang digambarkan oleh drama radio *War of Worlds* tentang situasi yang terjadi pada 1938¹⁸. Kemunculan penyiaran internasional juga menghadirkan instrumentalisasi informasi di luar parameter berita profesional dan independen, meski cerita yang sepenuhnya “rekaan” dan palsu masih sangat minim.

Kita juga bisa belajar sesuatu dari sejarah panjang orang-orang yang tertipu oleh lelucon “April Fool’s”, termasuk jurnalis senior¹⁹. Bahkan saat ini, sering kali berita satir—yang punya peran penting dalam layanan akuntabilitas jurnalisme²⁰—diterima secara salah oleh pengguna media sosial yang menyebarkannya seperti berita biasa²¹²². Dalam sejumlah kasus, terdapat berbagai cara ketika laman-laman satir merupakan bagian dari jejaring lebih luas yang dirancang untuk meraup laba iklan di internet. Hal ini bukan hanya memengaruhi konten tipuan, tapi juga kredibilitas berita²³, yang menjadi alasan penguatan mengapa jurnalis harus memastikan liputannya akurat sejak awal. Ini juga memunculkan argumentasi pentingnya membekali khalayak dengan Literasi Media dan Informasi²⁴, sehingga orang memiliki pemahaman yang jernih dan kritis terhadap genre dan konvensi yang berkembang di media berita, iklan, hiburan, dan media sosial.

Sejarah juga mengajari kita bahwa kekuatan di balik disinformasi tidak selalu bertujuan meyakinkan jurnalis atau khalayak tentang kebenaran klaim palsu. Tujuan mereka lebih pada menciptakan keraguan terhadap informasi terverifikasi yang diproduksi oleh media berita profesional. Kebingungan ini berarti bahwa banyak konsumen berita merasa semakin berhak untuk memilih atau membuat “fakta” mereka sendiri, kadang dibantu oleh para politikus yang berusaha melindungi diri mereka dari kritik yang sah.

17 Lihat misalnya, apa yang dikatakan terhadap hoaks dalam skala besar yang pertama—“The Great Moon Hoax” pada 1835. Detailnya: Thornton, B. (2000). The Moon Hoax: Debates About Ethics in 1835 New York Newspapers, *Journal of Mass Media Ethics* 15(2), hlm. 89-100. http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327728JMME1502_3 (diakses 28/03/2018).

18 Schwartz, A.B. (2015). *The Infamous “War of The Worlds” Radio Broadcast Was a Magnificent Fluke*, *The Smithsonian*. <http://www.smithsonianmag.com/history/infamous-war-worlds-radio-broadcast-was-magnificent-fluke-180955180/#h2FAexeJmuCHJfSt.99> (diakses 28/03/2018).

19 Laskowski, A. (2009). *How a BU Prof April-Fooled the Country: When the joke was on the Associated Press*, BU Today. <https://www.bu.edu/today/2009/how-a-bu-prof-april-fooled-the-country/> (diakses 01/04/2018).

20 Baym, G (2006) *The Daily Show: Discursive Integration and the Reinvention of Political Journalism* dalam Political Communication Taylor and Francis Volume 22, 2005 - Issue 3 hlm. 259-276 <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1058460051006492> (diakses 20/07/2018).

21 Abad-Santos, A. (2012). *The Onion Convinces Actual Chinese Communists that Kim Jong-Un is Actually the Sexiest Man Alive*, The Atlantic. <https://www.theatlantic.com/entertainment/archive/2012/11/onion-convincing-actual-chinese-communists-kim-jong-un-actually-sexiest-man-alive/321126/> (diakses 28/03/2018).

22 Woolf, N. (2016) *As fake news takes over Facebook feeds, many are taking satire as fact*, The Guardian. <https://www.theguardian.com/media/2016/nov/17/facebook-fake-news-satire> (diakses 01/04/2018).

23 Lihat Modul Tiga dalam buku ini untuk pembahasan lebih lanjut.

24 Lihat Modul Empat.

Maju ke tahun 2018 dan kita melihat berbagai alat teknologi baru yang kuat. Teknologi baru ini, bersama dengan karakter media sosial dan aplikasi pengiriman pesan yang memiliki standar kontrol kualitas terbatas untuk menentukan apa yang merupakan berita, membuat orang mudah memalsukan dan meniru media berita yang sah. Selain itu, juga dimungkinkan untuk merekayasa audio dan video dengan cara yang melampaui standar penyuntingan berita untuk membuatnya tampak bahwa individu tertentu mengatakan atau melakukan sesuatu, dan mengemasnya sebagai hal yang otentik²⁵, lalu membuatnya viral di lingkungan media sosial.

Hari ini, media sosial dipenuhi oleh beragam jenis konten, dari yang personal hingga politis. Ada banyak contoh konten yang diproduksi secara terbuka atau rahasia oleh pemerintah, termasuk oleh industri humas yang bekerjasama dengan aktor politik atau komersial. Hasilnya, lautan pengeblog, “influencer” Instagram, dan bintang YouTube yang mempromosikan produk dan politikus tanpa mengungkap bahwa mereka dibayar untuk melakukan itu. Pembayaran tersembunyi juga dilakukan kepada komentator (sering kali dengan identitas palsu) yang bertujuan mendukung, menyudutkan, atau mengintimidasi pihak tertentu di lingkungan daring. Di lingkungan ini, jurnalisme kehilangan pijakan, dan menjadi sasaran kritik serta serangan yang meragukan manfaat jurnalisme.

Saat ini, bahayanya adalah perkembangan “perlombaan senjata” disinformasi tingkat nasional dan internasional yang menyebar melalui organisasi “berita” dan saluran media sosial partisan, mencemari lingkungan informasi pada semua sisi sehingga dapat berbalik menghantui para inisiatornya sendiri²⁶. Ketika kampanye disinformasi berhasil diungkap, hasilnya adalah kerusakan besar pada aktor-aktor yang terlibat—baik agen pelaksana maupun klien politik mereka (Lihat kasus Bell-Pottinger²⁷²⁸ ²⁹³⁰ dan Cambridge Analytica³¹³²).

25 Solon, O (2017) *The future of fake news: Don't believe everything you see, hear or read* dalam The Guardian: <https://www.theguardian.com/technology/2017/jul/26/fake-news-obama-video-trump-face2face-doctored-content> (diakses 20/07/2018).

26 Winseck, D (2008). Information Operations' 'Blowback': Communication, Propaganda and Surveillance in the Global War on Terrorism. *International Communication Gazette* 70 (6), 419-441.

27 The African Network of Centers for Investigative Journalism, (2017). *The Guptas, Bell Pottinger and the fake news propaganda machine*, TimeLive. <https://www.timeslive.co.za/news/south-africa/2017-09-04-the-guptas-bell-pottinger-and-the-fake-news-propaganda-machine/> (diakses 29/03/2018).

28 Cameron, J. (2017) Dummy's guide: Bell Pottinger – Gupta London agency, creator of WMC, BizNews <https://www.biznews.com/global-citizen/2017/08/07/dummys-guide-bell-pottinger-gupta-wmc> (diakses 29/03/2018) dan Segal, D. (2018) *How Bell Pottinger, P.R. Firm for Despots and Rogues, Met Its End in South Africa*. New York Times, 4 Feb 2018. <https://www.nytimes.com/2018/02/04/business/bell-pottinger-guptas-zuma-south-africa.html> (diakses 29/03/2018).

29 Haffajee, F. (2017). *Ferial Haffajee: The Gupta fake news factory and me*. HuffPost South Africa. (daring) Tersedia di: https://www.huffingtonpost.co.za/2017/06/05/ferial-haffajee-the-gupta-fake-news-factory-and-me_a_2212628/ (diakses 06/04/2018).

30 Lihat Modul Tujuh.

31 Lee, G. (2018). Q&A on Cambridge Analytica: *The allegations so far, explained*, FactCheck, Channel 4 News. <https://www.channel4.com/news/factcheck/cambridge-analytica-the-allegations-so-far> (diakses 29/03/2018).

32 Cassidy, J. (2018). *Cambridge Analytica Whistleblower claims that cheating swung the Brexit vote*, The New Yorker. <https://www.newyorker.com/news/our-columnists/a-cambridge-analytica-whistleblower-claims-that-cheating-swung-the-brexit-vote> (diakses 29/03/18).

Konsekuensi dari semua ini adalah disinformasi digital, dalam konteks polarisasi, yang berisiko memudarkan peran jurnalisme. Bahkan, jurnalisme yang berdasar pada informasi yang dapat diverifikasi dan dibagikan demi kepentingan publik— sebuah pencapaian sejarah yang harus selalu diupayakan—dapat tersudutkan ketika pencegahan tidak dilakukan untuk menghindari manipulasi. Ketika jurnalisme ikut menjadi penyebar disinformasi, ini akan menurunkan kepercayaan publik dan meningkatkan pandangan sinis bahwa tidak ada perbedaan antara berbagai narasi di dalam jurnalisme di satu sisi, dan narasi-narasi disinformasi di sisi lain. Inilah mengapa sejarah tentang persaingan penggunaan konten, dan berbagai bentuknya, bermanfaat untuk dipelajari. Memahami evolusi multiaspek dari “kekacauan informasi” abad ke-21 akan membantu pemahaman lebih baik tentang sebab dan akibat ancaman global yang belum pernah terjadi—mulai dari pelecehan jurnalis oleh “troll army”, manipulasi pemilu, menurunnya kualitas kesehatan masyarakat, hingga kegagalan mengenali risiko perubahan iklim.

Buku pegangan untuk membantu menangkal krisis disinformasi

Sebagai kurikulum, buku ini dibagi ke dalam dua bagian: tiga modul pertama membingkai masalah yang ada dan memberinya konteks; empat modul selanjutnya fokus menanggapi “kekacauan informasi” dan berbagai konsekuensinya.

Modul Satu, *Kebenaran, kepercayaan dan jurnalisme: mengapa penting?*³³ akan mendorong pemikiran tentang signifikansi dan konsekuensi lebih luas dari disinformasi dan misinformasi, dan bagaimana semua itu menyuburkan krisis kepercayaan terhadap jurnalisme.

Modul kedua, *Mengulas “kekacauan informasi”: bentuk misinformasi, disinformasi, dan mal-informasi*³⁴, membongkar masalah yang ada dan memberikan kerangka untuk memahami berbagai dimensi masalah tersebut.

Pada abad ke-21, di sebagian besar belahan dunia, rapuhnya kepercayaan pada media sudah terjadi sebelum media sosial memasuki arena berita, yang menawarkan ruang dan sarana bagi siapa pun untuk berbagi informasi³⁵. Alasannya bervariasi dan kompleks. Dunia daring 24/7 dengan permintaan konten berita tiada henti pada saat ruang redaksi mengurangi personelnya telah mengubah jurnalisme, seperti diuraikan dalam Modul Tiga, *Transformasi*

³³ Lihat Modul Satu.

³⁴ Lihat Modul Dua.

³⁵ Edelman. (2017). 2017 Edelman Trust Barometer- Global Results. Tersedia di <https://www.edelman.com/global-results/> (diakses 03/04/2018).

industri berita: teknologi digital, media sosial, dan penyebaran misinformasi dan disinformasi³⁶. Sekarang, dalam skala yang besar, perusahaan dan jangkauan berita bohong daring telah menciptakan krisis baru untuk jurnalisme, dengan implikasi terhadap jurnalis, media, dan masyarakat³⁷.

Jadi, bagaimana seharusnya respons para pegiat jurnalisme, termasuk pendidik, praktisi, dan pembuat kebijakan media? *Melawan misinformasi melalui Literasi Media dan Informasi*³⁸ adalah pokok bahasan Modul Empat.

Yang terakhir adalah disiplin verifikasi yang memisahkan jurnalisme profesional dari yang lain³⁹, dan inilah fokus dari Modul Lima, *Verifikasi: pemeriksaan fakta*⁴⁰ dan Modul Enam, *Verifikasi media sosial: menilai sumber dan konten visual*⁴¹. Dua modul ini sangat praktis, untuk mengatasi tantangan verifikasi dan jurnalisme berbasis bukti yang telah tersingkir oleh teknologi digital dan media sosial.

Dalam proses memberdayakan setiap orang untuk menjadi bagian dari proses berita, jejaring sosial telah mengakibatkan hilangnya “penjaga gerbang” yang terpusat⁴². Jurnalisme tengah merasakan konsekuensinya, tetapi layaknya disrupsi lain akibat teknologi, butuh waktu untuk menilai, mengukur, dan merumuskan tanggapan. Pasti ada masa mengejar ketertinggalan sebelum muncul riset dan praktik terbaik yang konkret.

Disinformasi adalah masalah global, melampaui bidang politik ke semua aspek informasi, termasuk perubahan iklim, hiburan, dan seterusnya. Bagaimanapun, sampai saat ini, banyak studi kasus, respons awal, dan dana awal untuk penelitian dan perangkat, muncul dari Amerika Serikat tempat raksasa-raksasa teknologi global bermekar, dan tuduhan Presiden AS Donald Trump bahwa institusi media dan jurnalis adalah pendukung “berita palsu” telah menggerakkan aksi dan pendanaan.

Gambaran global berkembang setiap hari, terutama dengan tanggapan dari berbagai negara—banyak di antaranya mempertimbangkan regulasi dan legislasi untuk mengatasi masalah ini. Raksasa-raksasa teknologi juga telah berupaya untuk mencoba menyingkirkan disinformasi dan misinformasi dari media mereka.

³⁶ Lihat Modul Tiga.

³⁷ Viner, K. (2017). *A mission for journalism in a time of crisis*. (online) The Guardian. Tersedia di <https://www.theguardian.com/news/2017/nov/16/a-mission-for-journalism-in-a-time-of-crisis> (diakses 03/04/2018).

³⁸ Lihat Modul Empat.

³⁹ Kovach, B. & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect*. New York: Crown Publishers.

⁴⁰ Lihat Modul Lima.

⁴¹ Lihat Modul Enam.

⁴² Colón, A. (2017). You are the new gatekeeper of the news. (daring) The Conversation. Tersedia di <https://theconversation.com/you-are-the-new-gatekeeper-of-the-news-71862> (diakses 03/04/2018).

Saat buku ini disusun, Komisi Eropa menerbitkan laporan⁴³ berdasar sebuah penyelidikan⁴⁴, di tengah kekhawatiran bahwa disinformasi dan misinformasi berbahaya bagi seluruh masyarakat⁴⁵. Politikus dan lembaga kebijakan publik di berbagai negara, dari Australia, Filipina, Kanada, Prancis, Inggris, Brazil, India, hingga Indonesia tengah mempertimbangkan apa yang harus dilakukan untuk merespons hal itu⁴⁶. Mengenai legislasi, Jerman telah bergerak dengan undang-undang baru yang memberi denda berat perusahaan digital jika mereka tidak menghapus “konten ilegal”, termasuk “berita palsu” dan ujaran kebencian, dalam waktu 24 jam sejak dilaporkan⁴⁷. Parlemen Malaysia juga mengesahkan Undang-Undang Anti Berita Palsu pada April 2018, tapi ini dicabut pada Agustus 2018⁴⁸. Daftar tanggapan berbagai negara terhadap isu ini telah disusun oleh Poynter⁴⁹.

Para advokat kebebasan berekspresi khawatir bahwa legislasi akan merugikan demokratisasi informasi dan opini yang telah dihidupkan oleh teknologi baru. Di beberapa negara, legislasi dapat digunakan untuk membungkam media yang kritis⁵⁰.

Bagi banyak jurnalis, yang sangat percaya pada kebebasan berekspresi dan telah lama menganggap diri mereka sebagai pemain pendukung yang penting dalam masyarakat demokratis⁵¹, cara mengatasi “kekacauan informasi” adalah hal yang kompleks. Ini juga bersifat personal: serangan-serangan daring terhadap jurnalis, khususnya perempuan, terlalu lazim dan dalam banyak kasus menimbulkan bahaya fisik dan psikologis sekaligus meneror jurnalisme, seperti diuraikan dalam Modul Tujuh, *Memerangi pelecehan daring: ketika jurnalis dan sumber menjadi target*⁵².

43 European Commission (2018). *Final report of the High-Level Expert Group on Fake News and Online Disinformation*. http://ec.europa.eu/newsroom/dae/document.cfm?doc_id=50271 (diakses 03/04/2018).

44 European Commission (2017). *Next steps against fake news: Commission sets up High-Level Expert Group and launches public consultation*. (daring) Tersedia di: http://ec.europa.eu/rapid/press-release_IP-17-4481_en.htm (diakses 03/04/2018).

45 Ansip, A. (2017). *Hate speech, populism and fake news on social media – towards an EU response*. Tersedia di https://ec.europa.eu/commission/commissioners/2014-2019/ansip/announcements/statement-vice-president-ansip-european-parliament-strasbourg-plenary-debate-hate-speech-populism_en (diakses 03/04/2018).

46 Malloy, D. (2017). *How the world's governments are fighting fake news*. (online) ozy.com. Tersedia di: <http://www.ozy.com/politics-and-power/how-the-worlds-governments-are-fighting-fake-news/80671> (diakses 03/04/2018).

47 Federal Ministry of Justice and Consumer Protection. (2017). *Act to Improve Enforcement of the Law in Social Networks (Network Enforcement Act, netzdg)*. (daring). Tersedia di: http://www.bmjv.de/DE/Themen/fokusthemen/netzdg/documents/netzdg_englisch.html (diakses 03/04/2018)

48 Malaysia scraps 'fake news' law used to stifle free speech. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2018/aug/17/malaysia-scrap-fake-news-law-used-to-stifle-free-speech> (diakses 18/08/2018).

49 Funke, D. (2018). *A guide to anti-misinformation actions around the world (Poynter)*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/guide-anti-misinformation-actions-around-world> (diakses 13/07/2018).

50 Nossel, S. (2017). *FAKING NEWS: Fraudulent News and the Fight for Truth*. (ebook) PEN America Tersedia di: https://pen.org/wp-content/uploads/2017/01/PEN-America_Faking-News-Report_10-17.pdf (diakses 03/04/2018).

51 McNair, B. (2009). *Journalism and Democracy*. In: K. Wahl-Jorgensen and T. Hanitzsch, ed., *Handbook of Journalism Studies*, 6th ed. (daring) New York: Routledge

52 Lihat Modul Tujuh.

Disinformasi dan misinformasi bukan hanya menantang reputasi dan keselamatan jurnalis. Keduanya juga mempertanyakan tujuan dan efektivitasnya, serta melanggengkan degradasi jurnalisme yang merugikan wacana sipil. Meningkatkan standar dan relevansi sosial adalah kepentingan semua jurnalis masa depan, dan masyarakat secara umum. Buku ini menantang para peneliti, mahasiswa, dan praktisi untuk memikirkan dan memperdebatkan bagaimana jurnalisme dapat lebih baik melayani masyarakat terbuka dan demokrasi dalam konteks baru karena:

“Pers dan demokrasi yang baik memerlukan kritik, transparansi, dan konsekuensi untuk kesalahan jurnalistik. Keduanya juga butuh kemampuan kita untuk secara kolektif membedakan pers dari kebohongan dan penipuan. Jika tidak ... informasi benar akan digambarkan palsu, dan (sampah) rekaan ditampilkan sebagai fakta.” —Craig Silverman⁵³

Catatan tentang etika dan pengaturan-mandiri (self-regulation)

Standar profesional untuk jurnalisme yang etis dan bertanggung jawab adalah pertahanan penting melawan disinformasi dan misinformasi. Norma dan nilai yang memandu pelaku jurnalisme telah berevolusi selama ini dan memberi jurnalisme misi dan cara kerja yang khas. Pada gilirannya, ini menjunjung tinggi informasi yang dapat diverifikasi dan ulasan yang berwawasan demi kepentingan publik. Faktor-faktor itulah yang melandasi kredibilitas jurnalisme. Semua itu dijalin ke dalam buku pegangan ini.

Dalam konteks ini, layak untuk mengutip apa yang disarikan Profesor Charlie Beckett dari London School of Economics sebagai nilai potensial dari krisis “berita palsu” bagi jurnalisme:

“... berita palsu adalah hal terbaik yang telah terjadi selama beberapa dekade. Ini memberikan peluang kepada jurnalisme arus utama berkualitas untuk menunjukkan bahwa ia memiliki nilai atas dasar keahlian, etika, keterlibatan, dan pengalaman. Ini adalah panggilan untuk menjadi lebih transparan, relevan, dan untuk menambahkan nilai pada kehidupan warga. Ini bisa membawa sebuah model bisnis baru berupa pemeriksaan fakta, pembongkar mitos, dan secara umum bekerja lebih baik untuk menjadi alternatif bagi penipuan.”⁵⁴

⁵³ Silverman, C. (2018). I Helped Popularize The Term “Fake News” And Now I Cringe Every Time I Hear It. BuzzFeed. Tersedia di <https://www.buzzfeed.com/craigsilverman/i-helped-popularize-the-term-fake-news-and-now-i-cringe> (diakses 03/04/2018).

⁵⁴ Beckett, C. (2017). ‘Fake news’: The best thing that’s happened to Journalism at Polis. <http://blogs.lse.ac.uk/polis/2017/03/11/fake-news-the-best-thing-thats-happened-to-journalism/> (diakses 04/03/2018).

Meskipun berusaha menjadi “pewarta kebenaran”, jurnalis tidak bisa selalu menjamin “kebenaran”. Bagaimanapun, berusaha untuk mendapatkan fakta yang benar, dan menghasilkan konten yang mencerminkan fakta secara akurat, adalah prinsip utama jurnalisme. Tapi seperti apa wajah jurnalisme yang beretika di Era Digital?

Jurnalisme etis yang menghargai praktik yang transparan dan akuntabilitas adalah bagian penting dari persenjataan dalam pertempuran untuk mempertahankan fakta dan kebenaran di era “kekacauan informasi”. Jurnalis berita harus menjadi suara yang independen. Ini berarti tidak bertindak, secara formal maupun informal, atas nama kepentingan tertentu. Ini juga berarti mengakui dan secara terbuka menyatakan apa pun yang mungkin merupakan konflik kepentingan—demi transparansi. Seperti dijelaskan Profesor Emily Bell dari Tow Center for Digital Journalism di Columbia University, nilai-nilai inti jurnalisme profesional adalah:

“Memastikan berita yang akurat, dan bertanggung jawab jika berita itu tidak akurat, transparan mengenai sumber cerita dan informasi, berdiri tegak menghadapi pemerintah, kelompok penekan, kepentingan komersial, polisi, jika mereka mengintimidasi, mengancam, atau menyensor Anda. Melindungi sumber Anda dari penangkapan dan pengungkapan. Tahu ketika Anda memiliki pembelaan kepentingan publik yang cukup kuat untuk melanggar hukum dan siap masuk penjara untuk mebelah cerita dan sumber Anda. Tahu ketika tidak etis untuk menerbitkan sesuatu. Menyeimbangkan hak individu akan privasi dengan hak kepentingan publik yang lebih luas.”⁵⁵

Dalam menghadapi politik amoral, krisis “kekacauan informasi”, manifestasi kebencian daring, penyebaran “pemasaran-konten”, iklan, dan manuver humas yang mengutamakan kepentingan kelompoknya, organisasi berita dan jurnalis harus tetap menjunjung jurnalisme etis sebagai pilar utama dari model praktik yang berkelanjutan—bahkan di tengah krisis keuangan dan kepercayaan yang melingkupi. Demokrasi juga harus memiliki peran dalam membela jurnalisme dan melindungi sumbernya ketika berhubungan dengan kepentingan publik.

Kode etik⁵⁶, yang dirancang untuk mendukung pengumpulan informasi dan verifikasi demi kepentingan publik, adalah yang membuat jurnalisme berbeda, dan dalam liputan berita tertentu, dari jenis komunikasi lain. Ini meningkatkan arti

55 Bell, E. (2015). Hugh Cudlipp Lecture (Full text), The Guardian <https://www.theguardian.com/media/2015/jan/28/emily-bells-2015-hugh-cudlipp-lecture-full-text> (diakses 01/04/2018).

56 Lihat, misalnya, the Australian Media, ‘Journalist Code of Ethics’ Entertainment and Arts Alliance’s. Tersedia di: <https://www.meaa.org/meaa-media/code-of-ethics/> (diakses: 04/03/2018).

pentingnya di Era Digital ketika yang ada bukan hanya demokratisasi komunikasi, tapi juga arus konstan disinformasi, misinformasi, kebohongan, dan pelecehan. Dalam konteks ini, jurnalisme etis menjadi lebih penting, sebagai kerangka untuk membangun model-model jurnalisme yang memilih kepercayaan dan akuntabilitas dalam membangun hubungan yang bernilai dengan khalayak.

Kepercayaan terhadap liputan yang akurat, bertanggung jawab, dan independen sangat penting untuk memenangkan dukungan khalayak dan menciptakan ruang publik tempat perdebatan dapat berlangsung berdasarkan fakta bersama.

Khalayak yang berwawasan yang terlibat dengan, dan berbagi, konten yang kredibel adalah penangkal utama penyebaran disinformasi dan misinformasi.

Untuk menanamkan dan menegakkan nilai-nilai inti ini dalam lingkungan media yang senantiasa berubah, ruang redaksi dan organisasi media mengadopsi dan mengadaptasi kode etik dan menciptakan mekanisme bagi publik dalam menilai akuntabilitas media berita—dewan pers, editor pembaca, kebijakan editorial, dan ombudsman internal adalah bagian dari struktur pengaturan- mandiri ini.

Struktur seperti ini memungkinkan kesalahan untuk diidentifikasi dalam konteks *peer-review* profesional, memfasilitasi pengakuan terbuka atas kesalahan dan koreksi, dan membantu menegakkan norma profesional mengenai standar penerbitan demi kepentingan publik. Meskipun sering dicibir sebagai “harimau ompong” oleh para kritikus yang mendukung regulasi dari eksternal media berita, struktur ini melayani tujuan penting dalam konteks krisis disinformasi: membantu memperkuat akuntabilitas profesional dan transparansi untuk mengukuhkan kepercayaan masyarakat terhadap jurnalisme. Struktur ini juga membantu menandai karakteristik khas jurnalisme yang mengadopsi disiplin verifikasi untuk mencapai akurasi dan keandalan, membedakannya dari disinformasi, propaganda, periklanan, dan humas.

Dari “jurnalis” untuk jurnalisme

Masa ketika etika jurnalistik hanya terbatas pada urusan karier atau pekerjaan/ profesi telah usai. Ini diakui secara luas, termasuk oleh PBB, seperti dalam laporan Sekretaris Jenderal PBB pada 2017 mengenai Keselamatan Jurnalis A/72/290⁵⁷, yang berbunyi:

⁵⁷ Tersedia di <https://digitallibrary.un.org/record/1304392?ln=en> (diakses 16/06/2018).

“Istilah ‘jurnalis’ mencakup jurnalis dan pekerja media lain. Jurnalisme didefinisikan dalam dokumen CCPR/C/GC/34, paragraf 44, sebagai ‘fungsi yang dijalankan oleh berbagai pelaku, termasuk reporter dan analis profesional, juga pengeblog dan orang lain yang melakukan publikasi mandiri secara cetak, di internet, atau di tempat lain.’”⁵⁸

Dengan semangat yang sama, Konferensi Umum UNESCO mengacu pada “jurnalis, pekerja media, dan produsen media sosial yang menghasilkan sejumlah besar jurnalisme, baik daring maupun luring” (Resolusi 39, November 2017)⁵⁹. Rencana Aksi PBB tentang Keselamatan Jurnalis dan Persoalan Impunitas, yang didukung oleh Ketua Dewan Eksekutif PBB pada 2012, mencatat: “perlindungan jurnalis tidak boleh terbatas pada mereka yang secara resmi diakui sebagai jurnalis, tapi harus mencakup yang lain, termasuk pekerja media komunitas dan jurnalis warga serta pihak lain yang menggunakan media baru sebagai sarana untuk mencapai khalayaknya”⁶⁰.

Jurnalisme, dalam wawasan ini, dapat dilihat sebagai suatu kegiatan yang dituntun oleh standar etika informasi yang dapat diverifikasi dan dibagikan demi kepentingan publik. Pihak-pihak yang mengklaim melakukan jurnalisme mungkin mencakup lebih luas dibanding jurnalis dalam arti pekerjaan, sedangkan mereka yang dipekerjakan, atau menyebut diri mereka, sebagai jurnalis, mungkin kadang atau bahkan secara sistematis gagal menghasilkan konten yang dianggap sebagai jurnalisme yang akurat, adil, profesional, dan independen bagi kepentingan umum. Yang lebih penting adalah karakter konten yang dihasilkan, bukan status formalnya.

Meskipun jurnalisme berlandaskan praktik kebebasan berekspresi, yang merupakan hak setiap individu, jurnalisme adalah praktik khusus yang mengikuti standar khusus tertentu yang membuatnya berbeda dari bentuk ekspresi lainnya (misalnya puisi, humas, iklan, disinformasi, dan seterusnya). Standar ini terikat erat dengan etika praktik jurnalisme profesional.

Transparansi adalah objektivitas baru?

Objektivitas bisa berarti banyak hal. Dalam arti sebagai lawan dari subjektivitas, ini adalah tema yang sering diperdebatkan dalam jurnalisme profesional.

⁵⁸ Lihat juga dokumen PBB A/HRC/20/17, paragraf 3-5, A/HRC/20/22 dan Corr.1, paragraf 26, A/HRC/24/23, paragraf 9, A/HRC/27/35, paragraf 9, A/69/268, paragraf 4, and A/HRC/16/44 and Corr.1, paragraf 47.

⁵⁹ Catatan Konferensi Umum, Sesi ke-39, Paris, 30 Oktober-14 November 2017. <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002608/260889e.pdf> (diakses 02/07/2018).

⁶⁰ Rencana Aksi PBB tentang Keselamatan Jurnalis dan Persoalan Impunitas. 1CI-12/CONF.202/6 https://en.unesco.org/sites/default/files/un-plan-on-safety-journalists_en.pdf (diakses 03/11/2017).

Objektivitas dapat diperjuangkan, tapi jarang bisa terwujud, dan mungkin tidak selalu diinginkan di tengah kekejaman atau kebiadaban (misalnya, liputan yang adil dan independen tidak akan memberikan kepercayaan moral yang sama terhadap klaim dari mereka yang divonis melakukan kejahatan perang dibanding para penyintasnya—meskipun penyintas juga harus diperiksa akurasinya). Namun, keadilan, independensi, akurasi, kontekstualitas, transparansi, perlindungan sumber rahasia, dan pandangan yang tajam⁶¹ dalam peliputan membangun kepercayaan, kredibilitas dan keyakinan.

Pada 2009, Dr. David Weinberger, peneliti di Harvard University, menyatakan, “Transparansi adalah objektivitas baru⁶².” Pada tahun yang sama, mantan Direktur Global News Division BBC, Richard Sambrook, menjelaskan bahwa transparansi, bukan objektivitas, menciptakan kepercayaan di “era media baru”:



“... saat ini berita tetap harus akurat dan adil, tetapi itu sama pentingnya bagi pembaca, pendengar, dan penonton untuk tahu bagaimana berita diproduksi, dari mana informasi berasal, dan bagaimana cara kerjanya. Kemunculan berita sama pentingnya dengan penyampaian berita itu sendiri.”⁶³

Poin perbedaan

Komponen inti dari praktik jurnalistik profesional di atas tidak berarti hanya ada satu bentuk jurnalisme. Tujuan-tujuan tersebut dapat dipenuhi dalam berbagai gaya dan cerita jurnalisme, masing-masing mewujudkan narasi yang berbeda yang didasarkan pada berbagai nilai dan perspektif keadilan, kontekstualitas, fakta yang relevan, dan seterusnya. Misalnya, organisasi media mungkin punya sudut yang berbeda-beda terhadap sebuah berita tertentu (sebagian bahkan mengabaikannya), tanpa keluar dari bisnis media profesional ke ranah disinformasi dan misinformasi (lihat bab berikutnya *Menggunakan buku ini sebagai model kurikulum, dan Modul 1, 2, dan 3*). Namun, ketika konten telah keluar dari prinsip-prinsip jurnalistik, dan terutama ketika itu tetap ditampilkan sebagai berita, maka saat itulah kita tidak lagi berurusan dengan jurnalisme, melainkan sebuah bentuk disinformasi.

61 Lihat “prinsip-prinsip inti” di bab selanjutnya.

62 Weinberger, D. (2009). Transparency is the new objectivity. <http://www.hyperorg.com/blogger/2009/07/19/transparency-is-the-new-objectivity/> (diakses 28/03/2018).

63 Bunz, M. (2009). How Social Networking is Changing Journalism. <https://www.theguardian.com/media/pda/2009/sep/18/oxford-social-media-convention-2009-journalism-blogs> (diakses 28/03/2018).

Bab Pendahuluan ini telah menyoroti berbagai isu yang diangkat oleh perdebatan tentang “berita palsu”, yang memberikan konteks bagi penjelasan, analisis, dan modul pembelajaran yang menyertai.

MENGUNAKAN BUKU INI SEBAGAI MODEL UNTUK KURIKULUM

Julie Posetti

Buku ini mengadopsi model pengajaran heuristik¹, yang berarti bahwa pemakainya dianjurkan untuk memasukkan pengalaman mereka sendiri ke dalam proses ini. Pelajaran-pelajarannya tidak bermaksud untuk bersifat preskriptif; sebaliknya ini dapat dan mesti diselaraskan dengan konteks kebangsaan, budaya, kelembagaan, dan industri tempat pengajaran dan pembelajaran dilaksanakan. Meskipun upaya-upaya telah dilakukan agar pelajaran ini memiliki daya tarik global, tetap saja selalu ada keterbatasan. Para penulisnya sangat menyarankan pendidik, instruktur, dan peserta untuk memasukkan studi kasus, contoh, dan sumber yang mencerminkan pengalaman di daerah mereka sendiri, dalam bahasa mereka sendiri.

Dengan pertimbangan tersebut, berikut adalah cara-cara untuk menggunakan buku pegangan ini:

- ▶ Sebagai materi/mata kuliah komprehensif yang dimasukkan ke gelar/jurusan Jurnalisme, Komunikasi, Media Digital, atau Kajian Media di pendidikan tinggi. Buku ini juga dapat ditawarkan sebagai pilihan dalam mata kuliah politik dan sosiologi yang berkaitan dengan isu-isu media dan komunikasi.
- ▶ Sebagai sumber untuk melengkapi materi/mata kuliah yang ada (misalnya Sejarah Media; Etika Media; Pencarian dan Pembuktian Berita; Kritik media; Praktik Media Digital; Jurnalisme Sosial). Banyak studi kasus, materi kuliah, dan bacaan acuan bisa digabungkan ke dalam materi/mata kuliah yang ada sebagai sarana memperbarui muatan untuk menyikapi lajunya krisis disinformasi.
- ▶ Sebagai mata kuliah tersendiri atau materi komprehensif yang ditawarkan kepada para jurnalis, pembela hak asasi manusia, dan praktisi jurnalisme lain oleh organisasi berita, badan industri, atau lembaga pengembangan media.
- ▶ Sebagai panduan pelatihan: para pelatih jurnalisme mungkin ingin mengadaptasi modul ini, memanfaatkan daftar bacaan dan studi kasus yang ada agar menjadi sumber yang lebih sesuai bagi kelompok jurnalis sasaran.

¹ Banda, F (Ed) 2015 Teaching Journalism for Sustainable Development: New Syllabi (UNESCO, Paris <http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002338/233878e.pdf>) (diakses: 28/03/2018).

- ▶ Sebagai inspirasi untuk rangkaian unggahan di internet yang dikelola oleh organisasi industri, organisasi media, atau lembaga pengembangan media sebagai bagian dari praktik berbagi pengetahuan.
- ▶ Sebagai sumber bacaan bagi para jurnalis untuk pengayaan intelektual dan pengembangan profesi mereka. Sebagai contoh, banyak teknik dapat diterapkan dalam tugas peliputan melalui “pembelajaran mandiri”. Beberapa studi kasus mungkin juga berperan sebagai inspirasi bagi peliputan yang lebih kaya, dengan ide-ide cerita lokal yang dapat digali dengan landasan kontekstual yang lebih kompleks (misalnya kisah tentang hoaks yang menipu jurnalis lokal dapat diberitakan dalam konteks sejarah hoaks internasional, dengan penekanan pada perkembangan terkini dalam distribusi disinformasi dan misinformasi melalui media sosial).
- ▶ Sebagai dasar kumpulan bacaan, sumber daya, dan alat yang dirancang untuk tumbuh seiring meluasnya riset dan praktik dalam bidang baru ini.

Prinsip-prinsip inti

Didukung oleh transparansi dan penerapan standar beretika, kini peran khusus jurnalisme terletak pada kemampuannya untuk memberi kejelasan dan membangun kepercayaan terkait konten yang telah diverifikasi. Tujuh prinsip di bawah ini, dengan berbagai variasi tentang etika, dapat membantu eksekusi dari materi ini, dan memandu latihan, diskusi, dan penilaian²:

1. **Akurasi:** Jurnalis tidak selalu bisa menjamin “kebenaran”, tapi menjadi akurat dan mendapatkan fakta dengan benar tetap menjadi prinsip utama jurnalisme.
2. **Independen:** Jurnalis harus menjadi suara yang independen. Ini berarti tidak bertindak, secara formal maupun informal, atas nama kepentingan khusus dan menyatakan sesuatu yang akan menimbulkan konflik kepentingan, demi kepentingan transparansi.
3. **Keadilan:** Peliputan yang adil tentang informasi, peristiwa, sumber, dan kisah mereka perlu disaring, ditimbang, dan dievaluasi secara terbuka dan

² Catatan: Lima dari tujuh prinsip ini diambil dari Five Core Principles of Journalism yang dikembangkan Ethical Journalism Network <http://ethicaljournalismnetwork.org/who-we-are/5-principles-of-journalism> (diakses 22/4/2018). Namun, di sini “keadilan” (fairness) lebih dipilih daripada “ketidakberpihakan” (impartiality), karena ketidakberpihakan sering disamakan dengan objektivitas, dan sering disalahpahami sebagai keharusan semua sumber dan fakta ditimbang secara setara. Ini adalah sebuah konsep problematis, yang karena alasan yang sama “objektivitas” saat ini menjadi ide yang diperdebatkan dalam jurnalisme.

penuh wawasan. Menyediakan konteks dan menampilkan berbagai perspektif akan membangun kepercayaan dan keyakinan dalam peliputan.

4. **Kerahasiaan:** Salah satu ajaran dasar jurnalisme investigasi adalah perlindungan terhadap sumber rahasia (dengan pengecualian sangat terbatas). Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan sumber informasi (termasuk pelapor) dan, dalam beberapa kasus, memastikan keselamatan sumber itu³.
5. **Kemanusiaan:** Yang dipublikasikan atau disiarkan oleh jurnalis bisa menyakitkan (misalnya, penghinaan yang dialami oleh politikus korup yang diungkap oleh jurnalisme investigasi yang bagus), tapi dampak jurnalisme terhadap kehidupan orang lain harus dipertimbangkan. Di sini, kepentingan umum adalah prinsip yang harus dipegang⁴. Kemanusiaan juga berarti pertimbangan pada masalah yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang kurang diuntungkan, bahkan jika tidak perlu melangkah terlalu jauh, misalnya, dengan mengadopsi gaya jurnalisme yang berorientasi keadilan sosial secara berkelanjutan.
6. **Akuntabilitas** adalah tanda profesionalisme dan jurnalisme yang beretika⁵; memperbaiki kesalahan dengan segera, jelas, dan tulus; mendengarkan keprihatinan khalayak⁶ dan menanggapi mereka. Praktik-praktik tersebut dapat terwujud dalam panduan organisasi berita dan lembaga pengaturan-sendiri yang memantau jurnalisme berdasarkan kode etik profesional sukarela.
7. **Transparansi** berperan menopang akuntabilitas dan membantu pengembangan dan pemeliharaan kepercayaan terhadap jurnalisme⁷.

Dalam konteks ini, dan di samping independensi jurnalisme, persoalan kebebasan media dan pluralisme juga signifikan. Pluralisme lembaga, termasuk juga keragaman staf, sumber, dan bahan riset, sangat penting jika ada kontribusi oleh jurnalisme secara keseluruhan untuk demokrasi dan keberlanjutan masyarakat terbuka. Media partisipatif, seperti radio dan media sosial komunitas, juga penting

3. Posetti, J. (2017). *Protecting Journalism Sources in the Digital Age* (UNESCO) <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002480/248054E.pdf> (diakses 28/03/2018).

4. Untuk model etika baru yang menerapkan empati di Era Digital, lihat: Shelton, A. G., Pearson, M. & Sugath, S. (2017) *Mindful Journalism and News Ethics in the Digital Era: A Buddhist Approach*. Routledge, London. <https://www.crcpress.com/Mindful-Journalism-and-News-Ethics-in-the-Digital-Era-A-Buddhist-Approach/Gunaratne-Pearson-Senarath/p/book/9781138306066> (diakses 01/04/2018).

5. Lihat: <http://ethicaljournalismnetwork.org/what-we-do/accountable-journalism> (diakses 22/4/2018).

6. Locker, K. & Kang, A. (2018). *Focused listening can help address journalism's trust problem*, di American Press Institute. <https://www.americanpressinstitute.org/publications/focused-listening-trust/> (diakses 28/03/2018).

7. Aronson-Rath, R. (2017). *Transparency is the antidote to fake news* di NiemanLab, Desember 2017 <http://www.niemanlab.org/2017/12/transparency-is-the-antidote-to-fake-news/> (diakses 15/06/2018).

untuk memastikan bahwa suara kelompok yang kurang terwakili atau kurang beruntung tidak berada di pinggir pembuatan berita. Pluralisme juga berarti mengakui keabsahan berbagai narasi dalam praktik jurnalisme yang etis, sembari mengidentifikasi disinformasi, propaganda, dan jenis konten yang ada di luar standar profesional. (Lihat Modul 1, 2, dan 3).

Pertanyaan yang perlu dipertimbangkan

Setiap diskusi tentang praktik jurnalisme beretika di dunia tempat disinformasi, misinformasi, dan propaganda menjadi viral dapat dimulai dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa sebenarnya jurnalisme di Era Digital? (Pertanyaan yang menggerakkan perbincangan dari “Apa itu jurnalis?” sampai pemahaman yang lebih bermuansa tentang jurnalisme kontemporer)
2. Apa yang membedakan jurnalisme dari pembuatan dan publikasi konten yang lebih luas (termasuk periklanan, pemasaran, humas, disinformasi, dan misinformasi) baik daring maupun luring?
3. Kepentingan siapapun yang dilayani oleh praktisi jurnalisme?
4. Haruskah praktisi jurnalisme bertanggung jawab atas konten yang mereka hasilkan/publikasikan? Jika iya, mengapa, dan oleh siapa? Jika tidak, mengapa?
5. Apa kewajiban etis praktisi jurnalisme terhadap sumber, subjek, dan khalayaknya?
6. Apa dilema etis kontemporer yang kini perlu dipertimbangkan oleh praktisi jurnalisme dalam konteks “kekacauan informasi”?

Kriteria penilaian

Tujuan utama publikasi ini adalah memperdalam kemampuan berpikir kritis dan memperkuat pertahanan di antara mahasiswa jurnalisme, jurnalis profesional dan orang lain yang melakukan praktik jurnalisme. Standar akurasi dan verifikasi, serta kepatuhan terhadap inti nilai-nilai etis, kedalaman riset dan analisis kritis, harus menjadi kriteria penilaian kunci.

Kriteria penilaian yang disarankan untuk penugasan teoretis:

- ▶ Akurasi dan verifikasi (misalnya, apakah sumber yang dikutip telah ditampilkan secara akurat; apakah metode-metode verifikasi yang tepat telah diterapkan?)

- ▶ Kekuatan riset (misalnya, sejauh mana peserta berupaya untuk mencari data/ sumber yang kuat dan relevan untuk mendukung argumentasi/temuannya?)
- ▶ Kualitas argumentasi dan analisis (seberapa asli dan kaya argumentasi dan analisis yang dilakukan?)
- ▶ Penulisan (ejaan, tata bahasa, tanda baca, struktur)
- ▶ Seberapa efektif esai/laporan menunjukkan hasil pembelajaran modul ini?

Kriteria penilaian untuk penugasan praktis/jurnalistik:

- ▶ Akurasi dan verifikasi (misalnya, apakah sumber yang dikutip telah ditampilkan secara akurat dan diidentifikasi secara tepat; apakah metode-metode verifikasi yang tepat telah diterapkan?)
- ▶ Kekuatan riset (misalnya, sejauh mana peserta berupaya untuk mencari data/sumber yang kuat dan relevan untuk mendukung argumentasi/temuan mereka?)
- ▶ Analisis kritis (misalnya, seberapa dalam peserta menggali isu-isu kunci untuk khalayak?)
- ▶ Keaslian
- ▶ Kekuatan narasi (misalnya, apa dampak dari cerita/produksi yang dihasilkan pada pembaca/penonton/pendengar?)
- ▶ Nilai produksi (misalnya, kekuatan penyuntungan audio/video dan unsur-unsur multimedia)
- ▶ Penulisan (ejaan, tata bahasa, tanda baca, struktur)
- ▶ Kepatuhan terhadap nilai-nilai dasar yang tertuang dalam kode etik profesi.

Cara penyampaian

Modul ini dirancang untuk diajarkan secara tatap muka maupun daring. Dalam pelaksanaan dari banyak pelajaran, peserta akan memperoleh manfaat dari lingkungan pembelajaran yang kolaboratif secara daring (melalui perangkat pembelajaran seperti Moodle, atau menggunakan Facebook Groups, misalnya) maupun tatap muka.

Sebagian besar pelajaran mengikuti model dua bagian, yang menampilkan pelajaran teoretis (misalnya, seminar, bacaan atau presentasi berbasis kuliah), dilengkapi dengan latihan praktis (misalnya, kelompok yang diberi tugas

latihan verifikasi). Biasanya, ini meliputi unsur teoretis selama 60-90 menit dan lokakarya atau tutorial selama 90 menit-2 jam. Semua sesi ini dapat diperpanjang, diperpendek, atau dibagi dan/atau dipenggal-penggal ke dalam beberapa hari bergantung kerangka pengajaran/pembelajaran di institusi yang bersangkutan. Ada penugasan yang disarankan untuk setiap modul.

Apabila memungkinkan, dosen dan instruktur dianjurkan untuk melibatkan para praktisi industri dan ahli dalam perkuliahan interaktif dan forum. Ini juga untuk memastikan bahwa studi kasus, isu, dan debat terkini bisa masuk ke dalam kurikulum.

Selain itu, para penyusun materi menganjurkan dosen/instruktur untuk memasukkan muatan dan contoh lokal/kedaerahan yang secara bahasa dan budaya relevan.

Bahan dan sumber

Instruktur dan peserta akan membutuhkan koneksi internet dan akan mendapat manfaat dari akses ke database akademik dan/atau Google Scholar.

Laman utama untuk sumber pembelajaran tambahan yang berhubungan dengan penerapan praktis dari keseluruhan hasil pembelajaran adalah First Draft News.⁸

Harap dicatat: pengutipan konten dan sumber dalam buku ini perlu mencantumkan nama para editor dan kontributor.

Pendekatan pedagogis

Materi model khusus ini mengikuti publikasi dari beberapa model kurikulum pendidikan jurnalisme⁹ oleh UNESCO, yang beawal pada 2007. Pendekatan pedagogisnya juga berlandaskan *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*¹⁰ dari UNESCO dan *Model Course on Safety of Journalists*¹¹ dari UNESCO, yang darinya para instruktur mendorong dan menerapkan hal-hal berikut:

8 <https://firstdraftnews.com/> (diakses 28/03/2018)

9 Model Curricula for Journalism Education UNESCO (2007). <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/001512/151209E.pdf> (diakses 28/03/2018). Lihat juga UNESCO's Model Curricula For Journalism Education: a compendium of new syllabi (2013). (diakses 28/03/2018: <http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002211/221199E.pdf>; dan Teaching Journalism for Sustainable Development: new syllabi (2015). <http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002387/8E> (diakses 28/03/2018).

10 Wilson, C., Grizzle, A., Tuazon, R., Akyempong, K. dan Cheung, C. (2011). *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*. (ebook) Paris: UNESCO. <http://unesdoc.unesco.org/images/0019/001929/192971E.pdf> (diakses 28/03/2018).

11 UNESCO (2017) *Model Course on Safety of Journalists: A guide for journalism teachers in the Arab States*: <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002482/248297E.pdf> (diakses 28/03/2018).

- ▶ Pendekatan Penyelidikan-isu (*Issue-inquiry Approach*)
- ▶ Pembelajaran Masalah (Problem-based Learning, PBL)
- ▶ Penyelidikan Ilmiah
- ▶ Studi Kasus
- ▶ Pembelajaran Kooperatif
- ▶ Analisis Tekstual
- ▶ Analisis Kontekstual
- ▶ Terjemahan
- ▶ Simulasi
- ▶ Produksi

Selain itu, instruktur yang menyampaikan kurikulum ini dianjurkan untuk mengeksplorasi konsep jurnalistik “pembelajaran berbasis-proyek”¹²—pendekatan yang mengembangkan hasil pembelajaran melalui penerapan dan pengujian kecakapan dalam produksi konten jurnalistik. Peserta didik juga perlu menyadari potensi untuk menghasilkan penangkal disinformasi yang cepat, tajam, dan viral, dan diberi ruang untuk mempraktikkan metode ini.¹³

¹² Posetti, J & McHugh, S (2017) *Transforming legacy print journalism into a successful podcast format: An ethnographic study of The Age's Phoebe's Fall*. Makalah konferensi peer reviewed yang disampaikan dalam konferensi International Association of Media and Communications Researchers di Cartagena, Kolombia 18/07/2017.

¹³ Sebuah contoh menarik: <https://www.facebook.com/hashtagoursa/videos/679504652440492/> (diakses 15/06/2018).

KEBENARAN, KEPERCAYAAN, DAN JURNALISME: MENGAPA PENTING?

Cherilyn Eleton



MODUL 1



Sinopsis

Di banyak belahan dunia, kepercayaan terhadap media dan jurnalisme telah rapuh dan melemah jauh sebelum popularitas media sosial¹. Kecenderungan ini tidak terpisahkan dari turunnya kepercayaan terhadap berbagai institusi di banyak masyarakat. Namun, besarnya volume dan jangkauan disinformasi dan misinformasi, yang dikemas sebagai berita dan dibagikan di media sosial, bisa menyebabkan kerusakan lebih jauh terhadap reputasi jurnalisme. Pengaruhnya mencakup bagi jurnalis, media berita, warga, dan masyarakat yang terbuka².

Dalam lingkungan informasi super cepat yang serba gratis di internet dan media sosial, tiap orang bisa menjadi produsen pesan. Akibatnya, banyak warga sulit membedakan apa yang benar dan yang salah. Sinisme dan ketidakpercayaan berkuasa. Pandangan ekstrem, teori konspirasi, dan populisme berkembang. Kebenaran dan institusi yang dulu dipercaya, kini dipertanyakan. Dalam konteks ini, ruang redaksi berjuang mengembangkan peran sejarah mereka sebagai penjaga gerbang informasi³, yang produknya bisa membantu menentukan kebenaran. Pada saat yang sama, munculnya kebutuhan pasar akan “komunikasi strategis” dan “operasi informasi”, termasuk disinformasi dan malinformasi, telah menjadi sebuah faktor penting dalam ekosistem informasi⁴.

*Seiring bertambahnya ukuran dan konsekuensi “kekacauan informasi” bagi masyarakat, para pembuat media sosial pun ikut khawatir. Product Manager Civic Engagement untuk Facebook, Samidh Chakrabarti, mengatakan, “Jika ada satu kebenaran dasar tentang pengaruh media sosial bagi demokrasi, itu adalah media sosial memperkuat niat manusia, yang baik maupun buruk. Dalam kondisi terbaik, media sosial membantu manusia mengeskpresikan diri dan mengambil tindakan.”*

Dalam kondisi terburuk, media sosial membantu manusia menyebarkan misinformasi dan merusak demokrasi.”⁵

-
- 1 Edelman. (2017). Edelman Trust Barometer - Global Results. (daring). Tersedia di: <https://www.edelman.com/global-results/> (diakses 03/04/2018).
 - 2 Viner, K. (2017). *A mission for journalism in a time of crisis.* (daring) The Guardian. Tersedia di: <https://www.theguardian.com/news/2017/nov/16/a-mission-for-journalism-in-a-time-of-crisis> (diakses 03/04/2018).
 - 3 Singer, J. (2013). User-generated visibility: Secondary gatekeeping in a shared media space. *New Media & Society*, (daring) 16(1), hlm. 55-73. Tersedia di: <https://pdfs.semanticscholar.org/0d59/6ao02c26a74cd45e15fbc20e64173cf2f912.pdf> (diakses 03/04/2018).
 - 4 Lihat contoh kasus dalam Gu, L; Kropotov, V and Yarochkin, F. (nd). *The Fake News Machine How Propagandists Abuse the Internet and Manipulate the Public.* https://documents.trendmicro.com/assets/white_papers/wp-fake-news-machine-how-propagandists-abuse-the-internet.pdf (diakses 16/06/2018). Studi lain diterbitkan oleh Data & Society Research Institute, New York (2017) *Media Manipulation and Disinformation Online*, <https://datasociety.net/output/media-manipulation-and-disinfo-online/> (diakses 15/06/2018).
 - 5 Chakrabarti, S. (2018). *Hard Questions: What Effect Does Social Media Have on Democracy?* Facebook Newsroom. (daring) Newsroom. fb.com. Tersedia di: <https://newsroom.fb.com/news/2018/01/effect-social-media-democracy/> (diakses 03/04/2018).

Jelas bahwa intervensi, baik dalam ukuran besar maupun kecil, dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu godaannya adalah melalui regulasi, sebuah jalan yang dipilih oleh banyak negara⁶. Namun para pegiat kebebasan berekspresi mengingatkan bahwa regulasi bisa merugikan keterbukaan dan partisipasi yang telah dimungkinkan oleh teknologi baru⁷. Terutama jika sosok otoriter muncul sebagai pemimpin, ia bisa menggunakan senjata yang legal dan kuat itu untuk menentukan apa yang “palsu” dan apa yang benar terkait liputan kritis terhadap kepemimpinannya.

Pilihan lain diajukan oleh masyarakat sipil dan perusahaan, yang berfokus pada upaya membuat khalayak semakin cakap dan memberi mereka alat untuk menafsirkan dan menilai informasi yang mereka terima. Dari Afrika Selatan⁸ sampai Meksiko⁹, telah banyak contohnya. Organisasi pemeriksa fakta tumbuh berkembang di banyak tempat (seperti diuraikan di buku ini).

Dalam konteks ini, jurnalis dan mahasiswa jurnalisme perlu tahu tentang upaya-upaya tersebut, dan tentang peran pelengkap yang bisa mereka jalankan. Sehingga muncullah buku pegangan ini.

Bagi jurnalis, yang telah lama menganggap diri mereka sebagai pemain pendukung yang penting dalam masyarakat yang demokratis dan terbuka, disinformasi dan misinformasi bukan hanya merugikan reputasi mereka. “Kekacauan informasi” mempertanyakan juga tujuan dan efektivitas mereka. Hal ini menekankan pentingnya independensi jurnalisme dan standar profesional yang tinggi. Modul ini bukannya mengasumsikan bahwa jurnalisme bebas dari ideologi dominan atau bias gender, etnik, kelompok bahasa, kelas, ataupun latar belakang jurnalis. Tidak pula modul ini mengabaikan masalah sistemik terkait pengaruh institusional dalam konteks kepemilikan, model bisnis, minat khalayak, jejaring sumber birokrat dan humas yang bisa diprediksi, dan seterusnya. Bagaimanapun modul ini menjunjung tinggi etika redaksi sebagai pemandu liputan, dan pentingnya refleksi dari diri jurnalis tentang pandangan kehidupan mereka dan konteks mereka hidup. Jurnalisme bukanlah sebuah pandangan dari ruang hampa, tapi sebuah praktik yang butuh transparansi jika ingin dipercaya publik bahwa jurnalisme

6 Funke, D. (2018) *A guide to anti-misinformation actions around the world* Poynter. <https://www.poynter.org/news/guide-anti-misinformation-actions-around-world> (diakses 22/05/2018).

7 Nossel, S. (2017). *Faking News: Fraudulent News and the Fight for Truth*. (ebook) PEN America. Tersedia di: https://pen.org/wp-content/uploads/2017/04/PEN-America_Faking-News_Report_10-17.pdf (diakses 03/04/2018).

8 #KnowNews adalah ekstensi peramban laman yang dikembangkan oleh LSM di Afsel bernama Media Monitoring Africa, yang berupaya membantu khalayak mengenali jika situs yang mereka buka memuat berita yang kredibel: <https://chrome.google.com/webstore/search/KnowNews> (diakses 15/06/2018).

9 Lihat [https://verificado.mx/sebuah koalisi dari 60 institusi media, masyarakat sipil, dan universitas yang berfokus pada verifikasi konten selama pemilu Meksiko 2018. \(diakses 15/06/2018\); https://knightcenter.utexas.edu/blog/oo-19906-media-collaboration-and-citizen-input-fueled-verificado-2018-fact-checking-mexican-ele](https://verificado.mx/sebuah koalisi dari 60 institusi media, masyarakat sipil, dan universitas yang berfokus pada verifikasi konten selama pemilu Meksiko 2018. (diakses 15/06/2018); https://knightcenter.utexas.edu/blog/oo-19906-media-collaboration-and-citizen-input-fueled-verificado-2018-fact-checking-mexican-ele) (diakses 04/07.2018).

menaati standar verifikasi dan kepentingan publik, tak peduli topik yang diliput dan perspektif yang menyertai¹⁰.

Dalam modul ini, instruktur perlu mendorong peserta untuk mempertimbangkan secara kritis bagaimana jurnalisme bisa melayani masyarakat dan demokrasi; bagaimana “kekacauan informasi” memengaruhi dan membawa risiko bagi demokrasi dan masyarakat yang terbuka; bagaimana jurnalisme bisa berbuat lebih baik dan membangun kembali kepercayaan bahwa metode dan standarnya bisa diandalkan untuk menghasilkan informasi terpercaya demi kepentingan publik. Ini bukan tentang percaya buta terhadap praktisi jurnalisme, tapi tentang mengenali karakter dan keunikan mereka, dan aspirasi mereka akan proses dan standar informasi yang terverifikasi demi kepentingan publik, dan mengevaluasi mereka secara tepat.

Ini mensyaratkan menyadari pentingnya skeptisme, sebagai lawan dari sinisme, dan kemampuan warga untuk membedakan antara mereka yang menyuaru sebagai praktisi jurnalisme dan mereka yang secara otentik berjuang melakukan jurnalisme (yang mengupayakan transparansi, akuntabilitas pengaturan-sendiri, dan reputasi yang menyertainya). Bagi jurnalis dan mahasiswa jurnalisme, ini berarti memahami lingkungan informasi yang berubah dan cara menanggapi segala tantangannya.



Ikhtisar

Untuk memahami konsekuensi dari “kekacauan informasi” bagi jurnalis, dan masyarakat yang mereka layani, penting bagi peserta melihat perubahan besar yang dibawa kekacauan tersebut bagi jurnalisme dan media, pada level struktural, kultural, dan normatif, yang telah mengikuti kemajuan cepat teknologi digital dan gawai. Yang paling penting adalah hubungan antara krisis kepercayaan terhadap jurnalisme yang makin gawat dan keterlibatan publik dengan media sosial¹¹.

Menyalahkan semua masalah jurnalisme pada media sosial tidaklah tepat. Kepercayaan berhubungan langsung dengan kapasitas jurnalistik—and juga ada korelasi dengan pudarnya kepercayaan terhadap pemerintah, pelaku bisnis, dan institusi di berbagai belahan dunia¹².

¹⁰ Lihat Rosen, J. (2010). *The View from Nowhere: Questions and Answers*. PressThink. <http://pressthink.org/2010/11/the-view-from-nowhere-questions-and-answers/> (diakses 15/06/2018).

¹¹ Lihat Modul Tiga.

¹² Edelman. (2017) op cit.

Perubahan struktural terkait cara berita dikumpulkan dan dibagikan, dan runtuhnya model bisnis utama perusahaan berita, telah melemahkan kapasitas jurnalistik di ruang redaksi, yang memengaruhi kedalaman, keluasan, dan kualitas liputan berita¹³. Berkurangnya dana bagi media publik dan masih kuatnya kendali pemerintah di media publik juga ikut melemahkan berita yang ditawarkan.

Transformasi digital memang menghadirkan cara baru dalam bercerita dan keterlibatan khalayak yang lebih besar dalam proses berita, tapi ini juga membawa tantangan yang lebih besar bagi produsen berita, yang memang sudah melemah. Secara umum, organisasi berita yang sepenuhnya digital belum mengembangkan massa jurnalistik untuk menghentikan degradasi jurnalisme¹⁴.

Dalam ekosistem informasi yang lebih beragam dan demokratis, mencegah dampak buruk disinformasi dan misinformasi adalah tantangan besar, bukan cuma bagi mereka yang berkepentingan dalam jurnalisme, tapi bagi seluruh anggota masyarakat¹⁵.

Praktik dan metode jurnalisme pra-digital mencakup standar-standar profesional, dan berlapir-lapis cek dan kontrol untuk memastikan akurasi, kualitas, dan keberimbangan berita. Reporter lapangan didukung oleh tim redaksi yang memverifikasi konten sebelum diterbitkan. Model “penjaga gerbang” ini menyuntikkan rasa profesionalisme ke dalam diri jurnalis¹⁶.

Melalui peliputan urusan publik dan isu komunitas, investigasi, pengamatan dan analisis, jurnalis memiliki alat efektif untuk mengawasi kinerja politikus dan pejabat publik. Jurnalis membantu warga membuat pilihan tentang cara mereka dipimpin dan diatur. Memang beberapa institusi media berita tidak memenuhi ideal dan standar jurnalisme tersebut. Namun, secara umum, bisnis mereka terpusat pada berita sejati, yang dipilih dan ditampilkan dalam narasi yang dibuat menarik, tapi tetap jauh dari fakta rekaan demi tujuan politik, komersial, maupun hiburan.

Di level budaya, penguatan aktor lain untuk menyaksikan, mencatat, mengomentari, dan menerbitkan berita di saluran media sosial memaksakan perubahan terhadap model kerja terpusat tersebut, sekaligus terhadap debat di

¹³ Lihat Modul Tiga.

¹⁴ Greenspon, E. (2017). *The Shattered Mirror: News, Democracy and Trust in the Digital Age*. (ebook) Ottawa: Public Policy Forum, Canada. Tersedia di: <https://shatteredmirror.ca/download-report/> (diakses 03/04/2018).

¹⁵ Ansip, A. (2017). *Hate speech, populism and fake news on social media – towards an EU response*. https://ec.europa.eu/commission/commissioners/2014-2019/ansip/announcements/statement-vice-president-ansip-european-parliament-strasbourg-plenary-debate-hate-speech-populism_en (diakses 03/04/2018).

¹⁶ Kovach, B. dan Rosenstiel, T. (2010). *Blur: How To Know What's True In The Age of Information Overload*. 1st ed. New York: Bloomsbury, hlm.171-184.

ruang publik¹⁷. Media sosial kini menjadi infrastruktur kunci bagi wacana publik dan politik. Beberapa pihak berpendapat, hal itu meletakkan demokrasi dan masyarakat terbuka ke dalam sebuah “defisit demokrasi”¹⁸.

Dengan menyatakan diri mereka bukan penerbit berita, perusahaan teknologi dan media sosial telah mengabaikan kewajiban normatif yang selama ini diemban jurnalis dan penerbit¹⁹. Meskipun perusahaan teknologi itu tidak mempekerjakan jurnalis untuk memproduksi berita, kuatnya daya kurasi dan penyuntingan mereka membuat mereka semakin jauh dari sekadar saluran atau perantara.

Algoritma mesin pencari dan media sosial telah memberikan ruang yang besar bagi disinformasi dan misinformasi, sesuatu yang disebut “sampah” (*junk*) oleh Oxford Institute for Computational Science. Dengan bersandar pada jejaring teman dan keluarga dari pengguna, mereka memberikan struktur dan legitimasi bagi disinformasi dan misinformasi²⁰.

Dengan demikian, konten yang sengaja dibuat untuk menyesatkan orang tersebar luas di saluran tersebut dan memengaruhi pemahaman warga akan realitas²¹, sekaligus melemahkan kepercayaan, dialog yang berwawasan, rasa bersama akan realitas, kesepakatan bersama, dan partisipasi²². Media sosial juga disalahkan dalam melemahkan demokrasi, melalui:

- ▶ Menciptakan ruang gema (*echo chambers*), polarisasi, dan *hyper-partisanship*
- ▶ Mengubah popularitas menjadi legitimasi
- ▶ Mengizinkan terjadinya manipulasi oleh pemimpin populis, pemerintah, dan aktor ekstrem.
- ▶ Mendorong pengambilan data pribadi dan iklan/pengiriman pesan di bawah radar²³
- ▶ Mendisrupsi ruang publik²⁴

17 Nossel, S. (2017). *Faking News: Fraudulent News and the Fight for Truth*. (ebook) PEN America. Tersedia di: https://pen.org/wp-content/uploads/2017/10/PEN-America_Faking-News-Report_10-17.pdf (diakses 03/04/2018).

18 Howard, P. (2017) Ibid.

19 Howard, P. (2017) Ibid. Lihat juga Modul Tiga.

20 Pariser, E. (2011). *The filter bubble: what the Internet is hiding from you*. London, Viking/Penguin Press.

21 European Commission (2017). Next steps against fake news: Commission sets up High-Level Expert Group and launches public consultation. (daring) Tersedia di: http://europa.eu/rapid/press-release_IP-17-4481_en.htm (diakses 13/06/2018).

22 Deb, A., Donohue, S. & Glaisyer, T. (2017). *Is Social Media A Threat To Democracy?* (ebook) Omidyar Group. Tersedia di: <https://www.omidyargroup.com/wp-content/uploads/2017/10/Social-Media-and-Democracy-October-5-2017.pdf> (diakses 03/04/2018).

23 Cadwalladr, C. and Graham-Harrison, E. (2018). How Cambridge Analytica turned Facebook ‘likes’ into a lucrative political tool. *The Guardian*. (daring) Tersedia di: <https://www.theguardian.com/technology/2018/mar/2017/facebook-cambridge-analytica-kogan-data-algorithm> (diakses 03/04/2018).

24 Deb, A., Donohue, S. & Glaisyer, T. (2017) Ibid.

Tidak harus seperti itu. Media sosial bisa menjadi arena utama untuk melibatkan masyarakat dengan jurnalisme dan mendorong debat, nilai-nilai sipil, dan partisipasi demokratis dalam lingkungan yang memperkuat hak asasi, kebaragaman budaya, sains, pengetahuan, dan pengambilan keputusan yang rasional. Untuk itu, jurnalisme—pada media apa pun—harus mampu, misalnya, melaporkan isu-isu kompleks kepada publik umum tanpa kehilangan akurasi ilmiah dan tanpa menyederhanakan konteks yang bisa menyesatkan publik. Terutama di bidang perawatan medis canggih (seperti kloning) dan kemajuan ilmiah baru (seperti kecerdasan buatan), tantangan bagi jurnalis adalah memverifikasi akurasi, menghindari sensasi, berhati-hati dalam melaporkan dampak di masa depan, dan dapat mencerna dan menyeimbangkan berbagai pandangan atau temuan para ahli yang kredibel.

Lalu ada banyak cara agar jurnalisme dapat merespons disinformasi dan misinformasi secara langsung. Ini termasuk menentang manipulasi, melakukan penyelidikan secara menyeluruh, dan mengungkap kampanye disinformasi secara langsung. Tetapi ini harus disertai dengan upaya-upaya besar untuk meningkatkan kualitas jurnalisme secara umum (lihat di bawah).

Respons sosial terhadap “kekacauan informasi” dan tantangan yang dimunculkan oleh media sosial beragam dan berlangsung di berbagai tingkatan. Berbagai solusi berkembang—beberapa dengan cepat. Banyak yang berasal dari Amerika Serikat, tempat perusahaan media sosial dan Google bermarkas. Beberapa prakarsa teknologis untuk mengatasi misinformasi antara lain:

- ▶ Komitmen untuk merekayasa hasil pencarian dan umpan berita yang dianggap perusahaan teknologi (bukannya tanpa kontroversi) sebagai berita yang menipu^{25 26 27}
- ▶ Menjauhkan penyedia disinformasi dari iklan berbasis jumlah klik²⁸
- ▶ Memberikan solusi berbasis teknologi untuk memverifikasi konten dan gambar digital²⁹

25 Ling, J. (2017). *Eric Schmidt Says Google News Will 'Engineer' Russian Propaganda Out of the Feed*. Motherboard Vice.com. (daring) Tersedia di: https://motherboard.vice.com/en_us/article/pa39vv/eric-schmidt-says-google-news-will-delist-rt-sputnik-russia-fake-news?utm_ (diakses 03/04/2018); <https://www.rt.com/news/411081-google-russia-answer-rt/>

26 Mosseri, A. (2018). *Helping ensure news on Facebook is from trusted sources*. Facebook. <https://newsroom.fb.com/news/2018/01/trusted-sources/> (diakses 03/04/2018).

27 Stamos, A. (2018) *Authenticity matters: Why IRA has no place on Facebook*. Facebook. <https://newsroom.fb.com/news/2018/04/authenticity-matters/> (diakses 03/04/2018).

28 Love, J. & Cooke, C. (2017). *Google, Facebook move to restrict ads on fake news sites*. Reuters. (daring) Tersedia di: <https://www.reuters.com/article/us-alphabet-advertising/google-facebook-move-to-restrict-ads-on-fake-news-sites-idUSKBN1392MM> (diakses 15/06/2018).

29 Lihat Modul Enam. Contohnya: <http://www.truly.media/> (diakses 15/06/2018).

- ▶ Mendanai inisiatif jurnalisme yang berada di persimpangan antara jurnalisme, teknologi, dan riset akademik³⁰
- ▶ Pengembangan dan penggunaan standar teknis, atau pemberian tanda verifikasi, untuk membantu konsumen (dan algoritma) mengidentifikasi berita yang berasal dari penyedia yang kredibel³¹.

Pada saat penulisan buku ini pada awal 2018, salah satu inisiatif standar teknis paling signifikan untuk organisasi berita adalah The Trust Project, sebuah konsorsium yang bekerja bahu membahu dengan mesin pencari besar, perusahaan media sosial, dan lebih dari 70 perusahaan media di seluruh dunia. Misinya adalah membuat mudah bagi publik untuk mengidentifikasi berita yang “akurat, akuntabel, dan diproduksi secara etis” dengan pemberian tanda bahwa berita ini bisa dipercaya. Konsorsium The Trust Project telah menciptakan delapan standar teknis awal³² yang harus dipenuhi oleh penyedia berita dan mudah diidentifikasi dalam lingkungan daring mereka agar dianggap sebagai penyedia yang dapat dipercaya. Indikator Kepercayaan³³ The Trust Project adalah:

- ▶ **Praktik Terbaik**
 - > Apa standar Anda?
 - > Siapa yang mendanai media Anda?
 - > Apa misi media Anda?
 - > Komitmen pada etika, suara yang beragam, akurasi, membuat koreksi, dan standar-standar lain
- ▶ **Keahlian Penulis/Reporter:** Siapa yang membuat ini? Detail tentang para jurnalis, termasuk keahlian mereka dan liputan lain yang telah mereka hasilkan
- ▶ **Jenis Kerja:** Karya apa ini? Penggunaan label untuk membedakan opini, analisis, dan iklan dari laporan berita
- ▶ **Pengutipan dan Referensi:** Untuk liputan mendalam atau investasi, akses ke sumber di balik fakta dan pernyataan.
- ▶ **Metode:** Juga untuk liputan mendalam, informasi tentang alasan reporter mengejar suatu cerita dan proses yang dilaluinya (ini mendukung transparansi)

³⁰ Lihat Modul Lima.

³¹ The Trust Project (2017). The Trust Project – News with Integrity. (daring) Tersedia di: <https://thetrustproject.org/?nr=o> (diakses 03/04/2018).

³² The Trust Project (2017). Ibid

³³ The Trust Project (2017). Ibid

- ▶ **Bersumber lokal?** Untuk mengetahui apakah suatu liputan berasal dari lokal atau keahlian lokal. Apakah peliputan dilakukan di tempat kejadian, dengan pengetahuan mendalam tentang situasi atau komunitas setempat?
- ▶ **Beragam Suara:** Upaya dan komitmen ruang redaksi untuk menghadirkan berbagai perspektif. (Pembaca/penonton/pendengar memperhatikan ketika suara, etnis, atau persuasi politik tertentu hilang)
- ▶ **Umpang Balik yang Dapat Ditindaklanjuti:** Upaya ruang redaksi untuk melibatkan bantuan publik dalam menetapkan prioritas liputan, berkontribusi pada proses peliputan, memastikan akurasi, dan bidang lainnya. Pembaca/penonton/pendengar ingin berpartisipasi dan memberikan umpan balik yang dapat mengubah atau memperluas liputan.

Kepercayaan pada karya jurnalistik juga membantu meningkatkan jumlah, keragaman, dan kualitas sumber yang tersedia bagi jurnalis, dengan efek mengalir bagi khalayak.

Tanggapan pemerintah, masyarakat sipil, dan pendidik mencakup fokus yang lebih besar pada literasi media dan informasi, yang dibahas secara lebih rinci dalam pelajaran selanjutnya³⁴.

Poin-poin ini juga dibicarakan pada tahun 2017 oleh World Editors Forum, yang presidennya, Marcelo Rech, mengusulkan agar editor di seluruh dunia mempraktikkan lima prinsip³⁵ berikut:

- ▶ Dalam dunia hiper-informasi, kredibilitas, independensi, akurasi, etika profesional, transparansi, dan pluralisme adalah nilai-nilai yang akan mengonfirmasi hubungan kepercayaan dengan publik.
- ▶ Jurnalisme tingkat lanjut dibedakan dari jenis konten lain oleh pertanyaan dan verifikasi yang cermat dan rajin terhadap materi yang beredar di media sosial. Ini mengakui media sosial sebagai sumber informasi yang faktanya perlu dicek dan sebagai sarana untuk meningkatkan konten profesional.
- ▶ Misi jurnalisme tingkat lanjut ini adalah melayani masyarakat dengan memberikan informasi yang diverifikasi dan berkualitas tinggi untuk menetapkan media berita sebagai sumber konten yang terpercaya.
- ▶ Jurnalisme tingkat lanjut harus melampaui fakta dasar dan memungkinkan serta mendorong analisis, liputan yang kontekstual dan investigatif, dan

³⁴ Lihat Modul Empat.

³⁵ Ireton, C. (2016). World Editors Forum asks editors to embrace 5 principles to build trust <https://blog.wan-ifra.org/2016/06/14/world-editors-forum-asks-editors-to-embrace-5-principles-to-build-trust> (diakses 15/06/2018).

pengungkapan pendapat yang berwawasan, bergerak dari menyediakan berita ke menyediakan pengetahuan yang memberdayakan.

- ▶ Jurnalisme tingkat lanjut harus didorong oleh kepercayaan dan **prinsip-prinsip relevansi sosial, kepentingan yang sah, dan kebenaran.**

Bagi jurnalis dan ruang redaksi, perhatian lebih banyak perlu diberikan untuk mendorong kualitas dengan memperbaiki:

- ▶ Praktik jurnalisme yang akuntabel dan beretika, serta liputan yang berbasis bukti³⁶
- ▶ Pengecekan fakta dan penolakan secara eksplisit terhadap disinformasi dan misinformasi³⁷
- ▶ Verifikasi data, sumber, dan gambar digital³⁸
- ▶ Keterlibatan dengan berbagai komunitas dan memastikan bahwa agenda berita selaras dengan kebutuhan masyarakat³⁹

Tentang poin terakhir di atas, bukti mengenai tidak terhubungnya sebagian besar media arus utama dengan publik mereka tampak jelas dalam pemilu “Brexit” di Inggris Raya dan pemilu di AS tahun 2016. Kekuatan komunikasi dari media sosial adalah keterlibatan yang langsung. Instruktur modul ini harus mengulas cara media bisa lebih baik melayani khalayaknya sehingga bisa membangun kepercayaan, memperkuat relasinya dengan komunitas yang lebih luas.

Usulan *Six or Seven Things News Can Do for Democracy*⁴⁰ dari Schudson memberikan sebuah kerangka untuk didiskusikan:

1. **Informasi:** memberikan informasi yang adil dan penuh sehingga warga bisa membuat pilihan politik yang masuk akal.
2. **Investigasi:** menginvestigasi sumber-sumber kekuasaan yang terpusat, terutama kekuasaan pemerintah.

³⁶ Wales, J. (2017). What do we mean by evidence-based journalism? Wikitribune. <https://medium.com/wikitribune/what-do-we-mean-by-evidence-based-journalism-3fd713102d3> (diakses 03/04/2018).

³⁷ Lihat Modul Lima.

³⁸ Bell, F. (2018). Di era jurnalisme data, verifikasi menjadi hal yang lebih kompleks. Sebagai contoh, dalam kasus data yang sangat besar, terbuka kemungkinan adanya informasi yang tidak akurat, sekaligus adanya disinformasi yang sengaja dimasukkan ke dalam catatan tersebut. Lihat juga Modul Enam.

³⁹ Batsell, J. (2015). Engaged journalism: connecting with digitally empowered news audiences. New York. Columbia University Press.

⁴⁰ Schudson, M. (2008). Why Democracies Need an Unlovable Press. Polity. Chapter Two: Six or Seven Things News Can Do For Democracy. Tersedia di: <https://books.google.co.uk/books?id=hmYGMegckUC&printsec=frontcover&dq=schudson+michael+6+or+seven+wa> ys&hl=en&sa=X&ved=oahUKEwju_ZGl6ozZAhWELsAKHcvBIUQ6AEIKTAA -v=onepage&q&f=false

3. Analisis: memberikan kerangka penafsiran yang menyeluruh untuk membantu warga memahami dunia yang kompleks.
4. Empati sosial: memberitahu warga tentang orang lain yang juga hidup di masyarakat sehingga bisa mengapresiasi pandangan dan kehidupan orang lain, terutama yang tidak seberuntung mereka.
5. Forum publik: menyediakan sebuah forum dialog di antara warga, melalui pendekatan yang beragam dan interdisipliner terhadap berbagai isu, dan bekerja sebagai perantara perspektif berbagai kelompok di masyarakat.
6. Mobilisasi: melayani (ketika sangat dibutuhkan) sebagai advokat untuk berbagai program dan perspektif politik serta memobilisasi orang untuk mendukung program tersebut, tanpa mempertaruhkan standar verifikasi dan kepentingan publik.



Tujuan Modul

- ▶ Mendorong peserta untuk berpikir kritis tentang jurnalisme dan media sosial.
- ▶ Mendorong peserta untuk menilai posisi mereka di dalam ekosistem “kekacauan informasi” yang ada.
- ▶ Membantu peserta untuk berpikir kritis tentang dampak “kekacauan informasi” bagi masyarakat.



Hasil Pembelajaran

Di akhir modul ini, peserta diharapkan mampu:

1. Memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana jurnalisme bisa lebih baik melayani demokrasi dan masyarakat terbuka dalam lingkungan media yang berkembang luas, dan risiko yang dibawa “kekacauan informasi” bagi demokrasi.
2. Memahami faktor-faktor yang mendorong kepercayaan pada jurnalisme dan bagaimana kepercayaan itu bisa dipertahankan atau dibangun kembali.
3. Mampu menjelaskan kepada orang lain mengapa jurnalisme penting.



Format Modul

Informasi yang termuat dalam ikhtisar modul ini bisa menjadi basis bagi kuliah selama 30 menit, disertai tutorial atau diskusi selama 30 menit tentang mengapa jurnalisme penting dan bagaimana jurnalisme melayani publik. Latihan praktik selama 90 menit bisa, melalui percakapan yang terstruktur, mengulas bagaimana orang skeptis yang tidak percaya jurnalisme bisa dibujuk bahwa tidak semua informasi tidak bisa percaya, apa yang media berita bisa lakukan untuk menunjukkan kredibilitasnya di dalam lingkungan media sosial yang semua informasi tampak setara?

Menghubungkan Rencana dengan Hasil Pembelajaran

A. Teori

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Kuliah dan diskusi interaktif tentang kebenaran dan kepercayaan	30 menit	1,2
Diskusi meja bundar tentang mengapa jurnalisme penting dan bagaimana jurnalisme melayani publik	30 menit	1, 2, 3

B. Praktik

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Latihan praktik	90 menit	3

Tugas yang Disarankan

Tugas ini memiliki tiga aspek dan mensyaratkan peserta untuk bekerja dalam pasangan atau kelompok kecil:

- ▶ Peserta mewawancara konsumen berita dan meminta mereka menyebutkan sumber berita lokal atau nasional dan sumber informasi warga yang paling

mereka percaya. Menggunakan model “Six or Seven Things News Can Do for Democracy” dari Schudson sebagai kerangka, peserta kemudian mempelajari satu edisi atau satu topik dari sumber berita tersebut, untuk mengenali dan menganalisis seberapa efektif media itu melayani masyarakat melalui jurnalismenya. Teknik-teknik Analisis Isi akan menjadi metodologi yang bermanfaat untuk ini. Aspek kedua adalah menemukan, mana dari delapan indikator kepercayaan The Trust Project yang ada di sana. Aspek ketiga, temuan itu bisa menjadi dasar bagi liputan berita atau artikel opini, atau video pendek atau cerita audio yang menggambarkan mengapa jurnalisme penting.



Bacaan

- Deb, A., Donohue, S. & Glaisyer, T. (2017). *Is Social Media A Threat To Democracy?* (ebook) Omidyar Group. Tersedia di: <https://www.omidyargroup.com/wp-content/uploads/2017/10/Social-Media-and-Democracy-October-5-2017.pdf>
- Edelman. (2017). *2017 Edelman TRUST BAROMETER - Global Results*. (daring) Tersedia di: <https://www.edelman.com/global-results/>
- Howard, P. (2017) *Is social media killing democracy?* Oxford. Tersedia di <https://www.ox.ac.uk/videos/is-social-media-killing-democracy-computational-propaganda-algorithms-automation-and-public-life/>
- Nossel, S. (2017). *FAKING NEWS: Fraudulent News and the Fight for Truth*. (ebook) PEN America. Tersedia di: https://pen.org/wp-content/uploads/2017/10/PEN-America_Faking-News- Report_10-17.pdf
- Schudson, M. (2008). *Why Democracies Need an Unlovable Press*. Polity. Chapter Two: Six or Seven Things News can do for Democracies, Tersedia di https://books.google.co.uk/s?id=hmYGMeg9ecKUC&printsec=frontcover&dq=schudson+michael+6+or+seven+ways&hl=en&sa=X&ved=oahUKEwju_ZGI6ozZAhWELsAKHcovBIUQ6 AEIKTAA-v=onepage&q&f=false
- Viner, K. (2017). *A mission for journalism in a time of crisis*. (daring) The Guardian. Tersedia di: <https://www.theguardian.com/news/2017/nov/16/a-mission-for-journalism-in-a-time-of-crisis>

MENGULAS “KEKACAUAN INFORMASI”: BENTUK MISINFORMASI, DISINFORMASI, DAN MAL-INFORMASI

Claire Wardle dan Hossein Derakhshan

Fake News;
die Fake Ne
(Pluraletan
Bedeutun

MODUL 2



Sinopsis

Ada banyak pemakaian istilah “berita palsu” dan bahkan “media palsu” untuk menyebut liputan yang isinya tidak disetujui oleh si pembuat klaim tersebut. Google Trends menunjukkan, orang-orang mulai mencari istilah itu secara intensif pada paruh kedua 2016¹. Dalam modul ini, peserta akan belajar mengapa istilah itu a) tidak memadai untuk menjelaskan besarnya polusi informasi, dan b) mengapa istilah itu begitu problematik sehingga kita perlu menghindari penggunaannya.

Sayangnya, frase itu sangat rentan untuk dipolitisasi dan dimanfaatkan sebagai senjata untuk menyerang industri berita, sebagai cara melemahkan liputan yang tidak disukai penguasa. Alih-alih, modul ini menyarankan penggunaan istilah misinformasi dan disinformasi. Modul Dua ini akan mengulas berbagai jenisnya dan posisinya dalam spektrum “kekacauan informasi”.

Ini mencakup satire dan parodi, judul berita *click-bait*, dan penggunaan kutipan, visual, atau statistik yang menyesatkan, termasuk juga konten asli yang dibagikan di luar konteksnya, konten tipuan (ketika nama jurnalis atau logo media digunakan oleh pihak lain yang tidak punya hubungan dengannya), dan konten manipulatif maupun rekaan. Dari semua ini, tampak bahwa krisis ini jauh lebih kompleks daripada yang dibawa oleh istilah “berita palsu”.

Jika kita ingin memikirkan solusi untuk beragam jenis informasi yang mencemari media sosial itu dan mencegahnya masuk ke dalam produk media tradisional, kita perlu mulai memikirkan masalah itu secara lebih cermat. Kita juga perlu berpikir tentang orang-orang yang membuat konten menyesatkan tersebut, dan apa motivasi mereka. Apa jenis konten yang mereka buat, dan bagaimana konten itu diterima oleh khalayak? Dan ketika khalayak yang sama itu memutuskan untuk membagikan unggahan itu, apa yang memotivasi mereka? Ada banyak aspek terkait masalah ini, dan banyak debat yang terjadi belum mencakup kompleksitas ini. Di akhir Modul Dua, peserta diharapkan mampu menggunakan istilah dan definisi yang sesuai dalam mendiskusikan berbagai masalah terkait “kekacauan informasi”.

¹ Data Google Trends tentang pencarian istilah *Fake News*. <https://trends.google.com/trends/explore?date=today%20-5y&q=fake%20news> (diakses 06/04/2018).



Ikhtisar

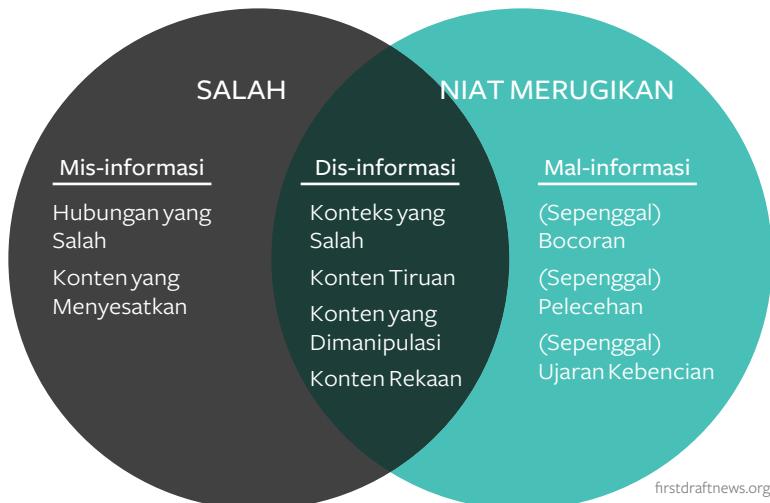
Buku ini menggunakan istilah “disinformasi” dan “misinformasi” untuk mengontraskan dengan informasi yang dapat diverifikasi, dalam kerangka kepentingan publik, yang menjadi ikhtiar jurnalisme sejati. Yang menjadi fokus modul ini adalah ciri khas disinformasi.

Sebagian besar wacana tentang “berita palsu” menggabungkan dua hal: misinformasi dan disinformasi. Namun, modul ini membedakan dua hal tersebut, supaya pembaca memperoleh pemahaman yang lebih detail. Misinformasi adalah informasi salah yang disebarluaskan oleh orang yang mempercayainya sebagai hal yang benar. Sementara, disinformasi adalah informasi salah yang disebarluaskan oleh orang yang tahu bahwa informasi itu salah. Disinformasi adalah kebohongan yang disengaja dan berkenaan dengan orang-orang yang disesatkan secara aktif oleh aktor jahat².

Kategori ketiga bisa disebut mal-informasi, yaitu informasi yang berdasarkan realitas, tapi digunakan untuk merugikan orang, organisasi, atau negara lain. Contohnya adalah laporan yang mengungkap orientasi seksual seseorang tanpa justifikasi kepentingan publik. Selain membedakan pesan yang benar dari yang salah, penting juga untuk melihat pesan yang benar (dan yang memuat sepenggal kebenaran) tapi dibuat dan dibagikan oleh “agen” dengan niat merugikan alih-alih melayani kepentingan publik. Mal-informasi seperti ini—seperti informasi benar yang melanggar privasi seseorang tanpa justifikasi kepentingan publik—bertentangan dengan standar dan etika jurnalisme.

Meskipun ada perbedaan tersebut, konsekuensi ketiganya terhadap lingkungan informasi dan masyarakat bisa mirip (misalnya, merusak integritas proses demokrasi dan mengurangi tingkat vaksinasi). Selain itu, ada kasus-kasus yang merupakan kombinasi dari tiga jenis informasi tersebut, dan ada bukti bahwa salah satu jenisnya sering kali hadir bersama jenis lainnya (misalnya, di media yang berbeda atau pengembangan dari yang sudah ada) sebagai bagian dari strategi informasi oleh aktor tertentu. Bagaimanapun, penting untuk mengingat tiga perbedaan itu karena penyebab, teknik, dan solusinya bisa berbeda sesuai dengan karakteristiknya.

² Wawasan lebih lanjut tentang hal ini bisa dibaca dalam penelitian Karlova dan Fisher (2012).



Gambar 1: “Kekacauan informasi”

Pemilihan presiden di Prancis pada 2017 memberikan contoh yang menggambarkan tiga jenis “kekacauan informasi” tersebut.

1. *Contoh disinformasi*

Salah satu upaya hoaks dalam kampanye presiden di Prancis adalah tiruan surat kabar Belgia *Le Soir*³ yang dibuat secara canggih. Tiruan ini menampilkan artikel palsu yang mengklaim bahwa calon presiden Emmanuel Macron didanai oleh Arab Saudi. Contoh lain adalah sebaran dokumen daring yang mengklaim bahwa ia pernah membuka rekening bank di Kepulauan Bahama⁴. Yang terakhir, disinformasi melalui rangkaian cuitan di Twitter dengan sejumlah tanda pagar dan pesan identik yang menyebarkan rumor tentang kehidupan pribadi Macron.

2. *Contoh misinformasi*

Serangan teror di Champs Elysees di Paris pada 20 April 2017 menginspirasi banyak misinformasi⁵, seperti yang juga hampir selalu terjadi dalam situasi *breaking news*. Orang-orang di media sosial tanpa sadar menerbitkan sejumlah

³ CrossCheck, 2017. *Was Macron's campaign for French Presidency financed by Saudi Arabia?*: Tersedia di <https://crosscheck.firstdraftnews.org/checked-french/macrons-campaign-french-presidency-financed-saudi-arabia/> (diakses 03/04/2018).

⁴ CrossCheck, 2017. *Did Emmanuel Macron Open an Offshore Account?*: CrossCheck, Tersedia di <https://crosscheck.firstdraftnews.org/checked-french/manuel-macron-open-offshore-account/> (diakses 03/04/2018).

⁵ Salah satu contohnya, rumor bahwa umat Muslim di Inggris Raya merayakan serangan tersebut. Ini disanggah oleh CrossCheck: CrossCheck, (22 April 2017) *Did London Muslims 'celebrate' a terrorist attack on the Champs-Elysees?*: CrossCheck, Tersedia di <https://crosscheck.firstdraftnews.com/checked-french/london-muslims-celebrate-terrorist-attack-champs-elysees/> (diakses 03/04/2018).

rumor, termasuk berita bahwa seorang polisi kedua telah tewas, misalnya. Orang-orang yang berbagi konten jenis ini jarang melakukan hal tersebut untuk tujuan merugikan orang lain. Namun, mereka terbawa oleh situasi emosional saat ini, berusaha untuk membantu, tetapi gagal untuk memeriksa dan memverifikasi informasi yang mereka bagikan secara memadai.

3. Contoh mal-informasi

Salah satu contoh mencolok dari mal-informasi terjadi ketika surel Emmanuel Macron bocor se saat sebelum pemilihan putaran kedua pada 7 Mei 2017. Surel tersebut dinilai banyak pihak memang asli. Bagaimanapun, dengan merilis informasi pribadi ke ruang publik beberapa menit sebelum larangan liputan menjelang pemungutan suara, kebocoran ini dirancang untuk menyebabkan kerusakan maksimum pada kampanye Macron.

Istilah propaganda tidak identik dengan disinformasi, meskipun disinformasi dapat melayani kepentingan propaganda. Tetapi propaganda biasanya lebih manipulatif daripada disinformasi, biasanya karena lebih bersandar pada hal emosional daripada informatif⁶.

Dalam modul ini, kami berkonsentrasi pada misinformasi dan khususnya disinformasi, serta menyajikan contoh-contohnya.

Kategori disinformasi, minformasi, dan mal-informatasi yang diuraikan di atas tentu saja berbeda dengan berbagai orientasi yang dimiliki narasi berita asli.

Sebagai contoh, seorang jurnalis dapat menulis, “Meskipun berbeda level dengan Bernie Madoff, dugaan penipuan dalam kasus baru ini telah memukul para investor kecil.” Penulis lain dapat secara sah mengatakan sebaliknya: “Dugaan penipuan dalam kasus baru ini telah memukul para investor kecil, meski tidak sebesar kasus Bernie Madoff.” Penulisan kedua lebih meminimalkan signifikansi perbandingan kasus baru itu dengan kasus penipuan yang dilakukan Bernie Madoff.” Masalah penekanan yang berbeda dalam contoh tersebut tidak sama dengan melakukan misinformasi atau disinformasi dalam cara yang akan digambarkan di bawah ini. Dua penekanan tersebut merupakan dua cara yang sah untuk menafsirkan situasi yang sama.

Intinya adalah bahwa narasi hadir dalam berita, termasuk juga dalam disinformasi, misinformasi, dan mal-informasi. Jadi narasi tertanam dalam fakta apa yang dipilih untuk ditonjolkan dalam berita (atau dalam fakta apa yang direka atau diambil di luar konteks dalam komunikasi yang menyesatkan). Laporan

⁶ Neale, S. (1977). Propaganda. Screen 18-3, hlm. 9-40.

berita tentang kejahatan, yang bukan disinformasi atau sejenisnya, mungkin menganggap relevan untuk menyebutkan dugaan ras atau kewarganegaraan pelaku dan korban. Mungkin memang faktanya terduga perampok adalah seorang migran dan laki-laki, dan korbannya adalah warga negara yang berjenis kelamin perempuan. Penentuan apakah hal-hal tersebut penting dalam cerita adalah fungsi dari kekuatan investigasi si jurnalis, dan khususnya bagian dari ideologi, perspektif, dan narasi tentang arti penting dan sebab-akibat yang ditampilkan secara sadar atau tidak sadar oleh si jurnalis.

Itu adalah salah satu alasan mengapa “pemeriksaan fakta” dapat menguntungkan jika disertai dengan “pembongkaran narasi”, yang memeriksa struktur makna yang di dalamnya fakta dan non-fakta dipakai untuk tujuan tertentu. Narasi dalam jurnalisme yang sah dapat bervariasi, dan keberadaannya tidak berarti bahwa jurnalisme kehilangan kekhasannya dibandingkan dengan narasi dalam bentuk komunikasi lain, seperti tujuh yang tercantum di bawah ini:

1. Satire dan Parodi

Memasukkan satire atau sindiran dalam tipologi tentang disinformasi dan misinformasi mungkin mengejutkan. Satire dan parodi dapat dianggap sebagai bentuk seni. Namun, di dunia tempat orang semakin menerima informasi melalui media sosial, ada kebingungan ketika tidak dipahami bahwa sebuah laman itu bersifat satire atau sindiran. Contohnya adalah dari *The Khabaristan Times*, sebuah kolom dan laman sindiran yang merupakan bagian dari laman berita *Pakistan Today*⁷. Pada Januari 2017, laman tersebut diblokir di Pakistan dan karena itu berhenti menerbitkan konten⁸.

2. Hubungan yang Salah

Contoh hubungan yang salah adalah ketika judul berita, visual, atau keterangan tidak mendukung konten yang bersangkutan. Yang paling umum adalah judul berita *click bait*. Dengan meningkatnya persaingan untuk mendapatkan perhatian khalayak, editor semakin harus menulis judul berita untuk menarik klik, bahkan jika orang yang membaca artikel tersebut merasa telah ditipu. Contoh yang sangat mengerikan dapat ditemukan di laman *The Political Insider*⁹. Ini juga dapat terjadi ketika visual atau keterangan digunakan, terutama di situs-situs seperti Facebook,

⁷ Pakistan Today (2018). *Anthropologists make contact with remote cut-off tribe still thanking Raheel Sharif*. (daring) Khabaristan Today. Tersedia di: <https://www.pakistantoday.com.pk/2017/01/11/anthropologists-make-contact-with-remote-cut-off-tribe-still-thanking-raheel-sharif/> (diakses 06/04/2018).

⁸ Salah satu sumber untuk konsultasi tentang ini adalah tulisan Julie Posetti, salah satu editor buku ini, dan Alice Mathews, tersedia di: (TBA, menyusul)

⁹ The Political Insider (2015). *First time voter waited 92 years to meet Trump... what happened next is AMAZING!* (daring) Tersedia di: <https://thepoliticalinsider.com/first-time-voter-waited-92-years-to-meet-trump-what-happened-next-is-amazing/> (diakses 06/04/2018).

untuk memberikan kesan tertentu, yang tidak didukung oleh kontennya. Ketika orang mengulir feed di media sosial mereka tanpa mengeklik ke artikel (yang sering terjadi), visual dan keterangan yang menyesatkan bisa sangat menipu.

3. Konten yang Menyesatkan

Jenis konten ini adalah ketika ada penggunaan informasi yang menyesatkan untuk membingkai isu atau individu dalam cara tertentu dengan memotong foto, atau memilih kutipan atau statistik secara selektif. Ini disebut *Framing Theory*¹⁰. Beberapa contoh telah diungkap di Rappler.com¹¹. Visual adalah wahana yang sangat ampuh untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan, karena otak kita cenderung tidak terlalu kritis terhadap visual¹². Iklan berbayar yang meniru konten editorial juga masuk dalam kategori ini jika tidak disertai keterangan yang memadai sebagai disponsori¹³.

4. Konteks yang Salah

Salah satu alasan istilah “berita palsu” sangat tidak membantu adalah karena konten asli sering terlihat diedarkan kembali di luar konteks aslinya. Misalnya, gambar dari Vietnam, yang diambil pada 2007, diedarkan kembali tujuh tahun kemudian, dibagikan dengan klaim bahwa itu adalah foto dari gempa bumi Nepal pada 2015¹⁴.

5. Konten Tiruan

Ada masalah besar ketika nama seorang jurnalis diletakkan di bawah artikel yang tidak mereka tulis, atau logo organisasi yang digunakan dalam video atau gambar yang tidak mereka buat. Sebagai contoh, menjelang pemilihan umum Kenya pada 2017, BBC Afrika menemukan bahwa seseorang telah membuat video lalu menambahkan logo BBC hasil Photoshop, dan video itu beredar di WhatsApp¹⁵. BBC lalu harus membuat video yang memperingatkan orang-orang untuk tidak tertipu oleh video rekayasa tersebut.

¹⁰ Entman, R., Matthes, J. dan Pellicano, L. (2009). *Nature, sources, and effects of news framing*. Dalam: K. Wahl-Jorgensen dan T. Hanitzsch (Contributor), ed., *Handbook of Journalism studies*. (daring) New York: Routledge, hlm.196-211. Tersedia di: <https://centreforjournalism.co.uk/sites/default/files/richardpendry/Handbook%20of%20Journalism%20Studies.pdf> (diakses 03/04/2018).

¹¹ Punongbayan, J. (2017). *Has change really come? Misleading graphs and how to spot them*. Rappler.com. (daring) Tersedia di: <https://www.rappler.com/thought-leaders/20177731-duterte-change-fake-news-graphs-spot> (diakses 06/04/2018).

¹² Lihat artikel oleh Hannah Guy dalam daftar bacaan di modul ini.

¹³ Lihat Modul Tiga.

¹⁴ Pham, N. (2018). *Haunting ‘Nepal quake victims photo’ from Vietnam*. BBC. (daring) Tersedia di: <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-32579598> <https://www.rappler.com/thought-leaders/20177731-duterte-change-fake-news-graphs-spot> (diakses 06/04/2018).

¹⁵ BBC (2017). *Kenya election: Fake CNN and BBC news reports circulate*. (Daring) Tersedia di: <http://www.bbc.co.uk/news/world-africa-40762796> (diakses 06/04/2018).

6. Konten yang Dimanipulasi

Konten yang dimanipulasi adalah ketika konten asli dimanipulasi untuk menipu. Sebuah contoh dari Afrika Selatan menunjukkan gambar yang dimanipulasi dari Editor HuffPost bernama Ferial Haffajee—yang dalam satu kasus, duduk di pangkuhan seorang pengusaha, Johan Rupert—yang menunjukkan ada hubungan pribadi di antara keduanya¹⁶.

7. Konten Rekaan

Jenis konten ini dapat berupa format teks, misalnya “laman berita” yang sepenuhnya dibuat-buat, seperti WTOP News, laman berita fantasi yang menerbitkan artikel yang menyatakan bahwa Paus telah mendukung Donald Trump untuk Presiden. Ini juga dapat berupa visual, seperti halnya grafik yang secara keliru menyarankan bahwa orang dapat memilih Hillary Clinton melalui SMS¹⁷. Visual seperti ini ini menarget komunitas minoritas di jejaring sosial menjelang pemilihan presiden di AS.

Publik pada umumnya, dan jurnalis khususnya, perlu mengenali berbagai “elemen” dari “kekacauan informasi”: agen, pesan, dan penafsir. Dalam matriks di bawah ini, ada pertanyaan yang perlu diajukan terkait setiap elemen. Agen yang memprakarsai konten rekaan mungkin berbeda dengan agen yang memproduksi pesan itu — yang mungkin juga berbeda dari “agen” yang mendistribusikan pesan. Demikian pula, ada kebutuhan untuk pemahaman menyeluruh tentang siapa agen ini dan apa yang memotivasi mereka. Berbagai jenis pesan yang didistribusikan oleh agen juga perlu dipahami, sehingga kita dapat mulai memperkirakan besarnya dan mulai mengatasinya. (Perdebatan yang terjadi hingga saat ini cenderung hanya terfokus pada laman berita teks rekaan, tetapi konten visual juga tersebar luas dan lebih sulit untuk dikenali dan dibantah.)

Akhirnya, ada kebutuhan untuk mempertimbangkan tiga “fase” berbeda dari “kekacauan informasi”: kreasi, produksi, dan distribusi (Gambar 2). Penting untuk mempertimbangkan berbagai fase dari “kekacauan informasi” di samping elemen-elemennya karena agen yang mendalangi konten sering kali berbeda dari produsen dan distributor.

¹⁶ Haffajee, F. (2017). Ferial Haffajee: *The Gupta fake news factory and me*. HuffPost South Africa. (daring) Tersedia di: https://www.huffingtonpost.co.za/2017/06/05/ferial-haffajee-the-gupta-fake-news-factory-and-me_a_22126282/ (diakses 06/04/2018).

¹⁷ Haltiwanger, J. (2016). Trump Trolls Tell Hillary Clinton Supporters They Can Vote Via Text. Elite Daily. Tersedia di <https://www.elitedaily.com/news/politics/trump-trolls-hillary-clinton-voting-text-message/1680338> (diakses 23/03/2018).



Gambar 2. Tiga Elemen “Kekacauan Informasi”

Sebagai contoh, motivasi dari dalang yang “menciptakan” kampanye disinformasi yang disponsori negara sangat berbeda dari motivasi “troll” berbayar rendah yang bertugas mengubah tema kampanye menjadi ungahan tertentu. Dan begitu sebuah pesan telah didistribusikan, pesan itu dapat direproduksi dan didistribusikan kembali tanpa akhir, oleh banyak aktor yang berbeda, semuanya dengan motivasi yang berbeda. Misalnya, ungahan media sosial dapat didistribusikan oleh beberapa komunitas, yang memungkinkan pesan tersebut diambil dan direproduksi oleh media arus utama (yang beroperasi tanpa pengawasan yang memadai) dan selanjutnya didistribusikan ke komunitas lain. Hanya dengan membedah “kekacauan informasi” melalui cara ini kita dapat mulai memahami nuansa-nuansa ini¹⁸.

¹⁸ Catatan editor: Untuk pertimbangan lebih lanjut, lihat Tabel 1.

Aktor: Pemerintah, operasi psikologi, partai politik, pengusaha, biro humas, individu, media		Software yang dimanfaatkan
Menciptakan konten: cerita, komentar, “suka”, video, meme.	Sering kali dengan identitas palsu, curian, atau yang disembunyikan.	Interface interaktif.
Mendistribusikan konten: membagikan konten dan tautan.	Mengerahkan <i>bot</i> .	<i>Bot</i>
Mendistribusikan konten: membagikan konten dan tautan.	Meretas dan <i>gaming</i>	Algoritma.

Tabel 1: Kerangka kerja pencemaran informasi—bagaimana integritas informasi bisa dirusak

Sumber: Berger, G. 2017. https://en.unesco.org/sites/default/files/fake_news_berger.pdf (diakses 22/04/2018).

Contoh tentang laman yang menerbitkan cerita viral tentang Paus yang mendukung capres Donald Trump adalah salah satu yang paling terkenal¹⁹. Itu merupakan studi kasus yang menarik untuk mengulas berbagai fase dari “kekacauan informasi” (Lihat Gambar 3).



Gambar 3. Fase-fase “kekacauan informasi”



Tujuan Modul

- ▶ Menjadi konsumen informasi daring yang lebih cerdas, dengan memikirkan spektrum luas dari disinformasi dan misinformasi.
- ▶ Berpikir kritis tentang orang-orang (sering kali anonim atau penipu) yang menciptakan informasi jenis ini, formatnya, caranya ditafsirkan dan caranya menyebar.
- ▶ Memahami kompleksitas “kekacauan informasi”, khususnya kebutuhan untuk membedakan antara mereka yang menciptakan informasi jenis ini, format yang mereka gunakan, dan cara khalayak bisa membagikan pesan-pesan itu.

¹⁹ WTOE5News (2016). *Pope Francis shocks world, endorses Donald Trump for President, releases statement.* (daring) Tersedia di: <https://web.archive.org/web/20161115024211/http://wtoe5news.com/us-election/pope-francis-shocks-world-endorses-donald-trump-for-president-releases-statement/> (diakses 06/04/2018).

- ▶ Mempertimbangkan berbagai kesulitan yang kita hadapi dalam mengatasi tantangan disinformasi dan misinformasi.
- ▶ Semakin memahami masalah bagaimana ”kekacauan informasi” memengaruhi demokrasi dan masyarakat terbuka—subjek modul sebelumnya.

Hasil Pembelajaran



Pada akhir pelajaran ini, peserta akan dapat:

1. Memahami cara topik ini didiskusikan dan dikemas oleh para politikus, media berita, dan akademisi.
2. Memahami bagaimana bahaya dan kepalsuan menjadi konsekuensi dari ”kekacauan informasi”.
3. Memahami beragam jenis misinformasi dan disinformasi serta bisa menguraikannya dalam contoh-contoh.
4. Berpikir kritis tentang sebuah contoh disinformasi, lalu menjabarkan siapa yang memprakarsai dan/atau menciptakannya, seperti apa pesan itu, dan bagaimana pesan itu dapat ditafsirkan oleh khalayak.
5. Menjelaskan kepada orang lain mengapa penting bagi kita untuk memikirkan masalah ini dengan saksama.

Format Modul



Kuliah Teoretis & Lokakarya Praktis:

Slide untuk modul ini²⁰ dirancang untuk mendukung lokakarya interaktif berdurasi lama. Namun, untuk tujuan kurikulum ini, teks di atas disarankan sebagai dasar untuk kuliah teori.

Latihan praktis yang termuat dalam slide itu telah diekstraksi untuk tutorial 90 menit. Pendidik perlu menggunakan slide secara urut, dengan memanfaatkan pertanyaan diskusi dan latihan.

²⁰ Bisa diunduh dari: https://en.unesco.org/sites/default/files/fake_news_syllabus_-_model_course_1_-_slide_deck.pdf

Latihan 1: Lihat Gambar 4 di bawah ini, yang menjelaskan “7 jenis disinformasi dan misinformasi”. Dalam pasangan atau kelompok kecil, peserta dapat diminta untuk memberikan contoh yang sesuai dengan kategori-kategori tersebut.



Gambar 4. Tujuh kategori “kecacauan informasi” (firstdraftnews.org)

Latihan 2: Mengulas diagram Venn (Gambar 1), yang menjelaskan perbedaan antara misinformasi, disinformasi, dan mal-informasi. Apakah Anda setuju dengan itu? Apa yang kurang? Ada yang tidak Anda setujui?

Menghubungkan Rencana dengan Hasil Pembelajaran

A. Teori

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Presentasi dan diskusi kelas: Berbagi pengetahuan yang sudah dimiliki tentang kasus-kasus terbaru disinformasi dan misinformasi	90 menit	1

B. Praktik

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Latihan 1: Lihat Gambar 4, yang menjelaskan jenis-jenis disinformasi dan misinformasi. Lalu, dalam pasangan atau kelompok kecil, cari contoh-contohnya.	45 menit	2
Latihan 2: Lihat Gambar 1, yang menjelaskan perbedaan di antara misinformasi, disinformasi, dan mal-informasi. Apakah Anda setuju dengan itu? Apa yang kurang? Ada yang tidak Anda setujui?	45 menit	3

Tugas yang Disarankan

Buat *storyboard*²¹ untuk sebuah video penjelasan yang dapat ditampilkan oleh perusahaan media sosial di bagian atas *newsfeed* mereka untuk mengedukasi pengguna tentang apa yang harus mereka perhatikan saat mengonsumsi informasi di media sosial tersebut. Peserta dapat memasukkan contoh-contoh disinformasi dan misinformasi yang mereka temui selama pelatihan ini untuk menyoroti risiko dari mengeklik “suka”, “bagikan”, dan mengomentari unggahan ketika pembaca belum yakin apakah itu benar atau tidak. Alat *storyboard* sederhana dapat ditemukan di sini: <http://www.storyboardthat.com/>



Materi

Slide: https://en.unesco.org/sites/default/files/fake_news_syllabus_-_model_course_1_-_slide_deck.pdf

²¹ Catatan: Membuat *storyboard* adalah proses perencanaan kreatif yang digunakan dalam membuat iklan, film, dokumenter, dan jurnalisme dengan gambar bingkai demi bingkai yang mewakili aliran konten teks, video, atau audio.



Bacaan

- Berger, G. 2017. *Fake news and the future of professional and ethical journalism*. Presentasi dalam konferensi yang diadakan oleh Joint Extremism/Digital Europe Working Group Conference of the European Parliament pada 6 September 2017 https://en.unesco.org/sites/default/files/fake_news_berger.pdf.
- Busby, M. I. Khan & E. Watling (2017) *Types of Misinformation During the UK Election*, First Draft News, Tersedia di <https://firstdraftnews.com/misinfo-types-uk-election/>
- Guy, H. (2017) *Why we need to understand misinformation through visuals*, First Draft News, Tersedia di <https://firstdraftnews.com/understanding-visual-misinfo/>
- Karlova, N.A. and Fisher, K.E. (2012) “Plz RT”: A Social Diffusion Model of Misinformation and Disinformation for Understanding Human Information Behaviour. Proceedings of the ISIC2012 (Tokyo). Tersedia di https://www.hastac.org/sites/default/files/documents/karlova_12_isic_misdismodel.pdf
- Silverman, C. (2017) *This is How your Hyperpartisan Political News Get Made*, BuzzFeed News, Available at <https://www.buzzfeed.com/craigsilverman/how-the-hyperpartisan-sausage- is-made?>
- Wardle, C. & H. Derakhshan (2017) *Information Disorder: Towards an Interdisciplinary Framework for Research and Policy-Making*. Council of Europe. Tersedia di <https://firstdraftnews.com/resource/coe-report/>
- Wardle, C. & H. Derakhshan (2017) *One year on, we’re still not recognizing the complexity of information disorder online*, First Draft News, Tersedia di https://firstdraftnews.org/coe_infodisorder/
- Zuckerman, E. (2017) *Stop Saying Fake News, It’s Not Helping, My Heart’s in Accra*, Tersedia di <http://www.ethanzuckerman.com/blog/2017/01/30/stop-saying-fake-news-its-not-helping/>

TRANSFORMASI INDUSTRI BERITA: TEKNOLOGI DIGITAL, MEDIA SOSIAL, DAN PENYEBARAN MISINFORMASI DAN DISINFORMASI

Julie Posetti



MODUL 3



Sinopsis

Era Digital telah digambarkan sebagai “era emas jurnalisme”¹. Memang, itu telah memungkinkan akses terhadap catatan data penting yang mendarah pada jurnalisme investigasi yang inovatif², model baru liputan kolabotatif lintas perbatasan, dan akses ke harta karun pengetahuan dan beragam sumber dengan sekali klik. Namun, era ini juga membawa tantangan baru, yang berkelanjutan, sekaligus perubahan struktural untuk industri berita. Jurnalisme sedang “diserang”³, menghadapi “badai besar” virtual dari tekanan konvergen yang membawa “kekacauan informasi”⁴. Tekanan ini meliputi:

- ▶ Munculnya propaganda komputasi⁵ dan penggunaan ketidakpercayaan sebagai senjata⁶
- ▶ Disrupsi digital terhadap periklanan, menyebabkan ambruknya model bisnis tradisional untuk penerbitan berita, dan pengurangan tenaga kerja secara massal
- ▶ Kegagalan iklan digital untuk mendukung jurnalisme sebagai pengganti iklan cetak (sekarang Google dan Facebook adalah penerima utama penjualan iklan digital⁷)
- ▶ Konvergensi digital mengubah bisnis pemesanan, produksi, publikasi, dan distribusi konten, yang secara signifikan meningkatkan tekanan tenggat waktu dan menambah jumlah tenaga kerja yang hilang
- ▶ Pelecehan secara daring terhadap para jurnalis (terutama perempuan), sumber mereka, dan khalayak mereka⁸

1 Posetti, J. (2017). *Protecting Journalism Sources in the Digital Age* UNESCO, Paris. hlm. 104 <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002480/248054E.pdf> (diakses 01/04/2018). (Mengutip ICJ Director, Gerard Ryle).

2 Obermayer, B. & Obermaier, F. (2016). The Panama Papers: Breaking the story of how the rich and powerful hide their money, One World, London.

3 UNESCO (2018). *World Trends in Freedom of Expression and Media Development 2017/2018*. UNESCO, Paris. <http://unesdoc.unesco.org/images/0025/002597/259756e.pdf> (diakses 29/03/2018).

4 Wardle, C. & Derakhshan, H. (2017). *Council of Europe*, Op Cit. Catatan rekaman video diskusi panel dalam International Journalism Festival 2018, yang diadakan oleh penulis bab ini, bisa menjadi materi yang menarik bagi instruktur dalam penyampaian modul ini. <https://www.journalismfestival.com/programme/2018/journalisms-perfect-storm-confronting-rising-global-threats-from-fake-news-to-censorship-surveillance-and-the-killing-of-journalists-with-impunity>.

5 Clarke, R. & Gyemisi, B. (2017). *Digging up facts about fake news: The Computational Propaganda Project*. OECD. <http://www.oecd.org/governance/digging-up-facts-about-fake-news-the-computational-propaganda-project.htm> (diakses 01/04/2018).

6 UNESCO (2017). *States and journalists can take steps to counter ‘fake news’*. UNESCO, Paris. <https://en.unesco.org/news/states-and-journalists-can-take-steps-counter-fake-news> (diakses 29/03/2018).

7 Kollewe, J. (2017). *Google and Facebook bring in one-fifth of global ad revenue* The Guardian, 2 Mei 2017. <https://www.theguardian.com/media/2017/may/02/google-and-facebook-bring-in-one-fifth-of-global-ad-revenue> (diakses 29/03/2018).

8 Lihat Modul Tujuh

- ▶ Media sosial menempatkan khalayak di garis depan pencarian dan distribusi konten⁹, dan menjadikan mereka kolaborator dalam produksi berita (yang menawarkan banyak manfaat tapi melemahkan kekuatan media berita sebagai “penjaga gerbang” dan memengaruhi standar verifikasi informasi¹⁰)
- ▶ Harapan khalayak akan berita “on-demand”, layanan melalui gawai, dan keterlibatan real-time di media sosial semakin memberikan tekanan pada pekerja berita yang sudah menghadapi menipisnya sumber daya dalam siklus berita yang tidak pernah berakhir
- ▶ Penerbit berita berjuang untuk mempertahankan khalayak seiring hilangnya hambatan untuk penerbitan, yang memberdayakan setiap orang atau entitas untuk membuat konten, melewati peran “penjaga gerbang” tradisional, dan bersaing untuk mendapatkan perhatian—termasuk politikus kuat yang berusaha menyerang kredibilitas liputan kritis¹¹
- ▶ Terbatasnya pengaruh dan keuntungan bisnis dari banyak perusahaan media digital untuk mengisi kekosongan yang diakibatkan oleh pudarnya surat kabar
- ▶ Erosi kepercayaan terhadap jurnalisme dan organisasi media arus utama menyebabkan khalayak semakin menjauh, memudarnya laba yang tersisa, dan mendorong penyebaran “kekacauan informasi”.

Akibatnya, garis antara fakta, hiburan, iklan, rekaan, dan fiksi semakin kabur. Dan ketika disinformasi dan misinformasi diterbitkan, sistem distribusi berita sosial, yang bergantung pada sistem berbagi antar-pengguna, kadang membuat konten menjadi viral, sehingga mustahil untuk ditarik kembali, bahkan ketika jurnalis dan pemeriksa fakta lain berhasil menyanggahnya.

Modul ini akan menguraikan kepada peserta runtuhnya banyak model bisnis media berita komersial di Era Digital, yang bersama dengan transformasi digital dan munculnya media sosial, telah memungkinkan legitimasi dan penyebaran disinformasi dan misinformasi¹². Modul Tiga juga akan membantu peserta menganalisis secara kritis tanggapan media berita terhadap “kekacauan informasi”. Selain itu, modul ini menginformasikan kepada peserta tentang praktik baik dari industri untuk mengelola masalah tersebut.

9 Nielsen, R.K. & Schroeder, C. K. (2014). The Relative Importance of Social Media for Accessing, Finding and Engaging With News in Digital Journalism, 2(4) <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/21670811.2013.872420> (diakses 29/03/2018).

10 Posetti, J. & Silverman, C. (2014). When Good People Share Bad Things: The Basics of Social Media Verification dalam Posetti (Ed) Trends in Newsrooms 2014 (WAN-IFRA, Paris). http://www.wan-ifra.org/sites/default/files/field_media_image_file_attach/WAN-IFRA_Trends_Newsrooms_2014.pdf (diakses 29/03/2018).

11 Cadwalladr, C. (2017). Trump, Assange, Bannon, Farage... bound together in an unholy alliance, The Guardian, 28 Oktober 2017. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2017/oct/28/trump-assange-bannon-farage-bound-together-in-unholy-alliance> (diakses 29/03/2018).

12 Posetti, J. & Silverman, C. (2014). op cit



Ikhtisar

Mengurai masalah

Penyebab struktural “kekacauan informasi” yang memengaruhi industri berita

i) Runtuhnya model bisnis tradisional

Penurunan cepat pendapatan iklan tradisional—model pendanaan yang mendukung jurnalisme komersial selama hampir dua abad—dan kegagalan iklan digital untuk menghasilkan laba yang cukup telah mengarah ke era eksperimen untuk membuat bisnis jurnalisme bisa berkelanjutan. Namun, jatuhnya industri berita semakin cepat, dengan penurunan tajam surat kabar, restrukturisasi dramatis, dan PHK massal menjadi pengalaman umum di ruang berita Era Digital. Perilaku konsumen media yang berubah dan menjamurnya media sosial, bersama kehadiran ponsel pintar dengan segala aplikasinya, juga mendorong pindahnya khalayak dari produk berita tradisional ke model berbagi informasi antar-pengguna, yang semakin mengeringkan pemasukan.

Dampaknya terkait “kekacauan informasi” antara lain:

- ▶ Menipisnya sumber daya ruang redaksi (staf dan anggaran), yang mengarah pada lebih sedikit pengawasan terhadap sumber dan informasi, dan lebih sedikit peliputan “di lapangan”
- ▶ Tekanan tenggat waktu yang meningkat, ditambah dengan berkurangnya proses kontrol kualitas dan hilangnya pekerjaan, sementara permintaan untuk mengolah konten terus berlanjut demi memberikan suplai kepada laman dan saluran media sosial
- ▶ Lebih sedikit waktu dan sumber daya untuk fungsi “cek dan keseimbangan” (termasuk pengecekan fakta reporter dan penyuntingan)
- ▶ Terlalu mengandalkan “native advertising”¹³ yang tidak disebutkan sebagai iklan tapi menguntungkan secara keuangan dan judul “clickbait” yang berisiko semakin mengikis kepercayaan khalayak

ii) Transformasi digital ruang redaksi dan cara bercerita

Dekade 2000-an telah mengguncang sebagian besar dunia media¹⁴, yang mengganggu pola dan proses pembuatan, distribusi, dan konsumsi berita seiring

¹³ “Native Advertising” adalah istilah dalam industri media yang mengacu pada konten pesanan berbayar yang menyerupai liputan. Praktik ini dianggap etis jika media secara jelas menuliskan bahwa itu iklan. Tapi penulisan itu dikhawatirkan akan membuat pembaca tidak tertarik, sehingga sebagian media tidak memilih jalur transparansi tersebut.

¹⁴ Nielsen, R. K. (2012). *The Ten Years That Shook the Media World: Big Questions and Big Trends in International Media Developments* (Reuters Institute for the Study of Journalism, Oxford). https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2017-09/Nielsen%20-%20Ten%20Years%20that%20Shook%20the%20Media_o.pdf (diakses 29/03/2018).

mulai berlakunya Era Digital. Ini menyajikan peluang dan tantangan yang belum pernah terjadi. Transformasi digital dari industri berita dan kecakapan jurnalistik sekarang dipahami sebagai proses tiada henti yang didorong oleh perubahan perilaku khalayak (misalnya, distribusi konten antar-pengguna, akses *on-demand*) dan teknologi (seperti kemunculan media sosial, kedatangan Realitas Virtual, Kecerdasan Buatan, dan peningkatan aksesibilitas ponsel pintar¹⁵). Oleh karena itu, ada kebutuhan berkelanjutan untuk pengembangan kemampuan digital.

Dampaknya yang terkait dengan “kekacauan informasi” antara lain:

- ▶ Konvergensi media: banyak jurnalis sekarang ditugasi memproduksi konten untuk berbagai *platform* secara bersamaan (dari gawai hingga media cetak), yang semakin menghabiskan waktu yang tersedia untuk liputan proaktif, sebagai lawan dari mode reaktif seperti mereproduksi konten humas tanpa pengawasan yang memadai
- ▶ Jurnalis semakin dituntut untuk menyunting dan menerbitkan konten mereka sendiri tanpa tinjauan yang memadai dari pihak lain¹⁶
- ▶ Tenggat waktu di Era Digital yang selalu “sekarang”, meningkatkan risiko terjadinya kesalahan
- ▶ Publikasi terlebih dulu di media sosial sudah jamak terjadi, dengan jurnalis mengunggah berita mereka di akun medsos pribadi dan/atau milik medianya untuk memenuhi permintaan khalayak akan berita *real-time*. Praktik ini mencakup “live tweeting”, video “Facebook Live”, dan tindakan jurnalistik lainnya yang tidak selalu melibatkan pengawasan editorial (seperti siaran langsung), yang berpotensi menghasilkan pola pikir “terbitkan dahulu, cek nanti”
- ▶ Kebergantungan pada analisis data sederhana yang berfokus pada jumlah klik artikel dan pengunjung unik laman, alih-alih “menit perhatian” dan “waktu yang dihabiskan” (penanda yang lebih berguna bagi jurnalisme bentuk panjang dan berkualitas), yang digunakan sebagai justifikasi harga yang lebih tinggi untuk iklan digital yang semakin langka dan murah
- ▶ Praktik “*clickbait*” (dipahami sebagai penggunaan judul yang menyesatkan untuk membujuk pembaca mengeklik tautan) yang dirancang untuk

15 Untuk analisis global tentang tren media digital, lihat Reuters Institute for the Study of Journalism’s (RISJ) *Digital News Report*. Edisi 2018 tersedia di: <http://www.digitalnewsreport.org/survey/2018/overview-key-findings-2018/>

16 Lihat studi kasus Australian Community Media (ACM): Robin, M. (2014). *Who needs subs? Fairfax turns to reporter-only model* Crikey. <https://www.crikey.com.au/2014/10/16/who-needs-subs-fairfax-turns-to-reporter-only-model/> (diakses 29/03/2018). (Catatan: metode ini sekarang diterapkan di semua publikasi Fairfax Media di tingkat regional, rural, dan komunitas)

mengundang kunjungan khalayak, tapi dianggap berhubungan dengan pudarnya kepercayaan terhadap jurnalisme profesional

- ▶ Mengejar viralitas dengan mengorbankan kualitas dan akurasi. Ini adalah masalah yang kemungkinan diperburuk oleh penggunaan “mesin sebagai tolok ukur”
- ▶ Kemunculan unit pemeriksaan fakta di ruang redaksi, dan sebagai hasil dari proyek pengembangan media

iii) **Viralitas: cara disinformasi menyebar cepat di ekosistem berita yang baru**

a) *Kebangkitan khalayak*

Era digital meniadakan hambatan untuk publikasi¹⁷ dan menandai “pergeseran alat produksi ke orang-orang yang dulunya dikenal sebagai khalayak”¹⁸, yang kini menjadi produsen bersama dari konten, termasuk berita—sebuah fungsi dan praktik yang disebut “produsage”¹⁹. Mereka awalnya membangun khalayak melalui surel dan chat-room sebelum media sosial secara dramatis memperluas jangkauan mereka.

b) *Kedatangan media sosial*

Di banyak negara, pada akhir 2000-an, Twitter dan Facebook telah bergabung dengan YouTube sebagai media sosial andalan, memengaruhi praktik dan identitas profesional jurnalis (terutama terkait verifikasi, keterlibatan khalayak, dan tabrakan ruang pribadi dengan publik yang terjadi pada media sosial²⁰), dan distribusi konten. Ketika individu membentuk jejaring yang dibangun berdasarkan kepercayaan, distribusi konten antar-pengguna (khususnya di Facebook) mulai menantang metode tradisional penyebaran konten. Pengguna memilih aliran konten mereka sendiri—termasuk konten dari layanan berita, jurnalis, dan penyedia informasi terpercaya lainnya—tanpa mediasi. Sebagai hasil dari distribusi melalui “jejaring kepercayaan” ini (pengguna dan teman sejawat), terjadi peningkatan daya tarik bagi konten yang tidak akurat, salah, jahat, dan propagandis yang disamarkan sebagai berita. Para peneliti menemukan bahwa konten emosional dan konten yang dibagikan oleh teman atau

¹⁷ Gillmor, D. (2004). *We, the Media: Grassroots Journalism By the People, For the People* (O'Reilly). <http://www.authorama.com/we-the-media-8.html> (diakses 29/03/2018).

¹⁸ Rosen, J. (2006). *The People Formerly Known as the Audience*, PressThink blog (27 Juni 2006). http://archive.pressthink.org/2006/06/27/ppl_fmr.html (diakses 29/03/2018).

¹⁹ Bruns, A. (2008). Blogs, Wikipedia, Second Life, and Beyond: From Production to Produsage. Peter Lang, New York. Lihat juga: Bruns A (2006) Collaborative Online News Production. Peter Lang, New York.

²⁰ Posetti, J. (2009). *Transforming Journalism...140 Characters at a Time* Rhodes Journalism Review 29, September 2009. http://www.rjr.ru.ac.za/rjrpdf/rjr_no29/Transforming_Journ.pdf (diakses 29/03/2018).

anggota keluarga lebih mungkin untuk didistribusikan kembali di media sosial²¹.

Sementara para jurnalis dan organisasi berita selalu menempatkan diri mereka di dalam media sosial demi pengumpulan berita, keterlibatan khalayak, dan distribusi konten (mereka perlu berada di tempat khalayak mereka aktif), “gelembung filter”²² atau “ruang gema”²³ berkembang (meskipun ini tidak begitu ketat atau terisolasi seperti yang kadang dianggap). Ini mengurangi paparan banyak pengguna individu terhadap pandangan dan informasi alternatif. Perkembangan ini memperbesar risiko “kekacauan informasi”.

Manfaat dari jurnalisme yang berjejaring dengan khalayak mencakup kemampuan untuk melakukan urun daya berbagai sumber, melakukan verifikasi kolaboratif²⁴ (berguna untuk memperbaiki misinformasi, membantah disinformasi, dan mengungkap aktor yang jahat), dan membangun khalayak yang loyal (didukung oleh keterlibatan langsung antara aktor jurnalistik dan konsumen berita²⁵). Semua ini juga memberdayakan khalayak untuk memperbaiki liputan ketika jurnalis membuat kesalahan, atau untuk berkontribusi secara kolaboratif dalam meriset suatu hal. Ruang publik yang berjejaring juga membantu jurnalis dan khalayak untuk mengatasi batasan dan sensor (misalnya “spin doctor”), yang dapat menjadi belenggu untuk mengakses informasi dan masyarakat yang terbuka.

Keterlibatan jurnalis dengan khalayak dan sumber informasi melalui saluran media sosial juga dapat dilihat sebagai fitur baru dalam kerangka kerja akuntabilitas yang membantu pengaturan-sendirinya (*self-regulation*). Interaksi ini memungkinkan jurnalis untuk secara terbuka dan cepat menanggapi kritik yang valid terhadap pekerjaan mereka, untuk memperbaiki kesalahan secara instan, dan untuk meningkatkan transparansi praktik mereka dengan “membuat konten dari proses yang terjadi”²⁶.

-
- 21 Bakir, V. & McStay, A. (2017) *Fake News and the Economy of Emotions Digital Journalism* (Taylor and Francis) Juli 2017. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/21670811.2017.1345645> (diakses 29/03/2018).
- 22 Catatan: Gelembung filter (*filter bubbles*) adalah ruang gelembung yang dihuni oleh orang-orang dengan pikiran sama sebagai akibat dari algoritma yang mendorong konten sesuai minat individu. Pariser, E. (2012). *The Filter Bubble*. Penguin and Random House, New York
- 23 Ruang gema (*echo chambers*) mengacu pada pengaruh bias konfirmasi pada orang-orang dengan pikiran sama di media sosial. Modul Lima akan membahas “bias konfirmasi” lebih lanjut.
- 24 Garcia de Torres, E. (2017). *The Social Reporter in Action: An Analysis of the Practice and Discourse of Andy Carvin dalam Journalism Practice*, 11(2-3). <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2017512786.2016.1245110> (diakses 29/03/2018).
- 25 Posetti, J. (2010). Aussie #Spill Breaks Down Barriers Between Journalists, Audience PBS Mediashift, 24 Mei, 2010. <http://mediashift.org/2010/05/aussie-spill-breaks-down-wall-between-journalists-audience144/> (diakses 29/03/2018).
- 26 Posetti, J. (2013). *The ‘Twitterisation’ of investigative journalism* dalam S. Tanner & N. Richardson (Eds.), *Journalism Research and Investigation in a Digital World* (pp. 88-100): Oxford University Press. Tersedia di <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=2765&context=ihpapers>

Kekurangannya antara lain:

- ▶ Meningkatnya kemungkinan disinformasi dan misinformasi menjadi viral dengan distribusi yang diperkuat oleh “jejaring kepercayaan”²⁷ dan reaksi emosional (misalnya dipicu oleh bias konfirmasi). (Lihat Modul 5)
- ▶ Kemampuan pemerintah dan lembaga-lembaga lain untuk mengesampingkan interogasi dan verifikasi media berita dengan memilih pendekatan langsung ke khalayak untuk menghindari pengawasan. Ada bukti peningkatan manipulasi kekuatan media sosial oleh mereka yang berusaha untuk mempengaruhi hasil pemilu dan kebijakan publik²⁸
- ▶ Informasi sensasional lebih mungkin untuk dibagikan²⁹
- ▶ Ketidakmampuan untuk dengan mudah menarik kembali atau memperbaiki disinformasi dan misinformasi setelah itu menjadi viral—tidak ada sanggahan atau liputan yang mengekspos kepalsuan yang sepenuhnya menghilangkan dampak cerita rekaan, meme jahat, video propaganda yang disamarthkan sebagai berita, atau laporan keliru yang disebabkan oleh kegagalan verifikasi
- ▶ Tuntutan untuk menerbitkan secara instan di media sosial dapat menyebabkan penyebaran disinformasi dan misinformasi atau materi dari sumber palsu secara tidak sengaja³⁰
- ▶ Tingkat literasi media dan informasi serta kecakapan verifikasi yang rendah di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa dalam banyak kasus, pengguna media sosial secara umum tidak cakap untuk menentukan apakah sebuah konten itu otentik sebelum membagikannya.
- ▶ Risiko negara melemahkan kebebasan berekspresi melalui penyensoran dan pemblokiran yang tidak berdasar sebagai respons terhadap masalah-masalah mendesak yang diuraikan di atas
- ▶ Pertumbuhan gelembung filter yang secara teoretis mengonfirmasi bias dan mengurangi paparan terhadap informasi yang berkualitas dan terverifikasi

²⁷ “Jejaring kepercayaan” (*trust networks*) adalah jejaring orang-orang yang berbagi informasi daring melalui hubungan yang didasarkan pada kepercayaan (misalnya, kelompok keluarga dan teman). Penelitian telah berulang kali menunjukkan bahwa pengguna media sosial lebih mungkin membagikan informasi yang berasal dari “jejaring kepercayaan” seperti itu terlepas apakah informasinya akurat atau terverifikasi.

²⁸ Freedom House (2017). *Freedom of the Net 2017: Manipulating Social Media to Undermine Democracy* Freedom House. <https://freedomhouse.org/report/freedom-net/freedom-net-2017> (diakses 29/03/2018). Lihat juga Cadwalladr, C. (2018). I made Steve Bannon’s Psychological Warfare Tool: Meet the data war whistleblower, The Guardian/Observer <https://www.theguardian.com/news/2018/mar/2017/data-war-whistleblower-christopher-wylie-facebook-nix-bannon-trump> (diakses 31/03/2018).

²⁹ Kalsnes, B. & Larsson, O. A. (2017). *Understanding News Sharing Across Social Media: Detailing distribution on Facebook and Twitter dalam Journalism Studies* (Taylor and Francis) Maret 2017. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1461670X.2017.1297686?scroll=top&needAccess=true&journalCode=rjos20> (diakses 29/03/2018).

³⁰ Posetti, J. (2009). *Rules of Engagement For Journalists on Twitter* PBS Mediashift, 19 Juni 2009. <http://mediashift.org/2009/06/rules-of-engagement-for-journalists-on-twitter/> (diakses 29/03/2018).

- ▶ Risiko berupa praktik jurnalisme berkualitas rendah yang semakin menurunkan penghargaan khalayak terhadap profesi jurnalis dan memberikan legitimasi bagi serangan terhadap media berita oleh mereka yang berupaya membungkam kritik
 - ▶ Risiko berupa kebingungan khalayak tentang apa yang merupakan berita, yang berbeda dari disinformasi yang disamarkan sebagai berita³¹
 - ▶ Ketidaksiapan ruang redaksi menghadapi disinformasi dan perlunya tim editor media sosial untuk mengembangkan strategi baru supaya bisa lebih baik memerangi masalah di atas³²
- c) *Kejayaan media sosial*

Pemimpin Redaksi *Guardian* Katherine Viner menyatakan, “Facebook telah menjadi penerbit terkaya dan paling kuat dalam sejarah dengan mengganti editor dengan algoritma.”³³ Media sosial ini telah dielu-elukan sebagai “penjaga gerbang baru”³⁴, meskipun mereka masih enggan menerima tanggung jawab pengawasan yang diemban penerbit tradisional—termasuk verifikasi dan kurasi—meskipun mengambil keputusan untuk menyensor beberapa konten dengan cara yang melemahkan kebebasan media³⁵.

Upaya Facebook untuk mengatasi disinformasi dan misinformasi berkembang dengan cepat, tetapi penolakannya untuk a) merespons secara memadai, dalam skala global, dan b) mengambil tanggung jawab ala penerbit terkait dampaknya secara sosial dan demokrasi berisiko menjadikan Facebook sebagai pabrik untuk “kekacauan informasi” dan pelecehan daring³⁶.

Fungsi algoritma Facebook dalam penyebaran berita dan penyebaran disinformasi, khususnya di negara-negara berkembang, telah mendapat sorotan sejak 2016³⁷, terutama dalam konteks propaganda terkomputasi,

-
- 31 Nielsen, R. K. & Graves, L. (2017). “*News you don’t believe*”: Audience Perspectives on Fake News Reuters Institute for the Study of Journalism Factsheet (RISJ, Oxford). https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2017-10/Nielsen%26Graves_factsheet_1710v3_FINAL_download.pdf (diakses 29/03/2018).
- 32 Elizabeth, J. (2017) *After a Decade, It’s Time to Reinvent Social Media in Newsrooms*, American Press Institute <https://www.americanpressinstitute.org/publications/reports/strategy-studies/reinventing-social-media/single-page/> (diakses 29/03/2018).
- 33 Viner, K. (2017). *A mission for journalism in a time of crisis* The Guardian, 17 November 2017. <https://www.theguardian.com/news/2017/nov/16/a-mission-for-journalism-in-a-time-of-crisis> (diakses 29/03/2018).
- 34 Bell, E. & Owen, T. (2017). The Platform Press: How Silicon Valley Reengineered Journalism Tow Center for Digital Journalism. https://www.cjr.org/tow_center_reports/platform-press-how-silicon-valley-reengineered-journalism.php (diakses 29/03/2018).
- 35 Hindustan Times (2016). *Facebook Says Will Learn From Mistake Over Vietnam Photo*. <http://www.hindustantimes.com/world-news/facebook-says-will-learn-from-mistake-over-vietnam-photo/story-kwmb3jX6lKgmwalGZeKlyN.html> (diakses 29/03/2018).
- 36 Posetti, J. (2017). *Fighting Back Against Prolific Online Harassment*, The Conversation, June 29th 2017. <https://theconversation.com/fighting-back-against-prolific-online-harassment-in-the-philippines-80271> (diakses 29/03/2018).
- 37 Finkel, Casey & Mazur (2018). op cit

yang memengaruhi berbagai platform media sosial yang terbuka³⁸. Namun, setelah komitmen dan tindakan awal dalam bentuk kemitraan dengan organisasi berita dan akademisi jurnalisme untuk mengatasi krisis itu, termasuk langkah-langkah untuk memunculkan konten yang dapat dipercaya dan menandai ungkahan yang salah dan menyesatkan, Facebook mundur secara dramatis dari fungsi ini pada Januari 2018³⁹. Pergeseran dari sistem media sosial yang terbuka terkait keterlibatan khalayak ke sistem yang lebih tertutup kemungkinan akan terjadi, dengan serangkaian implikasi baru bagi penyebaran berita dan keberlanjutan jurnalisme berkualitas. Ada juga risiko tambahan berupa penciptaan gelembung filter dan penyebaran disinformasi secara viral⁴⁰.

Itu juga mencakup masalah dengan algoritma mesin pencari seperti Google, seperti mereka akui pada awal 2018, yang memiliki kecenderungan untuk memperkuat bias. Pada saat penulisan buku ini, Google telah mengindikasikan bahwa mereka sedang berupaya mengatasi masalah tersebut: “Sering ada beragam perspektif sah yang ditawarkan oleh penerbit, dan kami ingin memberi pengguna visibilitas dan akses ke beragam perspektif tersebut dari berbagai sumber.”⁴¹

Konsekuensi dari “kekacauan informasi” bagi jurnalisme dan industri berita:

- ▶ Pengikisan kepercayaan lebih lanjut terhadap organisasi berita, jurnalisme, dan jurnalis yang membagikan informasi yang tidak akurat, palsu, atau menyesatkan.
- ▶ Membaurnya laporan berkualitas dengan disinformasi dan iklan mirip berita tapi tidak disebutkan sebagai iklan, meningkatkan ketidakpercayaan secara umum
- ▶ Terkait model bisnis jurnalisme—khalayak mungkin tidak lagi beralih ke media berita pada saat krisis dan bencana dengan basis kepercayaan bahwa mereka akan memperoleh informasi yang andal dan terverifikasi demi kepentingan publik. Basis kepercayaan semacam itu menopang kesetiaan

³⁸ Grimme, C., Preuss, M., Adam, L., & Trautmann, H. (2017). Social Bots: Human-Like by Means of Human Control?. *Big Data* 5(4) <http://comprop.ox.ac.uk/publishing/academic-articles/social-bots-human-like-by-means-of-human-control/> (diakses 29/03/2018).

³⁹ Wang, S., Schmidt, C. & Hazard, O. L. (2018). *Publishers claim they're taking Facebook's newsfeed changes in their stride - is the bloodletting still to come?* NiemanLab. <http://www.niemanlab.org/2018/01/publishers-claim-theyre-taking-facebooks-news-feed-changes-in-stride-is-the-bloodletting-still-to-come/> (diakses 29/03/2018).

⁴⁰ Alaphillippe, A. (2018). *Facebook's Newsfeed Changes Are Probably Going to be Great for Fake News*, The Next Web. <https://thenextweb.com/contributors/2018/01/2018/facebook-s-news-feed-changes-probably-going-great-fake-news/> (diakses 29/03/2018).

⁴¹ Hao, K. (2018). *Google is finally admitting it has a filter bubble problem*, Quartz. <https://qz.com/1194566/google-is-finally-admitting-it-has-a-filter-bubble-problem/> (diakses 29/03/2018).

terhadap organisasi media, sesuatu yang penting untuk membangun model bisnis berita yang berkelanjutan

- ▶ Melemahnya peran jurnalis sebagai agen dalam akuntabilitas (misalnya melalui jurnalisme investigasi), yang memiliki pengaruh lanjutan terhadap masyarakat
- ▶ Penutupan media berita (kadang dianggap perlu untuk memberantas “berita palsu”), penghentian layanan internet, pemblokiran laman atau aplikasi, dan penyensoran, yang melemahkan kebebasan pers dan kebebasan berekspresi
- ▶ Penyerangan terhadap jurnalis (khususnya jurnalis perempuan) oleh pelaku disinformasi yang memanfaatkan pelecehan daring untuk mendiskreditkan liputan kritis, bersama dengan upaya untuk menjebak jurnalis dalam distribusi disinformasi dan misinformasi
- ▶ Praktik industri yang berkembang: bagaimana organisasi berita meliput ‘berita palsu’ dan melawan ‘kekacauan informasi’⁴²

Praktik industri yang berkembang: cara organisasi berita meliput “berita palsu” dan melawan “kekacauan informasi”

Masalah dan risiko yang diuraikan di atas menuntut kewaspadaan profesional, komitmen terhadap etika, standar peliputan dan verifikasi yang tinggi (termasuk metode verifikasi kolaboratif) terhadap informasi maupun sumber, bersama dengan sanggahan terhadap hoaks secara aktif, dan liputan kreatif terhadap masalah tersebut.

Berikut adalah beberapa contoh upaya yang dilakukan oleh organisasi berita dan jurnalis secara individu untuk meliput cerita tersebut, melibatkan khalayak dalam literasi berita, dan melawan disinformasi:

- ▶ Penggunaan Instagram Stories oleh *The Guardian* untuk melawan penyebaran disinformasi, melalui video pendek yang dirancang untuk melibatkan khalayak muda <https://www.instagram.com/p/BRd25kQBb5N/> (Lihat juga: *The Guardian*’s ‘Fake News’ interactive quiz <https://www.theguardian.com/theguardian/2016/dec/28/ can-you-spot-the-real-fake-news-story-quiz>)
- ▶ Praktik jurnalisme investigasi dan analisis *big data* oleh *Rappler* untuk mengungkap jaringan propaganda daring dengan memakai identitas palsu yang berdampak pada demokrasi di Filipina <https://www.rappler.com/nation/148007-propaganda-war-weaponizing-internet>

⁴² Lihat analisis yang mendetail di Modul Tujuh

- ▶ Liputan tentang “kekacauan informasi” yang sangat deskriptif dari *The New York Times* melalui pendekatan studi kasus: <https://www.nytimes.com/2016/11/20/business/media/how-fake-news-spreads.html>
- ▶ Komitmen *Columbia Journalism Review* terhadap analisis yang bersifat reflektif terkait masalah ini https://www.cjr.org/analysis/how_fake_news_sites_frequently_trick_big_time_journalists.php
- ▶ Panduan dari *The Guardian Australia* bagi jurnalis dalam menghadapi pengingkaran terhadap perubahan iklim: <https://www.theguardian.com/environment/planet-oz/2016/nov/08/tough-choices-for-the-media-when-climate-science-deniers-are-elected>
- ▶ Kolaborasi di Jepang antara jurnalis dan akademisi untuk menyanggah “berita palsu” saat Pemilu 2017, yang prinsipnya mengikuti kesuksesan pemantau pemilu CrossCheck di Prancis pada tahun yang sama: <http://www.niemanlab.org/2017/10/a-snap-election-and-global-worries-over-fake-news-spur-fact-checking-collaborations-in-japan/>
- ▶ Di AS, Electionland adalah sebuah contoh menarik tentang kolaborasi yang melibatkan pendidik dan mahasiswa jurnalisme: <https://projects.propublica.org/electionland/>⁴³
- ▶ Liputan investigatif global tentang skandal Cambridge Analytica (melibatkan The Observer, The Guardian, Channel 4 News, dan The New York Times) dan cara Vox Media menjelaskan cerita yang kompleks ini kepada khalayaknya:
 - a. <https://www.vox.com/policy-and-politics/2018/3/21/2017141428/cambridge-analytica-trump-russia-mueller>
 - b. <https://www.vox.com/policy-and-politics/2018/3/23/2017151916/facebook-cambridge-analytica-trump-diagram>
- ▶ Pemanfaatan kekuatan khalayak oleh *The Quint* untuk melawan penyebaran disinformasi melalui WhatsApp di India, dan kurasi kreatifnya terhadap konten terverifikasi di WhatsApp: <https://www.thequint.com/neon/satire/whatsapp-indian-elections-and-fake-propaganda-satire>⁴⁴

Instruktur didorong untuk menambahkan contoh lain sesuai tempat dan bahasanya sendiri.

43 Catatan editor: CrossCheck dan Electionland adalah bagian dari fenomena inisiatif saat ini yang muncul dalam bentuk kemitraan, untuk melawan disinformasi selama pemilu. Kemitraan “pop-up” seperti itu bisa menjadi fenomena berharga yang mengimbangi ketiadaan atau lemahnya atau keterasingan lembaga-lembaga pemeriksa fakta yang sudah mapan.

44 Catatan: Untuk riset yang meneliti peran aplikasi percakapan di era distribusi disinformasi, lihat: Bradshaw, S & Howard, P. (2018). *Challenging Truth and Trust: A Global Inventory of Organized Social Media Manipulation*. Working Paper 2018.1. Oxford, UK: Project on Computational Propaganda: <http://comprop.ox.ac.uk/wp-content/uploads/sites/93/2018/07/ct2018.pdf> (diakses: 20/8/18).

Selain itu, strategi Profesor Charlie Beckett untuk mendorong praktik jurnalisme etis di era “berita palsu” juga penting. Beckett mengatakan jurnalis harus:

- ▶ *Connect* (berhubungan) – mudah diakses dan hadir di semua platform⁴⁵
- ▶ *Curate* (mengurasi) – membantu pengguna menemukan konten yang bagus di mana pun
- ▶ *Be relevant* (relevan) – menggunakan bahasa sesuai kebiasaan pengguna dan “mendengarkan” secara kreatif
- ▶ *Be expert* (menjadi ahli) – memberikan nilai tambah, wawasan, pengalaman, konteks
- ▶ *Be truthful* (benar) – memeriksa fakta, keseimbangan, akurasi
- ▶ *Be human* (manusiawi) – menunjukkan empati, keberagaman, bersikap konsktruktif
- ▶ *Transparency* (transparansi) – menunjukkan sumber, akuntabel, terbuka terhadap kritik⁴⁶



Tujuan Modul

- ▶ Menghasilkan pemahaman di antara peserta tentang sebab-sebab struktural dari melemahnya industri berita di satu sisi dan, di sisi lain, menguatnya disinformasi dan misinformasi
- ▶ Memungkinkan peserta menganalisis secara kritis tanggapan industri berita terhadap fenomena “kekacauan informasi”
- ▶ Memahami dan mengkritik peran perusahaan media sosial dalam pertumbuhan dan pelanjutan krisis disinformasi
- ▶ Belajar dari munculnya praktik yang baik di kalangan jurnalis dan organisasi berita dalam merespons krisis disinformasi secara efektif

⁴⁵ Catatan: editor mengakui bahwa tidak mungkin bagi semua jurnalis untuk berada di semua platform media sosial secara individual. Akan tetapi, mungkin bermanfaat bagi ruang redaksi untuk menugaskan jurnalis perorangan ke platform yang baru muncul dan berdampak kurang besar di samping Twitter, Facebook, dan Instagram yang sudah besar.

⁴⁶ Beckett, C. (2017). op cit



Hasil Pembelajaran

Pada akhir modul ini, peserta akan mampu:

1. Menilai secara kritis penyebab struktural dan konsekuensi luas dari tindakan media berita dalam melaporkan dan mendistribusikan informasi palsu
2. Memahami dan mengkritik peran teknologi dan “penjaga gerbang baru” (yaitu media sosial) yang memungkinkan distribusi viral disinformasi dan misinformasi yang disajikan sebagai berita
3. Mengenali praktik terbaik yang muncul di dalam industri berita untuk menangkap dan memerangi disinformasi



Format Modul

Modul ini dirancang untuk disampaikan secara tatap muka, atau daring. Ini dimaksudkan untuk dilaksanakan dalam dua bagian: Teoretis dan Praktis.

Menghubungkan Rencana dengan Hasil Pembelajaran

A. Teori

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
<p>Kuliah interaktif dan sesi tanya jawab disampaikan secara tradisional, atau melalui webinar yang memungkinkan partisipasi jarak jauh.</p> <p>Konten kuliah dapat diambil dari teori dan contoh-contoh yang diberikan di atas.</p> <p>Namun, dosen didorong untuk memasukkan studi kasus yang relevan secara kultural/lokal dalam penyampaian modul ini.</p> <p>Hasil pembelajaran akan sangat terlayani dengan baik oleh kuliah yang berbentuk diskusi panel ahli, dengan jurnalis, editor, dan perwakilan dari media sosial diundang untuk berpartisipasi dalam diskusi yang dimoderatori oleh dosen atau instruktur dengan keterlibatan langsung dari peserta melalui sesi tanya jawab.</p>	60-90 menit	1,2,3

B. Praktik

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
<p>Lokakarya/tutorial dapat dilakukan di dalam ruang kelas tradisional, atau melalui platform eLearning seperti Moodle, grup Facebook, atau layanan lain yang memungkinkan partisipasi daring jarak jauh. Latihan lokakarya/tutorial dapat mengadopsi format berikut.</p> <p>Kelompok tutorial dibagi menjadi kelompok kerja yang masing-masing terdiri dari 3-5 peserta. Setiap kelompok harus:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Menyiapkan sebuah studi kasus tentang liputan organisasi berita yang tanpa sengaja menyebarkan misinformasi/disinformasi. ii. Secara bersama menilai materi tersebut, meneliti asal-usul informasi dan konteks liputan yang keliru tersebut (misalnya: Apakah ini breaking news?); membahas kemungkinan penyebab insiden tersebut (memperhatikan faktor struktural seperti perampiran pegawai di ruang redaksi, dan peran media sosial); mendiskusikan pengalaman mereka sendiri ditipu oleh disinformasi. iii. Secara bersama menulis ringkasan 250 kata dari analisis mereka tentang kemungkinan penyebab penerbitan tersebut, mengidentifikasi tiga hal yang dapat dilakukan oleh jurnalis atau organisasi berita secara berbeda untuk mencegah penerbitan informasi palsu. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan Google Docs atau alat penyuntingan kolaboratif lain dan harus diserahkan kepada dosen/tutor mereka untuk ditinjau. 	90-120 menit	1, 2, 3, 4



Tugas yang Disarankan

Laporan Studi Kasus (2000 kata). Identifikasi tiga studi kasus (termasuk satu dari negara/wilayah Anda) yang melibatkan distribusi disinformasi oleh organisasi berita, atau investigasi organisasi berita terhadap kasus disinformasi. Peserta melakukan dekonstruksi terhadap setiap contoh tersebut (membahas sebab dan akibat dari publikasi misinformasi/disinformasi tersebut) dan meletakkan pelajaran yang dipetik dari setiap studi kasus itu ke dalam situasi lain (Catatan: peserta harus memilih contoh baru—bukan yang disediakan untuk diskusi di dalam lokakarya terkait modul ini).



Bacaan

Bakir, V. & McStay, A. (2017). *Fake News and the Economy of Emotions in Digital Journalism* (Taylor and Francis). <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/21670811.2017.1345645> (diakses 29/03/2018).

Bell, E. & Owen, T. (2017). *The Platform Press: How Silicon Valley Reengineered Journalism* Tow Center for Digital Journalism, 29 Maret 2017. https://www.cjr.org/tow_center_reports/platform-press-how-silicon-valley-reengineered-journalism.php (diakses 29/03/2018).

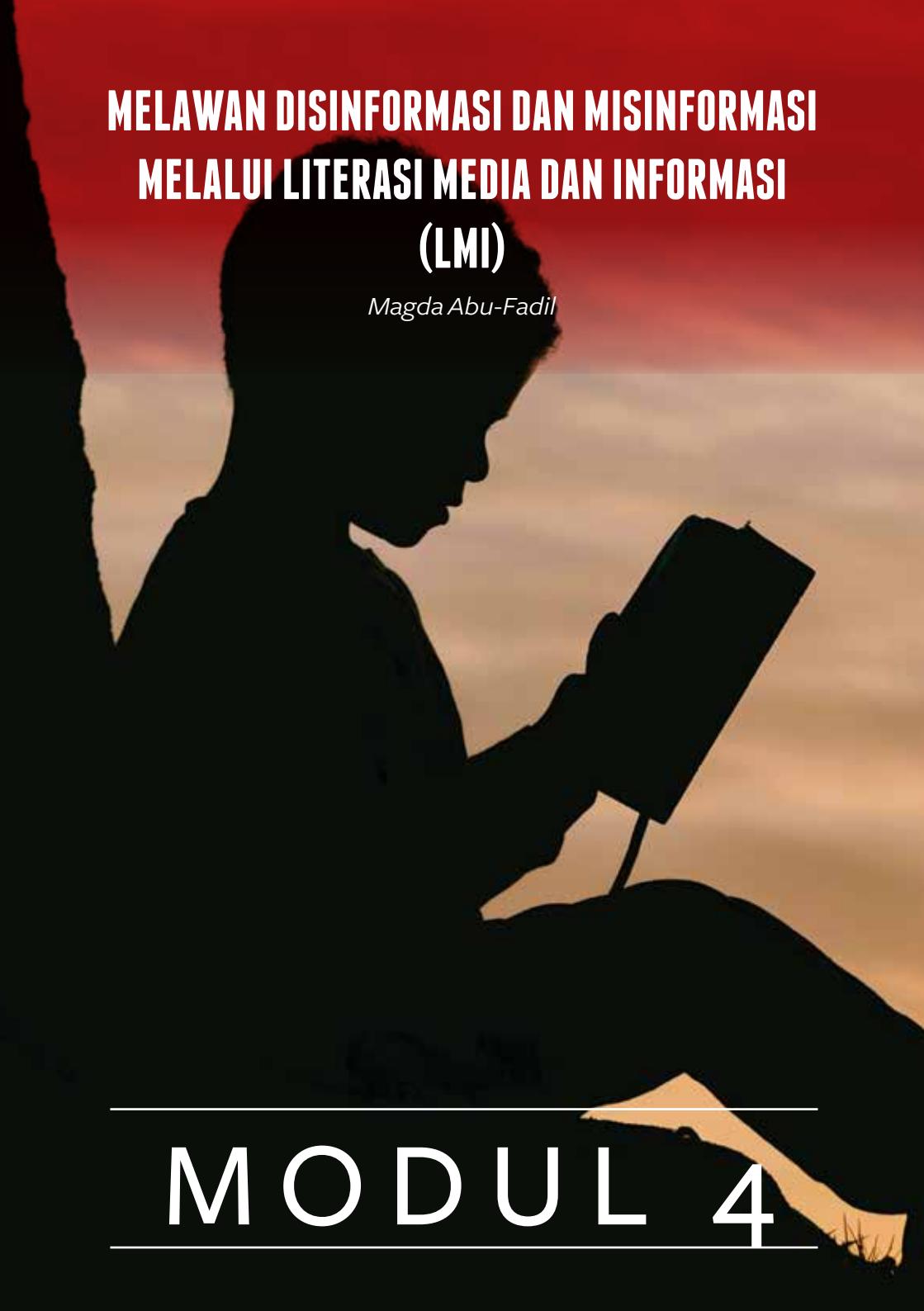
Ireton, C. (Ed) (2016). *Trends in Newsrooms 2016* (WAN-IFRA, Paris). http://www.wan-ifra.org/sites/default/files/field_media_image_file_attach/WAN-IFRA_Trends_Newsrooms_2016.pdf (diakses 29/03/2018).

Kalsnes, B. & Larsson, O. A. (2017). *Understanding News Sharing Across Social Media: Detailing distribution on Facebook and Twitter* dalam Journalism Studies (Taylor and Francis). <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1461670X.2017.1297686?scroll=top&needAccess=true&journalCode=rjos20> (diakses 29/03/2018).

Nielsen, R. K. (2012). *The Ten Years That Shook the Media World: Big Questions and Big Trends in International Media Developments* (Reuters Institute for the Study of Journalism, Oxford). https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2017-09/_Nielsen%20-%20Ten%20Years%20that%20Shook%20the%20Media_o.pdf (diakses 29/03/2018).

McChesney, W. & Picard, V. (Eds) (2011). *Will the Last Reporter Please Turn Out the Lights: The Collapse of Journalism and What Can Be Done to Fix it.* The New Press, New York.

- Mitchell, A., Holcomb, J. & Weisel, R. (2016). *State of the News Media* Pew Research Centre. <http://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/13/2016/06/30143308/state-of-the-news-media-report-2016-final.pdf> (diakses 29/03/2018).
- Posetti, J. (2009). *Transforming Journalism...140 Characters at a Time* Rhodes Journalism Review 29, http://www.rjr.ru.ac.za/rjrpdf/rjr_no29/Transforming_Journ.pdf (diakses 29/03/2018).
- Posetti, J. (2013). *The 'Twitterisation' of investigative journalism* dalam S. Tanner & N. Richardson (Eds.), *Journalism Research and Investigation in a Digital World* (pp. 88-100): Oxford University Press, Melbourne. <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=2765&context=lhapapers> (diakses 20/03/2018).
- Posetti, J. & Silverman, C. (2014). *When Good People Share Bad Things: The Basics of Social Media Verification* dalam Posetti (Ed) *Trends in Newsrooms 2014* (WAN-IFRA, Paris). http://www.wan-ifra.org/sites/default/files/field_media_image_file_attach/WAN-IFRA_Trends_Newsrooms_2014.pdf (diakses 29/03/2018).
- Posetti, J. (Ed) (2015). *Trends in Newsrooms 2015* (WAN-IFRA, Paris). http://www.wan-ifra.org/sites/default/files/field_media_image_file_attach/WAN-IFRA_Trends_Newsrooms_2015.pdf (Lihat juga *Trends in Newsrooms 2014*) (diakses 29/03/2018).
- RISJ (2018). *Digital News Report 2018* (University of Oxford). <http://media.digitalnewsreport.org/wp-content/uploads/2018/06/digital-news-report-2018.pdf?x89475> (diakses 29/06/2018).
- Silverman, C. (2015). *Lies, Damn Lies and Viral Content*. Tow Center for Digital Journalism. http://towcenter.org/wp-content/uploads/2015/02/LiesDamnLies_Silverman_TowCenter.pdf (diakses 29/03/2018).
- Society of Climate Change Reporters (2016). *Climate Change: A Guide to Information and Disinformation* <http://www.sej.org/initiatives/climate-change/overview> (diakses 29/03/2018).
- UNESCO (2017). *States and journalists can take steps to counter 'fake news'*. <https://en.unesco.org/news/states-and-journalists-can-take-steps-counter-fake-new> (diakses 29/03/2018).



MELAWAN DISINFORMASI DAN MISINFORMASI MELALUI LITERASI MEDIA DAN INFORMASI (LMI)

Magda Abu-Fadil

MODUL 4



Sinopsis

Modul ini mengenalkan peserta pada konsep Literasi Media dan Informasi¹ (LMI) untuk memahami berita sebagai sarana untuk mendeteksi “kekacauan informasi” dalam pesan yang jelas maupun tersembunyi. LMI adalah konsep payung yang digunakan oleh UNESCO untuk menekankan keterhubungan berbagai kompetensi terkait informasi secara luas, dan media khususnya. Ini mencakup literasi hak asasi manusia (khususnya hak kebebasan berekspresi sebagai hak setiap orang untuk mencari, menerima, dan memberikan informasi dan pendapat); literasi berita (termasuk literasi tentang standar dan etika jurnalistik); literasi iklan; literasi komputer; pemahaman tentang “ekonomi perhatian”²; literasi antar-budaya; literasi privasi; dan sebagainya. Ini termasuk memahami cara komunikasi berinteraksi dengan identitas individu dan perkembangan sosial. LMI semakin menjadi kecakapan hidup yang penting—diperlukan untuk mengetahui apa saja yang membentuk identitas seseorang dan cara seseorang dapat mengarungi kabut informasi dan menghindari ranau tersembunyi di dalamnya. LMI menentukan cara kita melakukan konsumsi, produksi, penemuan, evaluasi, dan berbagi informasi, serta pemahaman kita tentang diri sendiri dan orang lain di dalam masyarakat informasi.

Literasi berita adalah kemampuan yang lebih spesifik untuk memahami bahasa dan konvensi-konvensi berita sebagai suatu genre, dan untuk mengenali bagaimana fitur-fitur ini dapat dieksloitasi oleh maksud jahat. Meskipun penting, literasi berita sendiri sulit menghasilkan ketahanan penuh terhadap disinformasi yang ditampilkan sebagai berita. Ini karena manusia melakukan komunikasi tidak hanya dengan kepala mereka, tetapi juga dengan hati mereka. Karenanya, LMI juga perlu memasukkan perhatian untuk meningkatkan kesadaran di antara individu tentang cara mereka merespons konten dalam berita, dan kecenderungan mereka untuk memberikan kepercayaan atau tidak terhadap informasi.

Oleh sebab itu, LMI harus memberi individu wawasan tentang identitas mereka sendiri—siapa mereka, sedang menjadi seperti apa, dan bagaimana hal ini memengaruhi keterlibatan mereka dengan berita dan jenis komunikasi lainnya. Modul ini bertujuan membantu peserta mengenali dan membedakan jurnalisme di satu sisi dan informasi yang menyaru sebagai jurnalisme di sisi lain. Pemberdayaan ini memungkinkan individu menjadi tuan dari identitas mereka sendiri dan untuk mengenali dan melawan ketika mereka sedang dimanipulasi oleh disinformasi yang menyaru sebagai berita.

1 <https://en.unesco.org/themes/media-and-information-literacy> (diakses 16/06/2018).

2 *Attention economics*: sebuah pendekatan manajemen informasi yang memperlakukan perhatian manusia sebagai komoditas langka dan menerapkan teori ekonomi untuk memecahkan berbagai masalah manajemen informasi—penerj.

Para peserta akan belajar cara mengembangkan dan menggunakan kerangka kerja kecakapan berpikir kritis dari “Penilaian Reflektif yang Berorientasi”³ yang melibatkan penggunaan analisis, penafsiran, evaluasi, pengaturan diri, penarikan kesimpulan, dan penjelasan.

Peserta diminta menganalisis berita di media cetak, penyiaran (radio dan televisi), daring, dan media sosial, mendekonstruksi pesan menjadi bagian-bagian yang menyusunnya, serta belajar tentang sumber dan kredibilitasnya.

Mereka akan belajar bahwa berita yang asli bukanlah sains, tapi tertanam di dalam narasi yang, meskipun beragam, pada umumnya mematuhi metode dan etika profesional yang membantu mengurangi kesalahan dan menghindari rekayasa. Jurnalis harus melaporkan, dan memberikan sinyal akan, kebohongan yang diungkapkan oleh berbagai aktor; dan mereka seharusnya tidak pernah menerima begitu saja klaim sebagai fakta, juga tidak menghadirkannya tanpa memberikan informasi yang memberi tahu khalayak tentang situasi sebenarnya.

Dalam modul ini, peserta juga akan belajar betapa cepat dan mudahnya mengeksplorasi “gaya jurnalistik” (“journalese”) untuk menghasilkan cerita yang tampaknya kredibel dan meyakinkan dengan detail yang tidak lengkap, menyesatkan, atau rekaan⁴.

Bahan ajar untuk modul ini berfokus pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya LMI dalam mengatasi misinformasi dan disinformasi. Ini termasuk penggunaan kecakapan berpikir kritis untuk mendeteksi “berita” rekaan. Ini juga menyoroti pentingnya partisipan melakukan LMI dalam kehidupan sehari-hari mereka. Modul ini membantu mereka melihat bagaimana LMI dapat memperkuat hak asasi mereka dan orang lain; dan pentingnya menghindari mempromosikan dan menyebarkan ketidakbenaran⁵.

Pengajaran berlangsung di ruang belajar yang dilengkapi komputer yang terhubung dengan internet. Peserta dapat menggunakan aplikasi percakapan daring di gawai pribadi mereka selama sesi praktik. Internet diperlukan untuk mengakses sumber daring di luar kampus sementara akses ke Intranet kampus (tempat modul ini ditawarkan di tingkat tersier) digunakan untuk mengakses perpustakaan dan basis informasi lain di dalam kampus.

3 Facione, P. (2010, diperbarui). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts.* (daring) Insight Assessment. Tersedia di: <https://www.insightassessment.com/> (diakses 01/02/2018).

4 Untuk contoh tentang “journalese”: *Fluent in Journalese* oleh Philip B. Corbett. 17 Maret 2015. <https://afterdeadline.blogs.nytimes.com/2015/03/20/fluent-in-journalese/>; My ‘shameful secret’: I’ve learnt to love clichéd journalese oleh Rob Hutton. 05 Sep 2013. <https://www.telegraph.co.uk/culture/10288967/My-shameful-secret- I've-learnt-to-love-cliched-journalese.html> (keduanya diakses 22/04/2018).

5 Integrasi LMI dalam pendidikan jurnalisme dipelajari oleh, salah satunya, Van der Linde, F. 2010. The necessity of a media literacy module within journalism or media studies curricula. *Global Media Journal, African Edition*. Vol 4, no.2 <http://globalmedia.journals.ac.za/pub/article/view/7>



Ikhtisar

Disinformasi yang disamarkan sebagai berita yang berasal dari pemilu di AS, Prancis, Kenya, dan Jerman pada 2016 dan 2017 hanyalah puncak gunung es dari banyak sekali tantangan informasi di masyarakat—meski contoh tersebut mungkin memiliki potensi konsekuensi terbesar. Namun coba pertimbangkan stasiun televisi dan pengguna media sosial di seluruh dunia yang melacak secara *real time* proses terjadinya “mukjizat” di Meksiko pada 2017, ketika penyelamat mencoba membebaskan seorang siswi, # FridaSofía, yang terperangkap reruntuhan usai gempa bumi—hanya untuk menemukan bahwa ia sesungguhnya fiktif belaka⁶. Ceritanya palsu, meski mungkin bukan kasus pemalsuan yang disengaja. Namun jurnalisme harus menghindari kesalahan dan pemalsuan. Tidak semua kepalsuan dalam berita adalah “berita palsu” dalam arti disinformasi, tetapi keduanya bermasalah bagi kemampuan masyarakat untuk memahami dunia.

Pengguna berita membutuhkan literasi media dan informasi yang canggih secara umum, tapi juga sebuah pemahaman yang bersifat filosofis. Misalnya, mereka harus memahami bahwa berita otentik bukan merupakan “kebenaran” penuh (sesuatu yang hanya bisa diperkirakan di dalam interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan realitas dari waktu ke waktu). Peserta, dan khususnya mahasiswa jurnalisme, harus memahami bahwa intinya adalah jurnalisme tidak boleh mengabadikan apa yang salah. Penampakan paus dan hiu di kolam atau halaman belakang orang-orang setelah badai dan dampak hampir mustahil lain dari bencana alam yang diliput oleh media memunculkan pertanyaan: Benarkah? Berita yang tidak menghormati fakta yang diverifikasi bisa jadi hasil dari peliputan yang ceroboh dan proses penerbitan yang tidak memadai, tetapi bisa juga itu disengaja untuk menipu dan karenanya penipuan. LMI dibutuhkan untuk menguraikan perbedaannya, dan bagaimana kasus-kasus seperti itu berbeda dari berita yang profesional dan etis.

Jalan ini berliku. Meningkatnya tingkat ujaran kebencian, xenofobia, dan serangan terhadap para pengungsi atau orang-orang dari agama, etnis, dan warna kulit yang berbeda, berdasarkan stereotip yang dipicu oleh statistik rekaan, retorika populis, dan laporan media yang tidak memenuhi standar jurnalisme, menambah campuran beracun yang perlu dilawan oleh LMI. Ini akan dengan cepat menjadi lebih rumit seiring adanya program komputer dengan Kecerdasan Buatan yang

⁶ Campoy, A. (2017). A schoolgirl trapped in Mexico's earthquake rubble won the world's hearts – except she did not exist. Quartz. Tersedia di: <https://qz.com/1084105/a-schoolgirl-trapped-in-mexicos-earthquake-rubble-won-the-worlds-hearts-except-she-didnt-exist/> (diakses 03/04/2018).

digunakan untuk membuat simulasi orang-orang di dalam video dan/atau audio palsu⁷.

Mahasiswa dan praktisi jurnalisme perlu berpikir kritis tentang apa yang mereka dengar dan lihat, dari percakapan paling sederhana hingga berita yang paling banyak disebarluaskan dalam media tradisional dan digital.

Selain jenis-jenis disinformasi dan misinformasi yang diidentifikasi oleh Wardle dan Derakhshan (2017)⁸, organisasi nirlaba European Association for Viewers' Interests (EAVI) yang berbasis di Brussels, dalam konteks program Literasi Media untuk Kewarganegaraan yang mereka buat, membuat infografik praktis berjudul “Beyond Fake News: Ten Types of Misleading News” yang merangkum apa yang dihadapi konsumen berita saat ini⁹. Ini adalah sumber daya bernilai bagi mahasiswa dan praktisi jurnalisme.

Makalah penelitian terbaru Dr. Peter A. Facione yang berjudul “Critical Thinking: What It Is and Why It Counts”¹⁰ adalah landasan yang baik bagi mahasiswa untuk memahami “proses berpikir, pengambilan keputusan, dan proses berpikir individu dan kelompok yang efektif”. Semua itu sangat relevan pada zaman “pascakebenaran”, “berita palsu”, dan “fakta alternatif” ini. Dalam pendekatan ini, pemikiran kritis meliputi:

- ▶ Rasa ingin tahu tentang berbagai masalah
- ▶ Kepedulian untuk dan selalu terinformasi dengan baik
- ▶ Kewaspadaan terhadap peluang untuk menggunakan pemikiran kritis
- ▶ Percaya pada proses penyelidikan dengan nalar
- ▶ Percaya pada kemampuan sendiri untuk berolah pikir
- ▶ Berpikiran terbuka terhadap berbagai pandangan dunia yang berbeda
- ▶ Fleksibilitas dalam mempertimbangkan berbagai alternatif dan pendapat
- ▶ Memahami pendapat orang lain
- ▶ Pikiran yang adil dalam menilai penalaran
- ▶ Mengenali dan secara jujur menghadapi bias, prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentris diri sendiri

7 Edmund, C. (2017). *This AI can create a video of Barack Obama saying anything*. (daring) World Economic Forum. Tersedia di: <https://www.weforum.org/agenda/2017/07/obama-speech-simulation-washington-university/>

8 Lihat Modul Dua

9 EAVI. (2018). EAVI.eu. (daring) Tersedia di: <https://eavi.eu/beyond-fake-news-10-types-misleading-info>

10 Facione, P. (2010, diperbarui). *Ibid. Critical Thinking*.

- ▶ Kehati-hatian dalam menangguhkan, membuat, atau mengubah penilaian
- ▶ Kesediaan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan ketika refleksi yang jujur menyarankan perubahan pandangan.

Menurut berbagai penelitian, di banyak bagian dunia, keterlibatan kaum muda dengan gawai¹¹ berarti mereka mendapatkan sebagian besar berita melalui aplikasi percakapan, media sosial, dan, kadang-kadang, laman media dan blog tradisional^{12 13 14}. Di sebagian besar media itu, hanya ada sedikit atau tidak sama sekali cara untuk menandai mana yang merupakan jurnalisme berkualitas atau liputan amatir, apalagi yang merupakan disinformasi.

Masalah lainnya adalah cara media sosial memperlakukan berita. Bagi Facebook, media sosial terbesar sejauh ini, "... jurnalisme telah menjadi masalah sejak awal. Sekarang, dililit oleh masalah pelik berita palsu dan humas yang buruk, jelas bahwa Facebook akan secara bertahap menghentikan saluran untuk berita," kata Frederic Filloux¹⁵. Bagaimana persisnya masih harus dilihat. Beberapa organisasi berita akan merasa kecewa jika itu terjadi, mengatakan khalayak mereka akan dirugikan, karena Facebook telah menjadi saluran bagi pengguna untuk mengikuti perkembangan peristiwa¹⁶. Tetapi beberapa pendukung LMI berharap langkah seperti itu mungkin menuntun konsumen berita muda memperluas cakrawala mereka untuk mencari apa yang terjadi di dunia di sekitar mereka dan tidak bergantung sepenuhnya pada media sosial, dengan polusi informasinya, dan disuapi begitu saja oleh perangkat mereka yang selalu menyala. Pada saat yang sama, ada beberapa pendapat bahwa Facebook dapat masuk ke bisnis produksi berita itu sendiri, bersaing dengan aktor media yang sudah ada¹⁷.

Dengan LMI, peserta dapat belajar untuk mengenali bahwa berita otentik sekalipun selalu dibuat dan dikonsumsi dalam kerangka naratif yang lebih luas yang memberikan makna pada fakta, dan yang melibatkan asumsi, ideologi, dan identitas yang lebih luas. Ini berarti kemampuan untuk mengenali perbedaan antara beragam upaya jurnalistik untuk menangkap dan menafsirkan realitas yang

¹¹ *Children's use of mobile phones*. (2015). (ebook) Tokyo: Mobile Society Research Institute, NTT Dotcom. Tersedia di: https://www.gsma.com/publicpolicy/wp-content/uploads/2012/03/GSMA_Childrens_use_of_mobile_phones_2014.pdf

¹² *Digital News Report* (2017). Reuters Institute for the Study of Journalism's (RISJ, Oxford) https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/Digital%20News%20Report%202017%20web_.pdf

¹³ Shearer, E. & Gottfried, J. (2017). *News Use Across Social Media Platforms*. (ebook) Washington DC: Pew Research Centre. Tersedia di: <http://www.journalism.org/2017/09/07/news-use-across-social-media-platforms-2017/>

¹⁴ *Youth, Internet, and Technology in Lebanon: A Snapshot* (2017) Social Media Exchange. Tersedia di <https://smex.org/youth-internet-and-technology-in-lebanon-a-snapshot/>

¹⁵ Filloux, F. (2018). The Monday Note, 14 Januari, 2018. Tersedia di: <https://mondaynote.com/facebook-is-done-with-quality-journalism-deal-with-it-afc2475f184>

¹⁶ Lihat Modul Tiga

¹⁷ Is Facebook's Campbell Brown a Force to Be Reckoned With? Or Is She Fake News? <https://www.nytimes.com/2018/04/21/technology/facebook-campbell-brown-news.html>

menonjol di satu sisi, dan, di sisi lain, penipuan yang memanfaatkan format berita sambil melanggar standar profesional verifikasi.

LMI juga bisa menjadi alat untuk memerangi stereotip dan mempromosikan komunikasi antar- budaya, dengan multi bahasa sebagai faktor penting dalam mencapai tujuan itu. Berbagai aktor telah berkontribusi pada upaya LMI, dan beragam sumber daya yang baik dapat ditemukan di laman UNESCO¹⁸. Tetapi masih banyak yang perlu dilakukan melalui kurikulum, dan di dalam praktik, untuk mengatasi pukulan disinformasi dan misinformasi¹⁹.

Sifat video yang bisa hadir di mana pun dapat dimanfaatkan untuk lebih melibatkan peserta sebagai bentuk LMI “edutainment”. Ini bisa melalui penggunaan video singkat yang diberi keterangan teks²⁰ untuk menampilkan pesan palsu, menantang peserta untuk mencari contoh materi yang menyesatkan, dan membiasakan mereka untuk mencermati setiap aspek di dalam konten, termasuk yang disajikan sebagai berita, sedetail mungkin.

Instruktur juga perlu membantu peserta melihat kembali kecenderungan mereka untuk melakukan “Google” secara dangkal dalam mencari sebagian besar informasi, dengan memulai pencarian daring yang lebih dalam, termasuk fungsi pencarian lanjutan, memeriksa silang berbagai sumber informasi, dan memahami nilai perpustakaan dan pustakawan dalam membangun literasi terkait pencarian dan evaluasi informasi²¹.

E-perpustakaan telah mudah dipakai untuk mengakses referensi keilmuan dan lainnya yang dapat digunakan mahasiswa jurnalisme dan jurnalis untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang proses dan praktik menuju verifikasi dan penilaian kritis terhadap informasi. Sumber daya lain juga melengkapi proses pembelajaran/pengetahuan untuk membantu para peserta memasuki keributan “berita palsu”, berjaga-jaga terhadap dampak negatifnya, dan berada dalam posisi membantahnya sebagai bagian dari praktik jurnalisme²².

Keterlibatan dengan pengguna media sosial yang menerima dan membagikan disinformasi dan misinformasi juga merupakan metode yang menjanjikan bagi

18 Lihat <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/media-development/media-literacy/mil-as-composite-concept/> (diakses 22/04/2018).

19 Abu-Fadil, M. (2007). *Media Literacy: A Tool to Combat Stereotypes and Promote Intercultural Understanding*. Tersedia di: <http://unesdoc.unesco.org/images/0016/001611/161157e.pdf> (diakses 01/04/2018).

20 Contoh dari Vice Media tentang video yang digunakan secara kuat untuk menunjukkan pentingnya literasi media berita dalam konteks penembakan di sekolah-sekolah di AS: Hoaxers say victims of mass shootings are ‘crisis actors’, Vice Select di Facebook. <https://www.facebook.com/vicenews/videos/842904982564160/> (diakses 01/04/2018).

21 [15 resources for teaching media literacy](http://inservice.ascd.org/15-resources-for-teaching-media-literacy/). ASCD. Tersedia di <http://inservice.ascd.org/15-resources-for-teaching-media-literacy/>. (diakses 03/04/2018).

22 Salah satu contoh: Project Look Sharp, sebuah inisiatif literasi media dari Ithaca College, yang memiliki panduan literasi media, perangkat kurikulum, dan panduan yang bisa diunduh. www.projectlooksharp.org. (diakses 23/03/2018).

jurnalis dan mahasiswa jurnalisme untuk belajar cara menemukan, melacak, dan secara efektif membantah kebohongan untuk diri mereka sendiri maupun di komunitas mereka. Instruktur didorong untuk membuat latihan terkait hal ini.

Kata-kata dari Rouba El Helou, Dosen Senior dan Peneliti Media di Universitas Notre Dame, Lebanon, berguna untuk mempertimbangkan relevansi modul ini: “Membekali orang dengan kecakapan yang diperlukan untuk mengurai kode berbagai pesan adalah perjuangan berkelanjutan yang harus dilakukan oleh para pengajar media dan jurnalis. Literasi Media membantu orang menemukan keseimbangan antara kepercayaan terhadap sumber berita dan kecurigaan yang perlu untuk mengkritisinya.”



Tujuan Modul

Modul ini bertujuan:

- ▶ Menyoroti pentingnya memperoleh literasi yang diperlukan²³ dan kecakapan yang menyertai²⁴ untuk memahami jurnalisme (dan berbagai varian jurnalisme) sekaligus mendeteksi jurnalisme yang cacat serta “berita palsu” di berbagai media.
- ▶ Membekali peserta dengan kecakapan untuk membongkar konsumsi berita mereka di seluruh spektrum media dan untuk melihat betapa mudahnya menciptakan disinformasi.
- ▶ Mengajari peserta mengembangkan sikap skeptis yang sehat terhadap semua informasi yang mereka konsumsi dan bagaimana menimbang kebenaran liputan, unggahan, feed, foto, video, konten audio, infografik, dan statistik dalam konteksnya.



Hasil Pembelajaran

Di akhir model ini, peserta akan mampu:

1. Membedakan fakta dari fiksi, termasuk membedakan beragam narasi dan cerita di dalam jurnalisme yang otentik.

²³ Untuk informasi tentang literasi media dan informasi, lihat: UNESCO's Notions of MIL <http://unesco.mil-for-teachers.unaoc.org/foreword/unifying-notions-of-media-and-information-literacy/> (diakses 22/4/2018).

²⁴ Selain kecakapan berpikir kritis yang disampaikan oleh Facione (2010), peserta perlu didorong untuk bersikap skeptis, mempertanyakan semuanya, tidak berasumsi, dan memeriksa fakta dari sumber.

2. Memahami bagaimana cerita dipilih, siapa yang menghasilkan konten, metode apa yang dipakai untuk menghasilkan representasi realitas yang otentik, bagaimana bahasa digunakan, apa yang ditekankan, apa yang dihilangkan, siapa mengatakan apa, seberapa penting dan/atau dapat diandalkan orang itu, apa agendanya, apa dampak dari berita tersebut di masa lalu, kini, dan mendatang, serta bagaimana orang lain melihat dan mengonsumsi berita yang sama.
3. Memiliki wawasan tentang level LMI mereka sendiri dan relevansinya dengan siapa diri mereka sebagai individu, serta bagaimana ini berinteraksi dengan keterlibatan mereka dengan informasi dan komunikasi.



Format Modul

Modul ini dibagi menjadi dua sesi, masing-masing selama 90 menit. Sesi pertama bersifat teoretis dan sesi kedua bersifat praktis.

Metodologinya bersandar pada diskusi tentang apa arti LMI dan pentingnya pada era disinformasi, misinformasi, dan distorsi lain yang menyebar melalui media tradisional dan sosial. Materi untuk kelas ini dapat diakses melalui Internet, dan ada banyak sumber daya yang berguna untuk penelitian dan latihan praktis.

Laman yang bermanfaat antara lain:

- ▶ UNESCO <http://en.unesco.org/> dan laman Literasi Media UNESCO. <https://en.unesco.org/themes/media-literacy>
- ▶ United Nations Alliance of Civilisations <https://www.unaoc.org/>
- ▶ Kurikulum literasi media dan informasi untuk guru <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/media-and-information-literacy-curriculum-for-teachers/>
- ▶ Lima hukum LMI <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/media-development/media-literacy/five-laws-of-mil/>
- ▶ Common Sense Education <https://www.commonsense.org/education/top-picks/media-news-and-information-literacy-resources-for-students>
- ▶ Media dan Literasi bagi Kewarganegaraan oleh EAVI <https://eavi.eu/beyond-fake-news-10-types-misleading-info/>

- ▶ The News Literacy Project <http://www.thenewsliteracyproject.org/>, Center for News Literacy di Stony Brook University <http://www.centerfornewsliteracy.org/>
- ▶ Mind over Media <http://propaganda.mediaeducationlab.com/>
- ▶ The Digital Resources Center (Center for News Literacy). <http://drc.centerfornewsliteracy.org/>
- ▶ The Center for Media and Information Literacy at the University of Rhode Island. <https://centermil.org/resources/>

Instruktur didorong untuk menambahkan materi dari negara dan wilayahnya dalam bahasanya sendiri.

Ruang kelas harus dilengkapi dengan komputer dan akses ke Internet yang memungkinkan instruktur dan peserta untuk memeriksa laman organisasi yang terlibat dalam literasi media dan informasi, serta untuk studi kasus media.

Menghubungkan Rencana dengan Hasil Pembelajaran

A. Teori

Instruktur akan menyampaikan materi dan studi kasus tentang LMI dan relasinya dengan disinformasi dan misinformasi yang menaruh sebagai berita.

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Menjelaskan dan mendiskusikan LMI dan alat pendukungnya, termasuk kerangka kerja berpikir kritis	45 menit	1,3
Meninjau dan mendiskusikan contoh-contoh dari konteks lokal yang ada di berbagai format media	45 menit	1,2

B. Praktik

Aktivitas yang terkait dengan materi dan alat pembelajaran.

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Aktivitas praktis	90 menit	
<i>Aktivitas 1: Mengenali (berbagai wujud) jurnalisme</i>	45 menit	1,3
Mengidentifikasi berita halaman depan		

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
<p>dari pers lokal. Setiap peserta harus meneliti dan memeriksa satu cerita sama yang muncul di tiga media yang berbeda.</p> <p>Arahkan diskusi dengan meminta peserta menerapkan teknik berpikir kritis. Mereka juga harus membongkar narasi yang mendasarinya, bersama dengan framing, pemilihan, dan pengemasan berita.</p> <p>Pembongkaran ini perlu memberikan perhatian khusus pada kehadiran konvensi berita (elemen siapa, apa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa; penggunaan kutipan langsung; mengandalkan sumber ahli dan otoritatif, gambar yang mendukung, terminologi stereotip yang khas dalam karya jurnalistik, termasuk kehadiran tanda “ke-berita-an” lainnya.</p>	90-120 menit	1, 2, 3, 4
<p>Aktivitas 2: Menampilkan disinformasi sebagai berita</p> <p>Tunjukkan pada peserta contoh “berita palsu” dan bahas apa yang “berhasil” dan apa yang “tidak berhasil”. Kemudian mintalah peserta untuk memanipulasi cerita yang telah mereka baca dalam latihan sebelumnya dengan membuat cerita palsu, yang akan terjadi di kemudian hari, dengan tampilan seperti berita. (Peserta juga bisa memilih topik sendiri untuk membuat disinformasi ini.)</p> <p>Setelah selesai, para peserta membentuk kelompok untuk menilai apa yang membuat cerita itu terlihat otentik. Ini bisa melibatkan penggunaan tes evaluasi, tapi juga harus mencakup identifikasi penanda berita.</p> <p>Secara individu, mintalah peserta untuk menceritakan wawasannya melalui presentasi singkat kepada seluruh peserta.</p>	45 menit	1, 3

Tugas yang Disarankan

Tiap peserta mencari di media sosial masing-masing berita ilmiah atau medis (misalnya tren diet, wabah penyakit, dampak pemanasan global, efisiensi mobil listrik vs mobil berbahan bakar fosil). Mereka menilai hasil pencarian tersebut, bias konfirmasi mereka (di mana), dan reaksi emosional mereka terhadap berita/perspektif tentang masalah tersebut, melihat bagaimana ini berhubungan dengan isu terkait LMI seperti pencarian, evaluasi, keamanan digital, hak, dan identitas, sekaligus dengan prinsip etis berita.

Mereka kemudian memberikan informasi yang didapat dari riset tersebut tentang: siapa yang memproduksi cerita; bagaimana reporter atau orang itu bisa tahu tentang hal yang diceritakan, dan apakah ia mendapat manfaat dari menyebarkannya; apakah ia mengecek data, statistik, dan infografik tersebut. Jika memungkinkan, mahasiswa bisa memanfaatkan perpustakaan/e-perpustakaan universitas mereka untuk memverifikasi data. Selanjutnya, mereka menulis temuan tersebut dalam ulasan media sepanjang 1500 kata, yang menganalisis kekuatan, kelemahan, pemilihan fakta, dan kekurangan konten tersebut.

Materi

Artikel yang memuat slide, gambar, dan video tercantum di bawah ini. Instruktur didorong untuk membuat tayangan slide sendiri dan menyertakan foto dan video yang relevan dengan negaranya dan konteks masyarakatnya.

Bacaan

Abu-Fadil, M. & Grizzle, A. (2016). *Opportunities for Media and Information Literacy in the Middle East and North Africa*. Tersedia di: <https://milunesco.unaoc.org/wp-content/uploads/MIL-Mena-2016-english.pdf> (diakses 05/01/2018).

A lexicon for the digital age. (2017). The Unesco Courier, (daring) (July-September 2017). Tersedia di: <https://en.unesco.org/courier/2017-july-september/lexicon-digital-age> (diakses 06/04/2018).

Facione, P. (2010). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. (daring) Insight Assessment. Tersedia di: <https://www.insightassessment.com/> (diakses 05/01/2018).

- Gray, J., Bounegru, L.& Venturini, T. (2017). *What does fake news tell us about life in the digital age? Not what you might expect*. NiemanLab. (daring) Tersedia di: <http://www.niemanlab.org/2017/04/what-does-fake-news-tell-us-about-life-in-the-digital-age-not-what-you-might-expect/> (diakses 06/04/2018).
- Stephens, B. (2017). *The Dying Art of Disagreement*. The New York Times. (daring) Tersedia di: <https://www.nytimes.com/2017/09/24/opinion/dying-art-of-disagreement.html> (diakses 06/04/2018).

Bacaan Tambahan

- Lytvynenko, J. (2018). *Here's How A Canadian Imam Got Caught Up In Fake News About Houston*. BuzzFeed. (daring) Tersedia di: https://www.buzzfeed.com/janellytvynenko/toronto-imam-caught-up-in-fake-news?bftw&utm_term=.ha3w9B5rr#.acEgmYE66 (diakses 06/04/2018).
- Mulrooney Eldred, S. (2017). *In an era of fake news, students must act like journalists: schools rarely require news literacy, but it's more important than ever*. Science News. (daring) Tersedia di: <https://www.sciencenewsforstudents.org/article/era-fake-news-students-must-act-journalists> (diakses 06/04/2018).
- Rusbridger, A., Neilsen, R. and Skjeseth, H. (2017). *We asked people from all over the world how journalists should cover powerful people who lie. Here is what they said*. Reuters Institute for the Study of Journalism, Oxford University. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/risj-review/we-asked-people-all-over-world-how-journalists-should-cover-powerful-people-who-lie> (diakses 12/06/2018)
- Vesey-Byrne, J. (2017). *Bikini designer exposes why you shouldn't trust everything you see on Instagram*. The Independent. (daring) Tersedia di: <https://www.indy100.com/article/bikini-designer-instagram-before-after-karina-irby-7934006?amp> (diakses 06/04/2018).

PEMERIKSAAN FAKTA

Alexios Mantzarlis



FACTS
MATTER

THE TEAM OF
PELHAM
123

MODUL 5



Sinopsis

 Dari politikus hingga pemasar, dari kelompok advokasi hingga perusahaan—setiap orang yang berusaha meyakinkan orang lain memiliki alasan untuk membelokkan, membesar-besarkan, atau mengaburkan fakta. Modul ini berupaya membekali peserta dengan metodologi untuk mendeteksi klaim yang faktanya bisa diperiksa dan mengevaluasi bukti secara kritis, sesuai dengan norma dan standar etika.



Ikhtisar

Sejarah dan semantik pemeriksaan fakta sebagai bentuk jurnalisme yang akuntabel

Daniel Patrick Moynihan, Senator AS untuk negara bagian New York dan Duta Besar untuk India dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (1927-2003) mengatakan: “Setiap orang berhak membuat pendapatnya sendiri, tetapi tidak berhak membuat faktanya sendiri.”¹

Dalam jurnalisme, istilah “pemeriksaan fakta” dapat berarti dua hal yang berbeda. Secara tradisional, pemeriksa fakta dipekerjakan oleh redaksi untuk mengoreksi dan memverifikasi klaim faktual yang dibuat oleh reporter dalam artikelnya. Genre pemeriksaan fakta ini menilai soliditas liputan, memeriksa ulang fakta dan angka, dan berfungsi sebagai bagian dari kontrol kualitas untuk konten media berita sebelum diterbitkan. Kemunculan praktik ini dalam jurnalisme modern—setidaknya di Barat—dikaitkan dengan praktik berbagai majalah mingguan utama di AS seperti *TIME* pada 1920-an².

Kontraksi ekonomi yang dialami oleh sebagian besar organisasi berita di seluruh dunia sejak awal abad ke-21³ berimplikasi pada penyusutan unit pemeriksaan fakta, penggabungannya dengan unit penyuntingan, atau dihilangkan sama sekali. Saat ini, terutama majalah mingguan ternama seperti *The New Yorker* di Amerika Serikat atau *Der Spiegel* di Jerman yang masih menggunakan pemeriksa fakta editorial secara khusus⁴.

¹ Moynihan, D. & Weisman, S. (2010). *Daniel Patrick Moynihan*. New York: Public Affairs.

² Scriber, B. (2016). *Who decides what's true in politics? A history of the rise of political fact-checking*. (daring) Poynter. Tersedia di: <https://www.poynter.org/news/who -decides-whats-true-politics-history-rise-political-fact-checking> (diakses 28/03/2018).

³ Lihat Modul Tiga

⁴ Bloyd-Peshkin, S. & Sivek, S. (2017). *Magazines find there's little time to fact-check online*. (online) Columbia Journalism Review. Tersedia di: <https://www.cjr.org/b-roll/magazine-fact-checking-online.php> (diakses 28/03/2018).

Jenis pemeriksaan fakta yang akan menjadi fokus modul ini bukanlah fakta yang belum diterbitkan, tapi setelah klaim diterbitkan dan menjadi relevan bagi publik. Pemeriksaan fakta “ex post” ini bertujuan membuat politikus dan tokoh publik lainnya bertanggung jawab atas kebenaran pernyataan mereka. Pemeriksa fakta di bidang pekerjaan ini mencari sumber primer dan bereputasi baik yang dapat mengonfirmasi atau membantah klaim tersebut.

Pemeriksaan fakta “ex post” berkonsentrasi terutama (tetapi tidak eksklusif) pada iklan politik, pidato kampanye, dan manifesto partai. Proyek-proyek awal yang didedikasikan untuk pemeriksaan fakta politik ini antara lain factcheck.org dari Annenberg Public Policy Center di University of Pennsylvania, yang diluncurkan pada 2003, dan Channel 4 Fact Check, diluncurkan pada 2005.

Pemeriksaan fakta telah berkembang semakin relevan dan telah menyebar ke seluruh dunia dalam dekade terakhir.

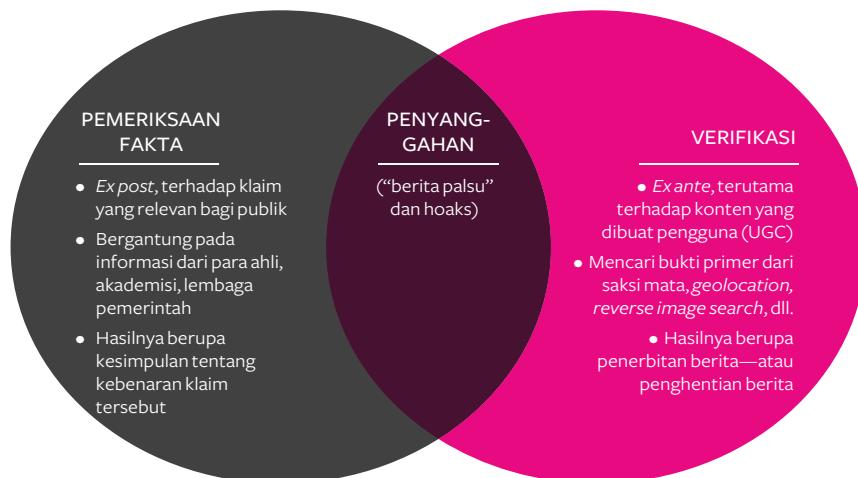
Ada dua momen yang sangat penting bagi pertumbuhan praktik jurnalistik ini. Gelombang pertama didorong oleh Hadiah Pulitzer 2009 untuk liputan nasional kepada PolitiFact, sebuah proyek pemeriksaan fakta yang diluncurkan lebih dari setahun sebelumnya oleh *St Petersburg Times* (sekarang *Tampa Bay Times*) di Florida. Inovasi PolitiFact adalah menilai klaim dengan alat “Truth-O-Meter”, yang menambahkan lapisan struktur dan kejelasan dalam pemeriksaan fakta. (Bagi para kritikus, pemeringkatan ini dianggap memasukkan subjektivitas pada proses tersebut.) Pendekatan terstruktur ini membuat sangat jelas bagi khalayak tentang apa yang dimaksud dengan pemeriksaan fakta politik—and mengklarifikasi peran alat itu sebagai alat jurnalistik yang dimaksudkan untuk membuat tokoh publik bertanggung jawab atas kata-kata mereka—yang dalam prosesnya, menginspirasi lusinan proyek di seluruh dunia⁵.

Gelombang kedua proyek pemeriksaan fakta muncul setelah lonjakan global dari apa yang disebut “berita palsu”. Istilah ini, yang sekarang terkooptasi dan disalahgunakan, menggambarkan cerita sensasional yang sepenuhnya rekaan yang menjangkau khalayak sangat besar dengan memanfaatkan algoritma media sosial. Setelah menjadi jelas selama 2016 bahwa infrastruktur informasi daring sangat rentan terhadap disinformasi dan misinformasi, semakin banyak kelompok yang mengalihkan perhatian mereka ke dalam pemeriksaan fakta.

Gelombang kedua ini lebih banyak memusatkan perhatian pada pemeriksaan klaim di ranah publik sekaligus membantah hoaks yang viral. Sanggahan adalah

⁵ Mantzarlis, A. (2017). *In its first decade, PolitiFact helped define political fact-checking far beyond Washington, D.C.* (daring) Poynter. Tersedia di: <https://www.poynter.org/news/its-first-decade-politifact-helped-define-political-fact-checking-far-beyond-washington-dc> (diakses 28/03/2018).

bagian dari pemeriksaan fakta dan membutuhkan serangkaian keterampilan khusus yang sama dengan verifikasi (terutama konten yang dibuat pengguna (*user-generated content* atau UGC—lihat diagram Venn di bawah). Modul ini akan berkonsentrasi pada pemeriksaan fakta sebagaimana didefinisikan di bawah ini, sedangkan modul berikutnya akan membahas verifikasi konten dan sumber digital⁶.



Gambar 5. Perbedaan antara Pemeriksaan Fakta dan Verifikasi

Contoh organisasi pemeriksa fakta di dunia

Menurut data Lab Duke Reporters, ada 137 proyek pemeriksaan fakta yang aktif di 51 negara pada Desember 2017⁷.

Meskipun Amerika Serikat adalah pasar terbesar untuk pemeriksaan fakta, beberapa proyek paling mendalam dan inovatif di bidang ini terjadi di negara-negara lainnya. Instruktur mungkin ingin membaca profil pemeriksa fakta seperti Africa Check (Afrika Selatan, Senegal, Nigeria, dan Kenya), Chequeado (Argentina), Les Décodeurs (Prancis), Faktisk (Norwegia), dan Full Fact (Inggris Raya).

Untuk instruktur yang ingin berkonsentrasi pada negara atau wilayah tertentu, sumber daya berikut dapat membantu:

⁶ Lihat Modul Enam

⁷ Stencel, M. (2017). *Fact-checking booms as numbers grow by 20 percent*. (daring) Duke Reporters Lab. Tersedia: <https://reporterslab.org/big-year-fact-checking-not-new-u-s-fact-checkers/> (diakses 28/03/2018).

- ▶ **Brazil:** “Fact-checking booms in Brazil,” artikel karya Kate Steiker-Ginzberg untuk Poynter, tersedia di: <https://www.poynter.org/news/fact-checking-booms-brazil>
- ▶ **Eropa:** “The Rise of Fact-Checking Sites in Europe”, laporan karya Lucas Graves dan Federica Cherubini untuk Reuters Institute di University of Oxford, tersedia di <http://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/our-research/rise-fact-checking-sites-europe#overlay-context=>
- ▶ **Jepang:** “A new fact-checking coalition is launching in Japan” artikel karya Masato Kajimoto untuk Poynter, tersedia di <https://www.poynter.org/news/new-fact-checking-coalition-launching-japan>
- ▶ **Korea Selatan:** “What’s behind South Korea’s fact-checking boom? Tense politics and the decline of investigative journalism,” artikel karya Boyoung Lim untuk Poynter, tersedia di <http://www.poynter.org/2017/whats-behind-south-koreas-fact-checking-boom-tense-politics-and-the-decline-of-investigative-journalism/463655/>
- ▶ **Amerika Latin:** “Lack of access to information is driving Latin America’s fact-checking boom” artikel karya Ivan Echt untuk Poynter, tersedia di <https://www.poynter.org/news/lack-access-information-driving-latin-americas-fact-checking-boom>
- ▶ **Amerika Serikat:** “Deciding What’s True: The Rise of Political Fact-Checking in American Journalism” buku karya Lucas Graves atau ulasan terhadapnya oleh Brad Scriber di Poynter, tersedia di: <https://www.poynter.org/news/who-decides-whats-true-politics-history-rise-political-fact-checking>

Metodologi dan etika pemeriksaan fakta

Pemeriksaan fakta bukanlah ilmu roket. Ini adalah analisis cermat yang didorong oleh satu pertanyaan mendasar: “Bagaimana kita tahu itu?” Pemeriksaan fakta juga bukan pemeriksaan ejaan. Tidak ada buku panduan ala kamus yang memuat semua fakta, juga tidak ada perangkat lunak sederhana yang akan memeriksa dokumen dan menandai apa pun yang ditampilkan secara salah sebagai fakta.

Secara umum, pemeriksaan fakta terdiri dari tiga fase:

1. Menemukan **klaim** yang faktanya bisa diperiksa dengan menjelajahi catatan legislatif, media berita, dan media sosial. Proses ini termasuk menentukan mana klaim (a) yang faktanya bisa diperiksa dan (b) yang faktanya harus diperiksa.

2. Menemukan fakta yang relevan dengan mencari bukti terbaik yang tersedia terkait klaim tersebut.
3. Mengoreksi catatan yang ada dengan mengevaluasi klaim itu berdasarkan bukti, biasanya dengan skala kebenaran.

Organisasi pemeriksa fakta yang dapat dipercaya menguraikan proses kerja mereka dalam metodologi yang dijelaskan kepada publik. Instruktur mungkin ingin memandu peserta melalui satu atau lebih metodologi berikut:

1. “How We Work” dari Africa Check (tersedia di <https://africacheck.org/about-us/how-we-work/>) termasuk infografik pendukung di bagian Materials.
2. “Metodo” dari Chequeado (tersedia dalam bahasa Spanyol di: <http://chequeado.com/metodo/>)
3. “Metodologia” dan “Come funzioniamo” dari Pagella Politica (tersedia dalam bahasa Italia di <https://pagellapolitica.it/progetto/index>)
4. “The Principles of PolitiFact” dari PolitiFact (tersedia di <http://www.politifact.com/truth-o-meter/article/2013/nov/01/principles-politifact-punditfact-and-truth-o-meter/>)

The International Fact-Checking Network (IFCN)⁸ juga telah mengembangkan seperangkat prinsip yang memandu para pemeriksa fakta dalam pekerjaan mereka.

Organisasi pemeriksa fakta perlu mendaftar untuk bisa tersertifikasi sebagai organisasi yang memenuhi seperangkat prinsip IFCN dalam kategori pemeriksaan fakta. Dalam prosesnya, IFCN melakukan sejumlah penilaian eksternal yang mengevaluasi efektivitas standar-standar tersebut. Instruktur mungkin ingin membaca prinsip tersebut dan mencari ulasan terhadap organisasi pemeriksa fakta di negaranya⁹ lalu mendiskusikan apakah ulasan tersebut membuat para siswa cenderung mempercayai pemeriksa fakta itu atau tidak.

Prinsip-prinsip ini dikembangkan untuk membantu pembaca membedakan pemeriksa fakta yang baik dari yang buruk. Untuk contoh misinformasi yang berkedok sebagai pemeriksa fakta, instruktur mungkin ingin membagikan contoh-contoh di dua artikel ini:

- ▶ *These fake fact-checkers are peddling lies about genocide and censorship in*

8 IFCN dipimpin oleh Alexios Mantzarlis, penulis modul ini.

9 Tersedia di <https://www.poynter.org/international-fact-checking-network-fact-checkers-code-principles> (diakses: 28/03/2018).

Turkey (Poynter) <https://www.poynter.org/news/these-fake-fact-checkers-are-peddling-lies-about-genocide-and-censorship-turkey>

- ▶ *In the post-truth era Sweden's far-right fake fact checker was inevitable* (The Guardian) <https://www.theguardian.com/media/2017/jan/19/in-the-post-truth-era-swedens-far-right-fake-fact-checker-was-inevitable>

Hambatan yang menghalangi fakta

Sebelum masuk ke aspek praktis pemeriksaan fakta, peserta perlu menyadari keterbatasan pemeriksaan fakta—dan keterbatasan mereka sendiri.

Sejumlah komentator menyatakan bahwa kita telah memasuki era “pascakebenaran” atau “pascafakta”. Istilah-istilah ini ditampilkan dalam judul berita di seluruh dunia pada 2016 dan dipilih sebagai “Word of the Year” oleh Oxford English Dictionary dan Society for the German Language. Argumentasi yang dibuat oleh “post-truthers” adalah bahwa politik dan media telah menjadi begitu terpolarisasi dan terkelompok sehingga warga menolak begitu saja fakta yang tidak mereka setujui.

Pernyataan itu tidak sesuai dengan sejumlah penelitian yang menemukan bahwa ketika dikoreksi, terutama melalui referensi ke pihak berwenang yang dianggap bisa dipercaya oleh khalayak, orang (rata-rata) menjadi lebih terinformasi secara baik. Instruktur mungkin ingin membaca dan mendiskusikan penelitian berikut dengan peserta:

- ▶ Swire, B., Berinsky, A. J., Lewandowsky, S. & Ecker, U. K. H. (2017). *Processing political misinformation: comprehending the Trump phenomenon* (1 Maret 2017). Tersedia di <http://rsos.royalsocietypublishing.org/content/4/3/160802> (diakses 28/03/2018).
- ▶ Nyhan, B. & Zeitzoff, T. (2018). *Fighting the Past: Perceptions of Control, Historical Misperceptions, and Corrective Information in the Israeli-Palestinian Conflict*. Tersedia di: <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/pops.12449/abstract>. (diakses 28/03/2018).
- ▶ Wood, T. & Porter, E. (2016). *The Elusive Backfire Effect: Mass Attitudes' Steadfast Factual Adherence* (5 Agustus 2016). Tersedia di: <https://ssrn.com/abstract=2819073>. (diakses 28/03/2018).

Pada saat yang sama, akan absurd untuk mengatakan bahwa fakta adalah karakterisasi yang sempurna dari dunia nyata dan bahwa manusia adalah makhluk yang sepenuhnya rasional yang menggabungkan fakta-fakta baru secara

sempurna terlepas dari keyakinan dan pilihan pribadi sebelumnya. Masing-masing dari kita datang dengan bias kognitif dan bias lainnya—yang pada dasarnya adalah hambatan mental—yang dapat menghalangi cara menyerap informasi faktual yang baru. Sangat penting untuk menekankan bahwa ini bukan sesuatu yang terjadi pada orang lain, ini terjadi pada kita semua.

Instruktur perlu mendiskusikan beberapa bias di bawah ini di kelas.

Bias konfirmasi (*Confirmation bias*) (Dari Encyclopaedia Britannica—<https://www.britannica.com/topic/confirmation-bias> (diakses 28/03/2018)): kecenderungan memproses informasi dengan mencari, atau menafsirkan, informasi yang konsisten dengan keyakinan seseorang yang sudah ada. Pendekatan yang bias dalam pengambilan keputusan ini sebagian besar tidak disengaja dan sering berakibat mengabaikan informasi yang tidak mendukung. Keyakinan yang ada bisa mencakup harapan seseorang dalam situasi tertentu dan prediksi tentang hasil tertentu. Orang-orang cenderung memproses informasi untuk mendukung keyakinan mereka ketika masalahnya sangat penting atau relevan dengan dirinya.

Penalaran termotivasi (*Motivated reasoning*) (Dari Discover Magazine—<http://blogs.discovermagazine.com/intersection/2011/05/05/what-is-motivated-reasoning-how-does-it-work-dan-kahan-answers/#.WfHrl4ZrzBI> (diakses 28/03/2018)) Kognisi termotivasi mengacu pada kecenderungan tanpa sadar seseorang untuk menyesuaikan pemrosesan informasi dengan kesimpulan yang sesuai dengan hasil atau tujuan tertentu. Pertimbangkan sebuah contoh klasik. Pada 1950-an, para psikolog meminta subjek eksperimen, yaitu para mahasiswa dari dua perguruan tinggi Ivy League, untuk menonton film yang menampilkan serangkaian keputusan wasit yang kontroversial saat pertandingan sepak bola antara dua tim dari kampus mereka. Mahasiswa dari masing-masing kampus lebih mungkin untuk melihat keputusan wasit sebagai benar ketika itu menguntungkan kampus mereka daripada ketika itu menguntungkan pihak lawan. Para peneliti menyimpulkan bahwa dorongan emosional para mahasiswa yang menegaskan kesetiaan mereka kepada kampus mereka menentukan apa yang mereka lihat dalam rekaman itu.

Heuristik ketersediaan (*Availability heuristic*) (Dari Oxford University Press A Dictionary of Psychology—<http://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780199534067.001.0001/acref-9780199534067-e-830> (diakses 28/03/2018)). Sebuah heuristik kognitif yang melaluiinya frekuensi atau probabilitas suatu peristiwa dinilai berdasarkan jumlah hal tentangnya yang dapat dengan mudah diingat. Ini dapat membuat orang melihat klaim yang salah sebagai

benar hanya karena mereka dapat mengingatnya dengan mudah. Dalam sebuah percobaan yang dilakukan oleh Lisa Fazio di Vanderbilt University, orang-orang yang diminta untuk mengulang-ulang klaim “kain sari adalah sebuah *kit*¹⁰” sebanyak enam kali percaya pada kebohongan terang-terangan ini lebih daripada mereka yang mengulanginya hanya sekali. Jurnalisme dapat membantu kepalsuan menjadi dipercaya jika memberitakannya secara tidak kritis. Liputan media tentang teori konspirasi seputar tempat kelahiran Barack Obama, misalnya, bisa jadi ikut memainkan peran dalam menyebarkan kepercayaan bahwa mantan Presiden AS itu tidak lahir di Hawaii.

Perlu dicatat bahwa pemeriksaan fakta adalah sebuah instrumen yang tidak sempurna. Sesuatu dapat 100% akurat, tapi belum memasukkan konteks penting¹¹. Fakta selalu dikonstruksi, diurutkan, dan disusun kembali secara bermakna di dalam struktur narasi yang lebih luas yang dapat memberikan arti penting yang berbeda terhadap fakta dasar yang sama. Kebenaran, lebih dari itu, lebih dari sekadar kumpulan fakta. Pemeriksaan fakta bukanlah alat yang digunakan untuk menutup penafsiran alternatif, tapi hanya menjamin serangkaian fakta yang dapat berdampak pada narasi dan kecenderungan individu, sebagai landasan bagi debat yang rasional.



Tujuan Modul

- ▶ Meningkatkan pengetahuan tentang praktik baik yang berkembang dalam pemeriksaan fakta secara global
- ▶ Meningkatkan kesadaran akan bias-bias kognitif yang bisa menghalangi pemahaman faktual
- ▶ Meningkatkan kecakapan analisis kritis



Hasil Pembelajaran

1. Pemahaman tentang kemunculan pemeriksaan fakta sebagai bentuk khusus dari jurnalisme, termasuk etika dan metodologi praktiknya
2. Pemahaman akan pertanyaan yang akan diajukan saat menilai kualitas bukti

¹⁰ Kain mirip rok sepanjang lutut yang secara tradisi dipakai laki-laki dataran tinggi Skotlandia—penerj.

¹¹ Sebagai contoh: Yanofsky, D.(2013). *The chart Tim Cook doesn't want you to see*. Tersedia <https://qz.com/122921/the-chart-tim-cook-doesnt-want-you-to-see/> (diakses 28/03/2018).

3. Peningkatan kapasitas untuk membedakan klaim yang faktanya bisa diperiksa dari opini dan hiperbola
4. Pemahaman konsep dasar tentang bias-bias kognitif yang dapat menghalangi pemahaman faktual



Format Modul

Jalur teori dalam modul ini meninjau:

1. Sejarah dan semantik
2. Metodologi dan etika
3. Hambatan yang menghalangi fakta

Jalur praktik dibagi menjadi dua kegiatan:

1. Menemukan klaim yang faktanya bisa diperiksa
2. Menemukan fakta yang relevan

Penugasan berfokus pada mengoreksi catatan yang ada.

Menghubungkan Rencana dengan Hasil Pembelajaran

A. Teori

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Sejarah dan semantik	20 menit	1
Metodologi dan etika	20 menit	1
Hambatan yang menghalangi fakta	20 menit	4

B. Praktik

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Aktivitas 1: Menemukan klaim yang faktanya bisa diperiksa	30 menit	3
Aktivitas 2: Menemukan fakta yang relevan	60 menit	2

i) Menemukan klaim yang faktanya bisa diperiksa

Pemeriksaan fakta berfokus pada klaim yang memuat setidaknya satu fakta atau angka yang kebenarannya bisa diverifikasi secara objektif. Pemeriksaan fakta tidak menilai kebenaran opini, prediksi, hiperbola, satire, dan guyonan.

Aktivitas 1: Meminta peserta untuk membaca kutipan pidato di bawah ini dari empat tokoh publik dan menandai pernyataan yang faktanya bisa diperiksa dengan warna pertama (HIJAU), menandai opini yang faktanya tidak bisa diperiksa dengan warna kedua (MERAH), dan menandai pernyataan di antara kedua jenis informasi itu dengan warna ketiga (ORANYE). Setelah peserta mengumpulkan kutipan yang sudah diwarnai, bahas kutipan tersebut dan diskusikan apa yang menjadikan sebuah klaim memiliki “fakta yang bisa diperiksa”.



PANDUAN

Merah—pernyataan yang faktanya tidak bisa diperiksa

Oranye—pernyataan di antara keduanya

Hijau—pernyataan yang faktanya bisa diperiksa

Michelle Bachelet, mantan Presiden Chile

Sementara kami telah membuat kemajuan yang signifikan ke arah itu, kami sadar bahwa kami harus mengatasi ancaman lain terhadap ekosistem laut—plastik. Tahun demi tahun, 8 juta ton plastik menuju samudera, bertahan di sana selama ratusan tahun dan membuat dampak negatif yang sangat besar. Untuk mengatasi masalah itu, kami berpartisipasi dalam kampanye Laut Bersih dari Program Lingkungan Hidup PBB. Sementara itu, di tingkat lokal, dalam waktu 12 bulan, kami akan menyerahkan rancangan undang-undang untuk melarang penggunaan kantong plastik di kota-kota pesisir. Undang-undang itu akan mengizinkan warga negara untuk berkontribusi pada perlindungan laut. Dengan demikian kami akan menjadi negara pertama di benua Amerika yang menerapkan jenis hukum itu, dan kami menyerukan negara-negara lain untuk juga mengemban tanggung jawab itu. Selain itu, sekarang sudah 30 tahun sejak adopsi Protokol Montreal tentang Zat yang Menipiskan Lapisan Ozon, yang memungkinkan lapisan ozon pulih. Pada peringatan tiga puluh tahun ini, saya ingin mengumumkan bahwa negara saya baru saja menyerahkan ratifikasinya atas Amandemen Kigali untuk Protokol Montreal 2016, yang bertujuan mencegah pemanasan global $0,5^{\circ}\text{C}$. Chile dengan demikian menjadi salah satu negara pertama yang meratifikasi perjanjian baru itu. Tapi itu belum semuanya. Dengan penciptaan jejaring taman di Patagonia, kami telah

menambahkan 4,5 juta hektar area hijau, yang kaya akan keanekaragaman hayati, yang sekarang akan dilindungi oleh negara untuk penggunaan umum.

Jacob Zuma, mantan Presiden Afrika Selatan

Struktur ekonomi global saat ini terus memperlebar kesenjangan antara global utara dan global selatan. Sementara sedikit pihak menikmati manfaat globalisasi, sebagian besar penduduk dunia masih hidup dalam kemiskinan dan kelaparan, tanpa harapan untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Bahkan di negara-negara maju, kesenjangan antara yang kaya dan miskin tetap lebar dan menjadi perhatian serius. Kita membutuhkan kemauan dan komitmen politik dari para pemimpin global untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang ditimbulkan oleh struktur ekonomi global yang tidak diubah ini, jika kita ingin mencapai tujuan dan ambisi Agenda 2030. Hubungan kekuatan ekonomi yang tidak setara dan tidak adil ini menampakkan dirinya secara gamblang di Afrika. Sebagai contoh, benua kita diberkahi dengan sumber daya mineral, tetapi masih memiliki jumlah negara terbelakang yang paling banyak.

Sigmar Gabriel, mantan Menteri Luar Negeri Jerman

Kita harus memberi PBB sarana yang dibutuhkan untuk memenuhi mandatnya. Namun, saat ini, angka-angka tersebut menceritakan kisah yang berbeda:

The World Food Programme menerima kurang dari 50% dana yang dibutuhkan untuk memerangi krisis kelaparan dunia saat ini. The World Development Programme saat ini hanya menerima 15% dari kontribusi sebagai pembayaran sukarela dan tidak terikat, sementara pada tahun 2011 angkanya masih 50%. Dan hal-hal lain juga tidak terlihat lebih baik terkait program bantuan PBB lainnya

Tidak mungkin bagi mereka yang berada dalam posisi tanggung jawab di PBB menghabiskan lebih banyak waktu mereka untuk mengirimkan surat permohonan pendanaan daripada mengorganisir bantuan yang efektif. Kita di sini harus mengubahnya. Kita harus memberi PBB tingkat pendanaan yang tepat sekaligus lebih banyak kebebasan. Sebagai gantinya, kita membutuhkan lebih banyak efisiensi dan transparansi terkait penggunaan dana tersebut.

Bagaimanapun, Jerman berniat mempertahankan dukungan keuangannya kepada PBB.

Sebagai pemberi kontribusi terbesar keempat dan jauh melebihi itu, misalnya sebagai salah satu donor terbesar bantuan kemanusiaan di seluruh dunia, kami ingin terus membuat masukan yang substansial.

Mark Zuckerberg, CEO Facebook

Facebook adalah perusahaan yang idealis dan optimistis. Dari sebagian besar keberadaan kami, kami fokus pada semua hal baik yang dapat dihasilkan dari menghubungkan orang-orang. Seiring perkembangan Facebook, orang-orang di mana saja mendapatkan alat baru yang kuat untuk tetap terhubung dengan orang yang mereka cintai, membuat suara mereka didengar, dan membangun komunitas dan bisnis. Baru-baru ini, kami melihat gerakan #metoo dan March for Our Lives, yang diselenggarakan, setidaknya sebagian, di Facebook. Setelah Badai Harvey, orang-orang mengumpulkan bantuan lebih dari \$20 juta. Dan saat ini lebih dari 70 juta usaha kecil menggunakan Facebook untuk tumbuh dan menciptakan lapangan kerja.

ii) Menemukan fakta yang relevan

Aktivitas 2: Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Mintalah setiap kelompok memilih satu klaim “hijau” dari yang tercantum di atas untuk diperiksa faktanya (atau pilih dari daftar Anda sendiri).

Mintalah kelompok untuk mencari bukti yang mendukung atau membantah temuan. Sebelum mereka melakukannya, dorong mereka untuk mengevaluasi sumber yang mereka temukan sesuai dengan parameter berikut.

Kedekatan (Proximity): Seberapa dekat bukti dengan fenomena tersebut? Misalnya, sebuah organisasi berita yang melaporkan statistik pengangguran terbaru biasanya kurang dekat dengan data—and karenanya kurang berharga—dibandingkan badan statistik nasional yang mengukur angka ketenagakerjaan secara aktual.

Keahlian (Expertise): Kualifikasi apa yang menandakan kualitas orang yang menyajikan bukti? Misalnya, penulis buku yang memiliki gelar doktor dalam topik tersebut dan sering dikutip dalam bidangnya.

Komitmen Validitas (Rigour): Bagaimana bukti dikumpulkan? Misalnya, data tentang kekerasan terhadap perempuan sering kali dikumpulkan melalui

survei¹². Hal ini dapat membuat generalisasi tidak valid, dan perbandingan internasional menjadi sulit mengingat kesediaan perempuan untuk merespons dan definisi pelecehan seksual dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Ini bukan meremehkan seriusnya kekerasan terhadap perempuan, tetapi untuk mendorong komitmen dalam menilai klaim yang dibuat.

Transparansi (Transparency): Apa yang Anda ketahui tentang bukti itu? Misalnya, sebuah penelitian ilmiah yang menerbitkan semua datanya, yang menjadi dasar kesimpulannya, secara daring untuk dikritisi oleh peneliti lain.

Reliabilitas (Reliability): Apakah ada rekam jejak untuk dievaluasi? Misalnya, Transparency International telah menerbitkan Indeks Persepsi Korupsi selama lebih dari 20 tahun. Periode yang panjang ini telah memberikan banyak waktu kepada para ahli untuk menemukan keterbatasannya¹³.

Konflik kepentingan (Conflict of interest): Apakah kepentingan pribadi atau privasi sumber juga dilayani oleh bukti tersebut? Misalnya, sebuah studi tentang dugaan manfaat kesehatan pasta sebagian dilakukan dan didanai oleh sebuah produsen besar pasta¹⁴.

Instruktur mungkin ingin mencetak tabel berikut dan meminta peserta menggunakannya untuk mengevaluasi setiap sumber.

	Lemah	Cukup	Kuat
Kedekatan			
Keahlian			
Komitmen Validitas			
Transparansi			
Reliabilitas			
Konflik kepentingan			

12 Lihat indikator (48) dalam UN Gender Statistics <https://genderstats.un.org/#/downloads>

13 Hough, D. (2016) *Here's this year's (flawed) Corruption Perception Index. Those flaws are useful*. The Washington Post. Tersedia: https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2016/01/27/how-do-you-measure-corruption-transparency-international-does-its-best-and-thats-useful/?utm_term=.jff9oea289of (diakses 23/03/2018).

14 Ini adalah contoh nyata. Untuk lebih lanjut: <http://www.healthnewsreview.org/2016/07/study-really-find-pasta-opposite-fattening/> (diakses 23/03/2018).

Latihan yang Disarankan

Mengoreksi catatan

Dengan menggunakan bukti yang dievaluasi dalam tutorial, peserta menulis laporan pemeriksaan fakta (sekitar 1200 kata), yang memuat kesimpulan tentang kebenaran relatif dari pernyataan yang mereka pilih.

Mereka harus membuat skala peringkat sendiri untuk menilai klaim tersebut. Misalnya, PolitiFact membuat skala peringkat sebagai berikut:

Benar: Pernyataan itu akurat dan tidak ada hal signifikan yang hilang.

Sebagian besar benar: Pernyataan itu akurat tapi membutuhkan klarifikasi atau informasi tambahan.

Setengah benar: Pernyataan itu sebagian akurat tapi menghilangkan detail-detail penting atau mengambil hal-hal di luar konteksnya.

Sebagian besar salah: Pernyataan itu berisi beberapa unsur kebenaran tapi mengabaikan fakta-fakta penting yang akan memberikan kesan berbeda.

Salah: Pernyataan itu tidak akurat.

Kebohongan besar: Pernyataan itu tidak akurat dan membuat klaim yang konyol.

Skala peringkat tidak harus linier seperti yang digunakan oleh PolitiFact, di mana peringkatnya semakin buruk dalam skala dari Benar ke Kebohongan besar.

Sebagai contoh, El Sabueso di Meksiko¹⁵ memasukkan peringkat seperti “Tidak dapat dibuktikan” untuk klaim yang tidak memiliki bukti sama sekali atau “Bisa diperdebatkan” untuk klaim yang kebenarannya bergantung pada metodologi yang dipilih. Doronglah peserta untuk kreatif dengan skala mereka dalam membuat berbagai kualifikasi terhadap pernyataan tentang fakta.

Bergantung pada waktu dan sumber daya yang tersedia, instruktur mungkin juga meminta peserta untuk mempersiapkan pemeriksaan fakta dalam format yang melampaui teks. Meme, video pendek, GIF, dan Snapchat berpotensi menjadi instrumen yang bagus untuk melawan kebohongan. Bahkan, sebuah riset menunjukkan bahwa pemeriksaan fakta lebih efektif ketika disajikan sebagai video lucu daripada sebagai sebuah artikel¹⁶.

¹⁵ AnimalPolitico (2015). Tersedia di: <http://www.animalpolitico.com/blogueros-blog-invitado/2015/01/28/el-sabueso-un-proyecto-para-vigilar-el-discurso-publico/>. (diakses 6/04/2018).

¹⁶ Young, D., Jamieson, K., Poulsen, S. dan Goldring, A. (2017). *Fact-Checking Effectiveness as a Function of Format and Tone: Evaluating FactCheck.org and FlackCheck.org*. Journalism & Mass Communication Quarterly, 95(1), hlm. 49-75.

Untuk beberapa contoh format yang kreatif, instruktur mungkin ingin melihat artikel Poynter sebagai berikut:

Mantzarlis, A. (2016). Fact-checkers experiment with Snapchat, GIFs and other stuff millennials. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/fact-checkers-experiment-snapchat-gifs-and-other-stuff-millennials> (diakses 28/03/2018).

Mantzarlis, A. (2016). How (and why) to turn a fact check into a GIF. (diakses 28/03/2018. Tersedia dit <https://www.poynter.org/news/how-and-why-turn-fact-check-gif> (diakses 28/03/2018).



Bacaan

Selain daftar bacaan yang ada, Poynter telah membuat bagian khusus untuk pemeriksaan fakta, yang tersedia di <https://www.poynter.org/channels/fact-checking> yang diperbarui beberapa kali dalam seminggu. Di bawah ini adalah sejumlah sumber terbaru yang diambil dari sana.

Poynter (2018). *How to fact-check a politician's claim in 10 steps*. Tersedia di <https://factcheckday.com/articles/5/how-to-fact-check-a-politicians-claim-in-10-steps>. (diakses 06/04/2018).

Van Ess, H. (2017). *The ultimate guide to bust fake tweeters: A video toolkit in 10 steps*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/ultimate-guide-bust-fake-tweeters-video-toolkit-10-steps>. (diakses 06/04/2018)

Mantzarlis, A. (2015). *5 things to keep in mind when fact-checking claim about science*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/5-things-keep-mind-when-fact-checking-claims-about-science>. (diakses 06/04/2018).

Mantzarlis, A. (2016). *5 tips for fact-checking claims about health*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/5-tips-fact-checking-claims-about-health>. (diakses 06/04/2018).

Mantzarlis, A. (2015). *5 tips for fact-checking datasets*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/5-tips-fact-checking-datasets>. (diakses 06/04/2018).

Mantzarlis, A. (2015). *5 studies about fact-checking you may have missed last month* (Poynter). Tersedia di <https://www.poynter.org/news/5-studies-about-fact-checking-you-may-have-missed-last-month>. (diakses 06/04/2018).

- Mantzarlis, A. (2017). *Repetition boosts lies — but it could help fact-checkers too* Tersedia di <https://www.poynter.org/news/repetition-boosts-lies-could-help-fact-checkers-too>. (diakses 06/04/2018).
- Mantzarlis, A. (2017). *French and American voters seem to respond to fact-checking in a similar way*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/french-and-american-voters-seem-respond-similar-way-fact-checking>. (diakses 06/04/2018).
- Funke, D. (2017). *Where there's a rumour, there's an audience. This study sheds light on why some take off*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/wheres-rumor-theres-audience-study-sheds-light-why-some-take>. (diakses 06/04/2018).
- Funke, D. (2017). *Want to be a better online sleuth? Learn to read webpages like a fact-checker*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/want-be-better-online-sleuth-learn-read-webpages-fact-checker>. (diakses 06/04/2018).
- Funke, D. (2017). *These two studies found that correcting misperceptions works. But it's not magic*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/these-two-studies-found-correcting-misperceptions-works-its-not-magic>. (diakses 06/04/2018).
- Mantzarlis, A. (2017). *What does the “Death of Expertise” mean for fact-checkers?* Tersedia di <https://www.poynter.org/news/what-does-death-expertise-mean-fact-checkers>. (diakses 06/04/2018).
- Mantzarlis, A. (2017). *Journalism can't afford for corrections to be the next victim of the fake news frenzy*. Tersedia di <https://www.poynter.org/news/journalism-cant-afford-corrections-be-next-victim-fake-news-frenzy>. (diakses 06/04/2018).
- Mantzarlis, A. (2016). *Should journalists outsource fact-checking to academics?* Tersedia di <https://www.poynter.org/news/should-journalists-outsource-fact-checking-academics>. (diakses 06/04/2018).

Buku

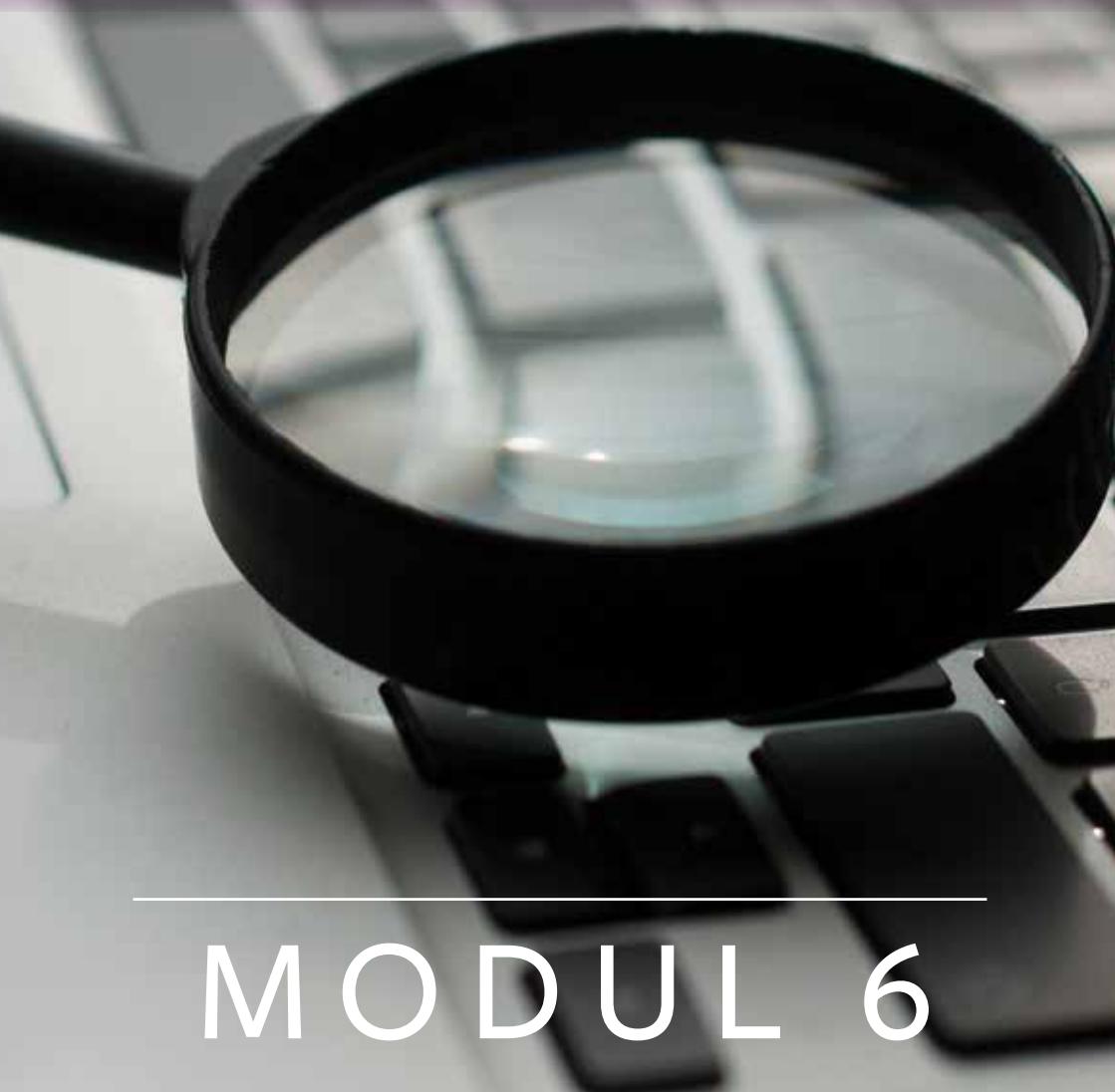
- Ball, J. (2017). *Post-Truth: How Bullshit Conquered the World*. London: Biteback Publishing.
- Gladstone, B. (2017). *The Trouble with Reality: a Ruminations on Moral Panic in Our Time*. New York: Workman Pu.
- Graves, L. (2016). *Deciding What's True: the Rise of Political Fact-Checking Movement in American Journalism*. New York: Columbia University Press.

Sumber daring

Permainan kartu The International Fact-Checking Day (dirancang untuk siswa berusia 14-16 tahun) tersedia di tautan berikut: <http://factcheckngday.com/lesson-plan>. Laman ini juga memuat tip-tip, tautan ke pelajaran daring bagi mahasiswa, dan daftar bacaan mengenai fakta dan pemeriksaan fakta.

VERIFIKASI MEDIA SOSIAL: MENILAI SUMBER DAN KONTEN VISUAL

Tom Trewinnard dan Fergus Bell



MODUL 6



Sinopsis

Modul ini dirancang untuk membantu peserta mengidentifikasi dan memverifikasi sumber asli dari informasi digital secara daring. Ini akan memperkenalkan berbagai strategi untuk menentukan keaslian sumber, foto, dan video, terutama konten yang dibuat pengguna (user-generated content, UGC) yang dibagikan melalui jejaring sosial.

Pada akhir modul ini, peserta harus menyadari berbagai jenis konten palsu dan menyesatkan yang sering dibagikan selama peristiwa breaking news di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube¹. Konten tersebut secara berkala diambil dan dibagikan oleh organisasi berita profesional, yang kemudian mendiskreditkan mereka. Ini juga secara tidak sengaja didistribusikan dan diperkuat di jejaring sosial oleh para jurnalis, yang kadang disasar oleh aktor jahat untuk memengaruhi perdebatan publik² dan kredibilitas jurnalis sebagai sumber terpercaya³.

Peserta diminta untuk menguji naluri mereka dengan skenario dan contoh dunia nyata, sebelum mempraktikkan teknik dan strategi investigasi dasar untuk memverifikasi konten, yang meliputi:

- ▶ Mengidentifikasi dan memberikan kredit bagi sumber asli, sejalan dengan prinsip etis yang memandu penggunaan jurnalistik dari UGC⁴
- ▶ Mengidentifikasi dan mengabaikan akun palsu atau bot⁵ ⁶
- ▶ Mengonfirmasi bahwa konten visual telah diatribusi secara benar ke sumber aslinya
- ▶ Memverifikasi waktu perekaman dan pengunggahan konten
- ▶ Melakukan geolokasi foto dan video

1 Alejandro, J. (2010). *Journalism In The Age Of Social Media*. Reuters Institute Fellowship. Tersedia di: <http://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/research/files/Journalism%2520in%2520the%2520Age%2520of%2520Social%2520Media.pdf> (diakses 22/04/2018).

2 Paulussen, S. & Harder, R. (2014). *Social Media References in Newspapers*. Journalism Practice, 8(5), hlm.542-551.

3 Modul Tujuh menyajikan diskusi yang lebih rinci tentang masalah ini.

4 Lihat panduan etika terkait UGC dari Online News Association: <https://ethics.journalists.org/topics/user-generated-content/> (diakses 18/4/2018).

5 Woolley, S.C. & Howard, P.N. (2017). *Computational Propaganda Worldwide: Executive Summary*. Samuel Woolley dan Philip N. Howard, Eds. Working Paper 2017.11. Oxford, UK: Project on Computational Propaganda. comprop.ox.ac.uk. Tersedia di: <http://comprop.ox.ac.uk/wp-content/uploads/sites/89/2017/06/Casestudies-ExecutiveSummary.pdf> (diakses 22/04/2018).

6 Joseph, R. (2018). *Guide. How to verify a Twitter account*. Africa Check. Tersedia di: <https://africacheck.org/factsheets/guide-verify-twitter-account/> (diakses. 6/04/2018).

Mampu mengidentifikasi dan memverifikasi konten asli memungkinkan jurnalis meminta izin untuk menerbitkan UGC sesuai dengan persyaratan etika dan hukum.



Ikhtisar

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dalam *The Elements of Journalism*⁷, menegaskan: “Pada akhirnya, disiplin verifikasi adalah apa yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni Jurnalisme sendiri difokuskan pertama pada mencatat apa yang terjadi secara benar ... ”. Dalam semangat ini, Modul Enam mengulas “disiplin verifikasi” di masa kini.

Media sosial telah mengubah praktik jurnalisme. Keterlibatan khalayak secara real-time telah memunculkan konten urun daya (crowdsourcing), bahkan tugas peliputan seperti verifikasi sekarang dapat dialihdayakan kepada khalayak⁸. Meskipun inti jurnalisme tetap sama, yaitu sebuah disiplin verifikasi⁹, metode verifikasi konten dan sumber perlu pembaruan terus-menerus untuk mencerminkan dampak teknologi digital, perilaku daring, dan praktik pengumpulan berita yang cepat berubah. Sebagai contoh, selama Arab Spring, konsep “verifikasi terbuka”, yaitu proses verifikasi secara publik, kolaboratif, dan real-time, mulai muncul. Namun proses ini tetap diperdebatkan karena ada risiko misinformasi menjadi viral saat sedang terjadi upaya verifikasi informasi di forum publik (misalnya, reporter membagikan informasi yang belum diverifikasi dengan maksud untuk melakukan urun daya proses verifikasi)¹⁰.

Saat ini, laporan saksi mata dan konten visual adalah salah satu alat paling penting dan menarik yang dapat digunakan oleh jurnalis atau penerbit berita untuk menceritakan kisah yang berdampak besar. Dalam skenario breaking news, kecepatan adalah faktor penting dalam memverifikasi informasi dari media sosial¹¹.

Jurnalis harus dapat menavigasi lautan informasi untuk mendapatkan sumber, informasi, dan gambar yang relevan. Pertumbuhan pesat jumlah konten visual

7 Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect*. New York: Crown Publishers.

8 Carvin, A. (2012). *Distant witness: Social Media's Journalism Revolution*. New York, NY: CUNY Journalism Press.

9 Kovach, B. & Rosenstiel, T. (2014). Op cit

10 Posetti, J. & Silverman, S. (2014). *When Good People Share Bad Things: The basics of social media verification* di Mediashift 24 Juli 2014. Tersedia di: <http://mediashift.org/2014/07/goodwhen-good-people-share-bad-things-the-basics-of-social-media-verification/> (diakses 22/04/2018).

11 Brandzaeg, P., Lüders, M., Spangenberg, J., Rath-Wiggins, L. & Følstad, A. (2015). *Emerging Journalistic Verification Practices Concerning Social Media*. *Journalism Practice*, 10(3), hlm. 323-342.

(foto, video, dan GIF) yang diunggah ke media sosial, didorong oleh tiga faktor utama:

- ▶ Perkembangan ponsel pintar di seluruh dunia¹²
- ▶ Peningkatan akses ke data seluler yang murah (yang di beberapa tempat, gratis)
- ▶ Munculnya jejaring sosial dan aplikasi percakapan sosial global yang dengannya seseorang dapat menerbitkan konten dan membangun khalayak

Dalam banyak skenario breaking news, akun, foto, dan rekaman video yang pertama muncul dari sebuah peristiwa—baik itu demonstrasi, kecelakaan kereta api, angin topan, maupun serangan teroris—kemungkinan akan diterbitkan oleh saksi mata, orang yang terlibat, atau orang yang kebetulan lewat dengan ponsel pintar. Teknik untuk memverifikasi konten ini bervariasi bergantung pada sumber daya, norma, dan standar redaksi, serta praktik jurnalis sendiri. Modul ini akan memperkenalkan peserta pada beberapa metode, alat, dan sumber daya daring. Tapi seperti halnya teknologi, alat juga berkembang secara cepat¹³.

Dalam semua verifikasi, sejumlah prinsip umum, yang disampaikan oleh Kovach dan Rosenstiel (2014)¹⁴, perlu diterapkan:

- ▶ Sunting (edit) dengan sikap skeptis
- ▶ Buat daftar periksa akurasi
- ▶ Jangan berasumsi—jangan disesatkan oleh penggunaan sinyal yang terkait dengan “rasa kebenaran” (“truthiness”)¹⁵
- ▶ Berhati-hati dengan sumber anonim.

Dengan mengidentifikasi pencetus informasi atau gambar, dan melakukan pemeriksaan pada sumber dan konten yang telah mereka bagikan, Anda harus menempatkan diri Anda dalam posisi untuk memverifikasinya sebagai sumber¹⁶.

Pemeriksaan ini menyerupai pekerjaan yang mungkin dilakukan jurnalis jika mereka hadir secara fisik di lokasi terjadinya peristiwa dan mewawancara saksi mata. Seorang jurnalis yang bisa melakukan wawancara langsung akan mengkritisi

¹² Lihat Slide 5 dalam *Internet Trends Report* oleh Mary Meeker: <https://www.slideshare.net/kleinerperkins/internet-trends-v1> (diakses 22/04/2018).

¹³ Schifferes, S., Newman, N., Thurman, N., Corney, D., Göker, A. & Martin, C. (2014). *Identifying and Verifying News through Social Media*. Digital Journalism, 2(3), him. 406-418.

¹⁴ Kovach & Rosenstiel (2014). Op cit.

¹⁵ Zimmer, B (2010). “Truthiness”, The New York Times. <https://www.nytimes.com/2010/10/2017/magazine/2017FOB-onlanguage-t.html> (diakses 15/04/2018).

¹⁶ Bell, F. (2015). *Verification: Source vs Content (online) Medium*. Tersedia di: <https://medium.com/1st-draft/verficiation-source-vs-content-b67d6eed3ado> (diakses 22/04/2018).

catatan saksi mata, menindaklanjuti detail penting, dan sampai pada kesimpulan tentang reliabilitasnya. Naluri juga bisa menjadi panduan pendukung—bersama dengan pengamatan terhadap perilaku. Proses mengonfirmasi sumber secara digital harus memungkinkan pengambilan kesimpulan, bahkan saat jurnalis tidak bisa berbicara kepada seseorang secara langsung atau real-time¹⁷.

Banyak redaksi besar memiliki tim dan teknologi mahal, atau agensi yang menyediakan layanan, yang didedikasikan untuk menemukan konten ini secepat mungkin¹⁸, sambil memperoleh hak penerbitan dan penyiaran serta memverifikasi konten sebelum dipublikasikan. Sebagian besar redaksi kecil dan banyak jurnalis perorangan tidak memiliki sumber daya yang sama¹⁹, dan mengandalkan metodologi mereka sendiri untuk memastikan kepercayaan²⁰.

Mengapa verifikasi sumber dan konten visual begitu penting? Sederhananya: itu adalah jurnalisme yang baik. Di dunia digital saat ini, sangat mudah bagi aktor yang beriktiad buruk untuk membuat dan membagikan konten palsu yang meyakinkan dan sulit untuk dideteksi. Ada banyak kasus di mana jurnalis dan redaksi profesional merusak reputasi mereka dengan membagikan atau menerbitkan ulang informasi, foto, atau video yang menyesatkan atau informasi dari orang palsu. Kadang-kadang, mereka juga salah mengartikan konten satir, lalu membagikan atau menerbitkannya sebagai fakta²¹.

Masalah ini diperparah oleh volume konten visual yang tersedia secara daring, yang bisa dikeluarkan dari konteksnya dan didaur ulang untuk peristiwa berita di masa mendatang, seperti yang kita lihat terjadi setiap hari di seluruh dunia, yang menipu politikus dan jurnalis profesional.

Namun, ada banyak langkah yang dapat diambil untuk menilai kredibilitas sumber tertentu yang membagikan cerita atau konten. Pertanyaan-pertanyaan penting harus diajukan, beberapa secara langsung, beberapa bisa dijawab dengan menggunakan bukti yang tersedia melalui investigasi. Alat verifikasi dapat digunakan untuk menentukan dari mana sumber mengunggah konten. Selain itu, kita juga bisa melakukan triangulasi sumber secara manual dengan menganalisis

17 Kovach & Rosenstiel (2014). Op cit.

18 Diakopoulos N., De Choudhury M. & Naaman M. (2012). *Finding and assessing social media information sources in the context of journalism Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, hlm. 2451-2460. Tersedia di: <http://www.nickdiakopoulos.com/wp-content/uploads/2011/07/7RSR-diakopoulos.pdf> (diakses 22/04/2018).

19 Schifferes, S., Newman, N., Thurman, N., Corney, D., Goker, A.S. & Martin, C. (2014). *Identifying and verifying news through social media: Developing a user-centred tool for professional journalists*. *Digital Journalism*, 2(3), hlm. 406-418. Tersedia di: <http://openaccess.city.ac.uk/3071/1/IDENTIFYING%20AND%20VERIFYING%20NEWS%20THROUGH%20SOCIAL%20MEDIA.pdf> (diakses 22/04/2018).

20 Brandtzaeg, P. B., Lüders, M., Spangenberg, J., Rath-Wiggins, L., & Følstad, A. (2016). *Emerging journalistic verification practices concerning social media*. *Journalism Practice*, 10(3), 323-342.

21 Deutsche Welle (2018) *Germany's Bild falls for hoax and unleashes fake news debate* (22/02/2018) Tersedia di <http://www.dw.com/en/germany-s-bild-falls-for-hoax-unleashes-debate-on-fake-news/a-42704014> (diakses 22/04/2018).

riwayat media sosialnya untuk memeriksa petunjuk yang dapat mengindikasikan kemungkinan ia berada di tempat tertentu pada waktu tertentu. Memeriksa riwayat interaksinya dengan pengguna lain dan memeriksa konten yang ditautkan dalam unggahannya juga membantu proses verifikasi manual dan bisa membantu mengesampingkan informasi yang dibagikan oleh bot.

Menyunting secara skeptis sangat penting, tapi sebagian besar orang yang “terjebak” dalam peristiwa berita dan membagikan cerita mereka tidak ingin menipu—mereka hanya berbagi pengalaman mereka. Jika misinformasi muncul, itu mungkin tidak berbahaya. Alih-alih bisa saja orang tersebut tidak dapat mengingat peristiwa secara tepat atau mungkin memilih untuk memperindah cerita. Hal seperti itu juga bisa terjadi sekalipun Anda melakukan wawancara fisik tatap muka, seperti yang sering terjadi dalam catatan dan pernyataan yang saling bertengangan dari tempat kejadian perkara, di mana catatan saksi atau korban yang trauma dapat sangat bervariasi.

Walaupun mungkin tidak bisa menentukan dengan kepastian penuh asal konten visual, ada sejumlah tanda mencurigakan yang dapat ditemukan melalui proses verifikasi sederhana dengan menanyakan:

- ▶ Apakah kontennya asli, atau disusun dari liputan sebelumnya dan ditampilkan kembali secara menyesatkan?
- ▶ Apakah kontennya telah dimanipulasi secara digital?²²
- ▶ Bisakah kita mengonfirmasi waktu dan tempat pengambilan foto/video, dengan menggunakan metadata yang tersedia?
- ▶ Bisakah kita mengonfirmasi waktu dan tempat pengambilan foto/video, dengan menggunakan petunjuk visual dalam konten?

Untuk menemukan tanda yang mencurigakan secara efisien, kita juga perlu memahami berbagai jenis konten visual salah atau menyesatkan yang umum terjadi:

- ▶ **Waktu salah/tempat salah:** jenis visual menyesatkan yang paling umum adalah visual lama yang dibagikan ulang dengan klaim baru. Viralitas dalam kasus seperti ini sering disebabkan oleh membagikan secara tidak disengaja konten yang mudah dibantah, tetapi tidak mudah ditarik kembali²³

²² Para siswa penyintas penembakan massal di sekolah di Parkland, Florida, AS, yang mengorganisir aksi protes nasional untuk pengendalian senjata, tampil di sejumlah gambar manipulatif yang tersebar di berbagai saluran media sosial – partisan https://www.buzzfeed.com/janeltyvnenko/heres-are-the-hoaxes-and-conspiracies-still-going-around?utm_term=.euy6NPayy#jhe2YvV44. (diakses 22/04/2018).

²³ Video ini diklaim sebagai banjir di Bengaluru International Airport di India, tapi faktanya banjir di sebuah bandara di Meksiko. <https://www.thequint.com/news/webqoof/fake-video-claiming-bengaluru-airport-was-flooded-is-from-mexico> (diakses 22/04/2018).

- ▶ **Konten yang dimanipulasi:** konten yang telah dimanipulasi secara digital menggunakan perangkat lunak penyunting foto atau video
- ▶ **Konten “sandiwara”:** konten asli yang telah dibuat atau dibagikan dengan tujuan menyesatkan²⁴

Dalam modul ini, peserta akan diperkenalkan dengan alat dan teknik dasar untuk mempelajari dan mempraktikkan verifikasi sumber dan konten (slide, catatan instruktur, dan bacaan tambahan) seperti²⁵:

Analisis akun Facebook: Menggunakan alat daring dari Intel Techniques²⁶, Anda dapat mengetahui lebih lanjut tentang sumber dengan menganalisis akun Facebooknya.

Analisis akun Twitter: Menggunakan panduan ini dari Afrika Check, Anda dapat mengetahui lebih lanjut tentang sumber dengan menganalisis riwayat aktivitas media sosialnya dan dengan demikian mengidentifikasi apakah itu adalah bot²⁷.

Pencarian gambar balik: Menggunakan Google Reverse Image Search²⁸, TinEye²⁹, atau RevEye³⁰, Anda dapat memeriksa apakah gambar itu didaur ulang untuk mendukung klaim atau peristiwa baru. Pencarian gambar balik memungkinkan Anda melihat apakah satu atau lebih basis data gambar (dengan miliaran gambar) memuat versi gambar masa lalu. Jika pencarian gambar balik menunjukkan gambar telah ada sebelum peristiwa yang diklaim, ini adalah kecurigaan besar dan kemungkinan gambar itu didaur ulang dari peristiwa sebelumnya. Jika pencarian gambar balik tidak menghasilkan apa-apa, ini tidak berarti gambar tersebut asli, dan Anda masih perlu melakukan pemeriksaan tambahan.

Penampilan data YouTube: Tidak ada “pencarian video balik” yang tersedia untuk umum, tapi alat seperti YouTube Data Viewer dari Amnesty International³¹, InVID³², dan NewsCheck³³ dapat mendeteksi thumbnail video di YouTube, dan pencarian gambar balik untuk thumbnail tersebut dapat mengungkap apakah

²⁴ Kecerdasan buatan dan alat penyunting video canggih membuat video palsu menjadi sulit dikenali, seperti ditunjukkan dalam video Barack Obama ini: <https://www.youtube.com/watch?v=AmUC4m6wiwo> (diakses 03/04/2018).

²⁵ Alat akan terus berkembang, sehingga instruktur dan peserta bisa selalu menemukan dan menguji alat teknologi baru.

²⁶ Tersedia di: <https://inteltechniques.com/osint/facebook.html> (diakses 03/04/2018).

²⁷ Joseph (2018). Op cit

²⁸ *How to do a Google Reverse Image Search:* <https://support.google.com/websearch/answer/1325808?hl=en> (diakses 22/04/2018).

²⁹ Lihat <https://www.tineye.com/> (diakses 22/04/2018).

³⁰ <http://squobble.blogspot.co.uk/2009/12/chromeeye-tineye-extension-for-google.html> (diakses 22/04/2018).

³¹ *How to use Amnesty’s YouTube Data Viewer:* https://firstdraftnews.org/curriculum_resource/youtube-data-viewer/ (diakses 22/04/2018).

³² Tersedia di: <http://www.invid-project.eu/tools-and-services/invid-verification-plugin/>. (diakses 22/04/2018)

³³ Tentang NewsCheck: <https://firstdraftnews.org/launching-new-chrome-extension-newscheck/> (diakses 22/04/2018).

versi video yang lebih awal telah diunggah. (Alat-alat tersebut juga menunjukkan waktu pengunggahan.)

Penampil EXIF: EXIF adalah metadata yang dilampirkan ke konten visual yang mencakup berbagai macam titik data yang dibuat oleh kamera digital dan kamera ponsel. Ini bisa meliputi waktu dan tanggal, metadata lokasi, data perangkat, dan informasi pengaturan cahaya. Metadata EXIF sangat membantu proses verifikasi, tapi kendala utamanya adalah media sosial menghapus metadata dari konten visual. Ini berarti gambar yang dibagikan di Twitter atau Facebook tidak akan menampilkan data EXIF. Namun, jika Anda dapat menghubungi pengunggah dan memperoleh fail gambar asli, Anda dapat menggunakan data EXIF untuk memverifikasi konten. Penting juga untuk dicatat bahwa data EXIF dapat dimodifikasi, sehingga butuh verifikasi lebih lanjut.

Peserta akan mendapatkan pengantar dasar untuk teknik yang lebih canggih, dengan sumber daya tambahan dan studi kasus. Teknik-teknik ini meliputi:

- ▶ **Geolokasi:** Geolokasi adalah proses menentukan tempat pengambilan video atau gambar. Ini bisa langsung diketahui jika metadata tersedia: data EXIF dari ponsel sering mengungkapkan koordinat, dan konten di media sosial (misalnya di Instagram, Facebook, dan Twitter) kadang-kadang memuat tag geografis (penting untuk dicatat bahwa metadata tersebut dapat diedit dan dapat menyesatkan). Sering kali, geolokasi memerlukan referensi-silang karakteristik visual dan landmark dari konten dengan citra satelit, citra tampilan jalan, dan konten visual yang tersedia dari sumber lain (misalnya, konten visual lain yang diunggah ke Twitter, Instagram, Facebook, dan YouTube).
- ▶ **Bukti cuaca:** Alat seperti WolframAlpha³⁴ dapat mengungkap riwayat data cuaca, memungkinkan kita memeriksa apakah cuaca yang dapat diamati dalam konten visual didukung oleh catatan sejarah. (misalnya, apakah video menunjukkan hujan pada suatu hari sementara sumber-sumber meteorologi menunjukkan tidak ada hujan pada hari itu?)
- ▶ **Analisis bayangan:** Salah satu cara investigasi foto atau video adalah memeriksa konsistensi internal dari setiap bayangan yang terlihat (yaitu apakah ada bayangan di titik yang kita harapkan, dan apakah bayangan konsisten dengan sumber cahaya yang relevan?)
- ▶ **Forensik gambar:** Beberapa alat dapat mendeteksi inkonsistensi dalam

³⁴ Tersedia di <https://www.wolframalpha.com/examples/science-and-technology/weather-and-meteorology/> (diakses 22/04/2018)

metadata gambar yang mengindikasikan adanya manipulasi. Validitas teknik-teknik ini sangat bergantung pada konteks dan penerapannya, tapi alat seperti Forensically³⁵, Photo Forensics³⁶, dan IziTru³⁷ dapat melakukan deteksi kloning dan analisis tingkat kesalahan yang bisa memberi kita wawasan.

Tujuan Modul

- ▶ Meningkatkan kesadaran tentang peran konten yang dibuat pengguna (UGC) yang dibagikan melalui jejaring sosial dalam jurnalisme kontemporer, termasuk risiko dan perangkapnya
- ▶ Mencapai pemahaman yang luas tentang pentingnya mengamankan akses dan informasi dari sumber utama dalam sebuah cerita dan prosesnya
- ▶ Memperluas pemahaman tentang perlunya memverifikasi konten UGC, dan mengesampingkan berbagai jenis konten palsu dan menyesatkan
- ▶ Meningkatkan kesadaran akan metode dasar yang digunakan untuk memverifikasi gambar dan video, dan membantah konten visual palsu



Hasil Pembelajaran

1. Pemahaman lebih mendalam tentang peran UGC dalam jurnalisme kontemporer
2. Memahami perlunya verifikasi konten digital
3. Kesadaran akan, dan pemahaman teknis tentang, cara menggunakan alat untuk memverifikasi sumber asli
4. Kemampuan untuk melakukan langkah-langkah verifikasi dasar untuk konten foto dan video
5. Kesadaran akan teknik lebih canggih dan metadata yang dapat digunakan dalam proses verifikasi
6. Kesadaran akan perlunya meminta izin penggunaan UGC dan konten daring lainnya serta pengetahuan tentang cara melakukannya

35 Wagner, J. (2015). Forensically, Photo Forensics for the Web. (Blog) 29a.ch. Tersedia di: <https://29a.ch/2015/08/16/forensically-photo-forensics-for-the-web> (diakses 22/04/2018).

36 Tersedia di: <http://fotoforensics.com/> (diakses 22/04/2018).

37 Tersedia di: <https://www.izitru.com/> (diakses 22/04/2018)



Format Modul

Modul ini disampaikan sebagai kuliah teori 60 menit dan demonstrasi praktis tiga bagian yang berdurasi 120 menit. Namun, karena sifatnya yang praktis, modul ini cocok untuk lokakarya interaktif yang lebih panjang dengan beragam latihan praktis untuk melengkapi demonstrasi.

Teoretis: Dengan menggunakan catatan di atas, rancang sebuah ceramah yang berkaitan dengan verifikasi sebagai bagian integral yang berkembang dari metode jurnalisme di era digital.

Praktis: Sesi praktis 120 menit cocok untuk demonstrasi interaktif dan lokakarya. Ini dapat dibagi menjadi tiga bagian.

Pendidik perlu menggunakan catatan di atas dan membahas slide yang dapat diunduh dari tautan berikut. Ada catatan tambahan dari instruktur yang terdapat pada slide:

- A. **Identifikasi dan verifikasi sumber.** Memeriksa riwayat media sosial sumber: https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco_fake_news_curriculum_verification_digital_sources_one.pdf
- B. **Verifikasi gambar tingkat dasar.** Gambar palsu yang sering ditemui dan langkah-langkah verifikasi dasar: https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco_fake_news_curriculum_verification_digital_sources_two.pdf
- C. **Verifikasi yang lebih canggih.** Pendekatan untuk analisis konten, metadata, dan geolokasi: https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco_fake_news_curriculum_verification_digital_sources_three.pdf

Menghubungkan Rencana dengan Hasil Pembelajaran

A. Teori

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Kuliah: Latar belakang & teori tentang verifikasi dan evolusi metode	1 jam	1, 2, 6

B. Praktik

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
i) Verifikasi sumber—media sosial (Latihan)	30 menit	2,3
ii) Pencarian gambar terbalik (Demonstrasi dan latihan)	15 menit	2,3,4
ii) Menganalisis video (Demonstrasi)	30 menit	2,3,4
iii) Pengantar ke berbagai jenis metadata (Demonstrasi)	15 menit	2,5
iii) Geolokasi (Demonstrasi dan latihan)	20 menit	2,4,5
iii) Forensik cuaca, bayangan, dan gambar (Demonstrasi)	10 menit	2,4,5

Tugas yang Disarankan

- ▶ Peserta merancang alur kerja verifikasi sumber dengan menggunakan template dalam slide 8 dari dokumen slide pertama. Peserta harus menggunakan pernyata, tempat mereka bekerja, atau organisasi berita yang mereka kenal.
- ▶ Pilih akun media sosial dari orang populer dan minta peserta menggunakan alat yang telah didemonstrasikan untuk menentukan apakah itu akun asli, dan untuk mengidentifikasi akun yang terkait tetapi tidak otentik.
- ▶ Pilih dan bagikan fail gambar kepada kelas lalu minta mereka untuk mengidentifikasi informasi tertentu dengan memeriksanya melalui penampil EXIF daring dan alat pencarian gambar balik untuk mencari tahu sumber aslinya.

Materi

Slide

1. https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco_fake_news_curriculum_verification_digital_sources_one.pdf

2. https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco_fake_news_curriculum_verification_digital_sources_two.pdf
3. https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco_fake_news_curriculum_verification_digital_sources_three.pdf

6. **Bacaan**

Verifikasi Sumber

Ayala Iacucci, A. (2014). *Case Study 3.1: Monitoring and Verifying During the Ukrainian Parliamentary Election, Verification Handbook*. European Journalism Centre. Tersedia di: <http://verificationhandbook.com/book/chapter3.1.php>. (diakses 04/04/2018).

Bell, F. (2015). *Verification: Source vs. Content, First Draft News*. Tersedia di: <https://medium.com/1st-draft/verification-source-vs-content-b67d6eed3ado>. (diakses 04/04/2018).

Carvin, A. (2013). *Distant Witness*, CUNY Journalism Press. Tersedia di: <http://press.journalism.cuny.edu/book/distant-witness-social-media-the-arab-spring-and-a-journalism-revolution/>. (diakses 04/04/2018).

Toler, A. (2017). *Advanced guide on verifying video content*. Tersedia di: <https://www.bellingcat.com/resources/how-tos/2017/06/30/advanced-guide-verifying-video-content/>. (diakses 04/04/2018).

Trewinnard, T. (2016). *Source verification: Beware the bots*, First Draft News. Tersedia di: <https://firstdraftnews.com/source-verification-beware-the-bots/>. (diakses 04/04/2018).

Video

Real or Fake: How to verify what you see on the internet.
(2015). France24. Tersedia di <https://www.youtube.com/watch?v=Q8su4chuU3M&feature=yout> (diakses 04/04/2018).

Knight, W. (2018). *The Defense Department has produced the first tools for catching deepfakes*, MIT Technology Review. <https://www.technologyreview.com/s/611726/the-defense-department-has-produced-the-first-tools-for-catching-deepfakes/> (diakses 23/08/2018).

Media Saksi Mata

- Brown, P. (2015). *A global study of eyewitness media in online newspaper sites*. Eyewitness Media Hub. Tersedia di <http://eyewitnessmediahub.com/uploads/browser/files/Final%20Press%20Study%20-%20eyewitness%20media%20hub.pdf>. (diakses 04/04/2018).
- Hermida, A. (2013). #JOURNALISM. *Digital Journalism*, 1(3), hlm. 295-313.
- Koettl, C. (2016, January 27). *Citizen Media Research and Verification: An Analytical Framework for Human Rights Practitioners*. Centre of Governance and Human Rights, University of Cambridge. Tersedia di: <https://www.repository.cam.ac.uk/handle/201810/253508> (diakses 04/04/2018).
- Kuczerawy, A. (2016, December 16). *Pants on fire: content verification tools and other ways to deal with the fake news problem*. Tersedia di <https://revealproject.eu/pants-on-fire-content-verification-tools-and-other-ways-to-deal-with-the-fake-news-problem/> (diakses 22/01/2018).
- Novak, M. (n.d.). *69 Viral Images From 2016 That Were Totally Fake*. Tersedia di <https://gizmodo.com/69-viral-images-from-2016-that-were-totally-fake-1789400518>. (diakses 12/11/2017).
- Online News Association: *UGC Ethics Guide* <https://ethics.journalists.org/topics/user-generated-content/> (diakses 18/4/2018).
- Pierre-Louis, K. (2017). *You're probably terrible at spotting faked photos*. Tersedia di <https://www.popsci.com/fake-news-manipulated-photo>. (diakses 12/11/2017).
- Rohde, D. (2013). *Pictures That Change History: Why the World Needs Photojournalists*. The Atlantic. Tersedia di <https://www.theatlantic.com/international/archive/2013/12/pictures-that-change-history-why-the-world-needs-photojournalists/282498/>. (diakses 03/04/2018).
- Shapiro, I., Brin, C., Bédard-Brûlé, I. & Mychajlowcz, K. (2013) Verification as a Strategic Ritual: *How journalists retrospectively describe processes for ensuring accuracy*, dalam *Journalism Practice*, 7(6).
- Smidt, J. L., Lewis, C. & Schmidt, R. (2017). *Here's A Running List Of Misinformation About Hurricane Irma*. Tersedia di <https://www.buzzfeed.com/janelytvynenko/irma-misinfo/>. (diakses 23/10/2017).
- Wardle, C. (2015). *7/7: Comparing the use of eyewitness media 10 years on*. Tersedia di <https://firstdraftnews.com:443/77-comparing-the-use-of-eyewitness-media-10-years-on/>. (diakses 12/11/2017).

Wardle, C., Dubberley, S., & Brown, P. (2017). *Amateur Footage: A Global Study of User-Generated Content in TV and Online News Output*. Tersedia di <http://usergeneratednews.towcenter.org/how-when-and-why-ugc-is-integrated-into-news-output/>. (diakses 23/10/2017).

Zdanowicz, C. (2014). "Miracle on the Hudson" Twitpic changed his life. Tersedia di <http://www.cnn.com/2014/01/15/tech/hudson-landing-twitpic-krums/index.html>. (diakses 12/11/2017).

Pencarian Gambar Balik

First Draft News. *Visual Verification Guide - Photos* -. Tersedia di https://firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2017/03/FDN_verificationguide_photos.pdf?x47084. (diakses 06/11/2017).

First Draft News. *Visual Verification Guide - Video* -. Tersedia di https://firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2017/03/FDN_verificationguide_videos.pdf?x47084. (diakses 06/11/2017).

Suibhne, E. (2015). *Baltimore “looting” tweets show importance of quick and easy image checks*. Tersedia di <https://medium.com/1st-draft/baltimore-looting-tweets-show-importance-of-quick-and-easy-image-checks-a713bbcc275e>. (diakses 06/11/2017).

Seitz, J. (2015). *Manual Reverse Image Search With Google and TinEye*. Tersedia di <https://www.bellingcat.com/resources/how-tos/2015/05/08/manual-reverse-image-search-with-google-and-tineye/>. (diakses 06/11/2017).

Penampil Data YouTube

First Draft News. (n.d.). *Using YouTube Data Viewer to check the upload time of a video* -. Tersedia di <https://firstdraftnews.com:443/resource/using-youtube-data-viewer-to-check-the-upload-time-of-a-video/>. (diakses 13/11/2017).

Toler, A. (2017). *Advanced Guide on Verifying Video Content*. Tersedia di <https://www.bellingcat.com/resources/how-tos/2017/06/30/advanced-guide-verifying-video-content/>. (diakses 13/11/2017).

Analisis Metadata

- Honan, M. (2012). *How Trusting in Vice Led to John McAfee's Downfall*. Tersedia di <https://www.wired.com/2012/12/how-vice-got-john-mcafee-caught/>. (diakses 03/04/2018).
- Storyful. (2014). *Verifying images: why seeing is not always believing*. Tersedia di <https://storyful.com/blog/2014/01/23/verifying-images-why-seeing-is-not-always-believing/>. (diakses 13/11/2017).
- Wen, T. (2017). *The hidden signs that can reveal a fake photo*. Tersedia di <http://www.bbc.com/future/story/20170629-the-hidden-signs-that-can-reveal-if-a-photo-is-fake>. (diakses 12/11/2017).

Analisis Konten

- Ess, H. van. (2017). *Inside the trenches of an information war*. Medium. Tersedia di <https://medium.com/@henkvaness/how-to-date-a-mysterious-missile-launcher-78352ca8c3c3>. (diakses 03/04/2018).
- Farid, H. (2012a). *Image Authentication and Forensics* | Fourandsix Technologies - Blog - A Pointless Shadow Analysis. Tersedia di <http://www.fourandsix.com/blog/2012/9/4/a-pointless-shadow-analysis.html> (diakses 03/04/2018).
- Farid, H. (2012b). *Image Authentication and Forensics* | Fourandsix Technologies - Blog - The JFK Zapruder Film. Tersedia di <http://www.fourandsix.com/blog/2012/9/11/the-jfk-zapruder-film.html> (diakses 03/04/2018).
- Farid, H. (n.d.-c). *Photo Forensics: In the Shadows - Still searching* - Fotomuseum Winterthur. Tersedia di http://www.fotomuseum.ch/en/explore/still-searching/articles/26425_photo_forensics_in_the_shadows. (diakses 03/04/2018).
- First Draft News. (2016). Watch Eliot Higgins demonstrate advanced verification techniques at #FDLive. Tersedia di <https://firstdraftnews.com:443/watch-eliot-higgins-discuss-advanced-verification-and-geolocation-techniques-at-fdlive/>. (diakses 03/04/2018).
- Higgins, E. (2015, July 24). *Searching the Earth: Essential geolocation tools for verification*. Tersedia di <https://medium.com/1st-draft/searching-the-earth-essential-geolocation-tools-for-verification-89d96obb8fba>. (diakses 03/04/2018).

Sumber Daya Daring

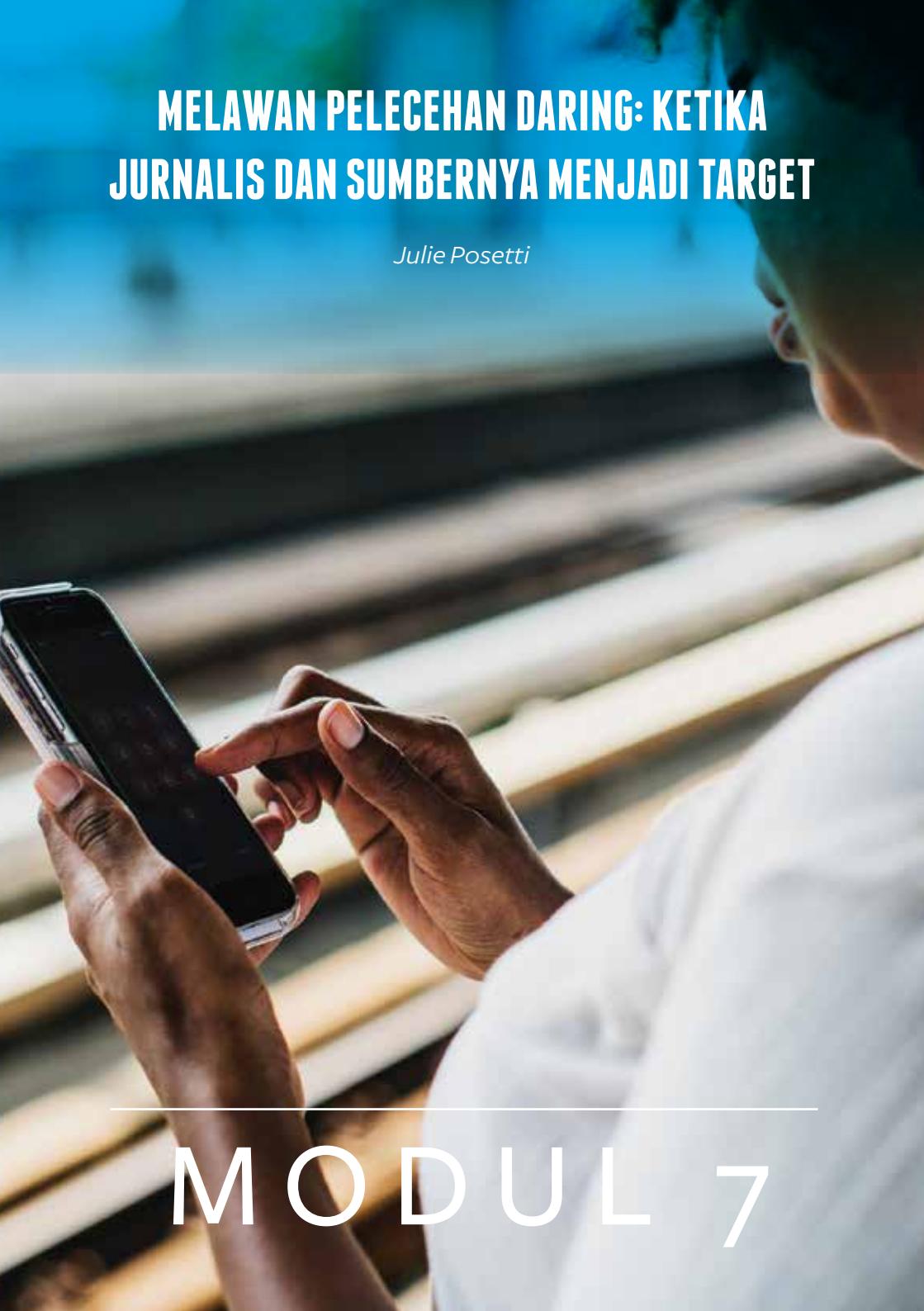
First Draft Interactive: *Geolocation Challenge*. Tersedia di <https://firstdraftnews.com/resource/test-your-verification-skills-with-our-geolocation-challenge/>. (diakses 03/04/2018).

First Draft Interactive: *Observation Challenge*. Tersedia di <https://firstdraftnews.com/resource/test-your-verification-skills-with-our-observation-challenge/>. (diakses 03/04/2018).

First Draft *Online Verification Course*. Tersedia di <https://firstdraftnews.org/learn/> (diakses 03/04/2018).

MELAWAN PELECEHAN DARING: KETIKA JURNALIS DAN SUMBERNYA MENJADI TARGET

Julie Posetti



MODUL 7



Sinopsis

Masalah disinformasi dan misinformasi¹, yang melemahkan jurnalisme berkualitas dan informasi terpercaya, telah meningkat secara dramatis di era media sosial. Konsekuensinya mencakup penargetan yang disengaja terhadap jurnalis dan penerbit daring lainnya, termasuk sumber mereka, yang berusaha memverifikasi atau membagikan informasi dan komentar. Risiko selanjutnya dapat merusak kepercayaan pada jurnalisme, termasuk keamanan jurnalis dan sumbernya.

Dalam beberapa kasus, jurnalis menjadi sasaran dalam aksi “astroturfing”² dan “trolling”³, yaitu usaha yang disengaja untuk “menyesatkan, membingungkan, atau membahayakan jurnalis”⁴ dengan membagikan informasi yang dirancang untuk mengalihkan dan menjerumuskan mereka, atau sumber potensial mereka. Atau, jurnalis mungkin ditarget untuk ditipu agar membagikan informasi tidak akurat yang mendorong penafsiran yang salah tentang fakta atau, ketika itu terungkap sebagai palsu, mengurangi kredibilitas jurnalis (dan organisasi berita yang berafiliasi dengannya). Dalam kasus lain, jurnalis menghadapi ancaman digital yang dirancang untuk mengekspos sumber mereka, melanggar privasi mereka sehingga memunculkan risiko, atau mengakses data milik mereka yang tidak diterbitkan.

Ada juga fenomena pemerintah memobilisasi “tim kebencian digital” untuk meredam komentar kritis dan kebebasan berekspresi⁵. Kemudian, ada masalah serius pelecehan dan kekerasan daring (kadang-kadang disebut secara kurang tepat sebagai “trolling”⁶) yang lebih banyak dialami oleh perempuan dan sering bersifat misoginis. Ini dapat menjadikan jurnalis, sumber mereka, dan komentator menjadi sasaran pelecehan daring, klaim palsu tentang perilaku

-
- 1 Untuk defini, lihat: Wardle, C. & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking* (Council of Europe). <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research/168076277c> [diakses 30/03/2018].
 - 2 “Astroturfing” adalah istilah yang berasal dari sebuah merek rumput palsu yang dipakai untuk melapisi permukaan luar ruang supaya tampak ditumbuhi rumput alamiah. Dalam konteks disinformasi, ini melibatkan penyebaran informasi palsu, dengan menarget khalayak dan jurnalisme untuk menggarahkan atau menyesatkan mereka, terutama dalam bentuk dukungan populer palsu terhadap seseorang, gagasan, atau kebijakan. Lihat juga defini dari Technopedia: <https://www.techopedia.com/definition/13920/astroturfing> [diakses 20/03/2018].
 - 3 Coco, G. (2012). *Why Does Nobody Know What Trolling Means? A quick reference guide for the media*. https://www.vice.com/en_au/article/pqk78/what-trolling-means-definition-uk-newspapers [diakses 30/03/2018].
 - 4 Posetti, J. (2013). *The 'Twitterisation' of investigative journalism* dalam S. Tanner & N. Richardson (Eds.), *Journalism Research and Investigation in a Digital World* (hlm. 88-100): Oxford University Press, Melbourne. <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=2765&context=ihpapers> [diakses 30/03/2018].
 - 5 Riley M, Etter, L, dan Pradhan, B (2018) *A Global Guide To State-Sponsored Trolling*, Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/features/2018-government-sponsored-cyber-militia-cookbook/> [diakses 21/07/2018].
 - 6 Catatan: Dalam konteks internet, “trolling” mengacu pada beragam tindakan mulai dari menggoda hingga penipuan yang disengaja. Namun, ini semakin digunakan sebagai istilah yang mencakup semua tindakan pelecehan daring. Ini berpotensi menimbulkan masalah karena mencampuradukkan berbagai tindakan dan berpotensi menyepakati keseriusan pelecehan daring.

mereka, misrepresentasi akan identitas mereka, atau ancaman bahaya yang dirancang untuk memermalukan mereka dan merusak kepercayaan diri mereka, mendiskreditkan mereka, mengalihkan perhatian mereka dan, pada akhirnya, meredam liputan mereka. Sementara itu di banyak tempat, pelecehan dunia fisik yang dirancang untuk menekan peliputan kritis terus berlanjut⁷, dengan bahaya tambahan yang didorong oleh hasutan dan intimidasi daring.

Jurnalis dapat menjadi korban langsung dari kampanye disinformasi, tetapi mereka juga melawan. Selain memperkuat pertahanan digital, banyak jurnalis yang secara proaktif mengekspos serangan ini dan mengungkap penyerang. Terlibat dalam kegiatan Literasi Media dan Informasi bersama dengan LSM, media berita juga memainkan peran dalam mendidik publik tentang mengapa jurnalisme layak dihargai dan dilindungi.



Ikhtisar

Mengurai masalah

i) Mengenali dan Menanggapi “Trolling” dan “Astroturfing”⁸

Fenomena ini mencakup merekayasa karakter dan peristiwa untuk menipu jurnalis dan khalayak, bersama dengan kampanye media sosial terorganisir yang bertujuan meniru reaksi publik organik. Kadang memang sulit untuk membedakan breaking news dan akun saksi mata otentik dari konten palsu atau tidak akurat yang sengaja menyesatkan atau merusak kredibilitas jurnalis dan komentator daring lain.

Contoh perilaku semacam ini antara lain:

- ▶ Rekayasa korban bencana dan serangan teroris (lihat contoh bom Manchester⁹) untuk membodohi orang supaya membagikan konten yang berpotensi merusak reputasi individu, termasuk jurnalis, yang mungkin di-tag dalam proses distribusi tersebut.
- ▶ Publikasi konten yang ditampilkan sebagai bernilai berita yang diproduksi oleh karakter fiktif seperti “Gay girl in Damascus”¹⁰. Pada 2011, sejumlah

7 Sebagai contoh: <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/twitter-maggie-haberman-new-york-times-quits-social-media-jack-dorsey-a8459121.html>

8 Sebagai contoh penggunaan “astroturfing” untuk kepentingan pengajaran, lihat tautan berikut: <https://youtu.be/Fmh4RdiwsxE>

9 Lihat: <https://www.theguardian.com/technology/2017/may/26/the-story-behind-the-fake-manchester-attack-victims> [diakses 30/03/2018].

10 Young, K. (2017). *How to Hoax Yourself: The Case of the Gay Girl in Damascus*, 9 November 2017, dalam The New Yorker. <https://www.newyorker.com/books/page-turner/how-to-hoax-yourself-gay-girl-in-damascus> [diakses 30/03/2018].

media global melaporkan penangkapan pengeblog tersebut, yang konon adalah seorang lesbian Suriah, tapi penulisnya ternyata adalah seorang siswa A.S. yang berbasis di luar negeri. Jurnalis Jess Hill ditugaskan meliput cerita itu untuk program di Australian Broadcasting Corporation. Dia mengatakan nilai-nilai dan metode verifikasi tradisional mencegah programnya memperbesar informasi palsu itu. “Kami tidak melaporkan penangkapannya, karena satu alasan sederhana—kami tidak dapat menemukan siapa pun yang pernah bertemu dengannya secara langsung. Tidak ada kerabat, tidak ada teman pribadi. Kami menghabiskan dua hari untuk mencari orang-orang, dengan meminta kontak Suriah kami untuk merujuk kami ke orang-orang yang mungkin telah melakukan kontak dengannya, tapi setiap petunjuk menemui jalan buntu. Fakta bahwa kami tidak dapat menemukan siapa pun yang benar-benar bertemu dengannya memicu alarm, jadi kami tidak melaporkannya... Kantor berita yang bergegas melaporkan cerita itu tidak melakukan pekerjaan dasar untuk merujuk kembali ke sumber. Mereka melaporkan berita berdasarkan unggahan di blog.”¹¹

Motivasi lain termasuk keinginan untuk mengalihkan perhatian jurnalis dari investigasi dengan memberikan jalur penyelidikan palsu yang menghambat upaya liputan dan, pada akhirnya, meredam upaya pencarian kebenaran.

Contoh gaya penyesatan ini antara lain:

- ▶ Upaya membingkai ulang klaim tentang besarnya kerumunan orang saat pelantikan Donald Trump pada Januari 2017 sebagai “fakta alternatif”¹²
- ▶ Propaganda perang kontemporer, misalnya, seorang Taliban mencuitkan kepada akun Tweeter para jurnalis di Afghanistan dengan detail pertempuran yang salah dan menyesatkan¹³
- ▶ Kumpulan data yang diserahkan kepada jurnalis yang memuat sejumlah informasi bermuatan kepentingan publik yang dapat diverifikasi, tetapi telah dicampuri dengan disinformasi.

Baru-baru ini, propaganda komputasi¹⁴ telah meningkatkan risiko bagi jurnalis yang berurusan dengan “astroturfing” dan “trolling”. Ini melibatkan penggunaan

¹¹ Posetti, J. (2013). op cit

¹² NBC News (2017) Video: <https://www.nbcnews.com/meet-the-press/video/conway-press-secretary-gave-alternative-facts-860142147643> [diakses 30/03/2018].

¹³ Cunningham, E (2011). In shift, *Taliban embrace new media*, GlobalPost. <https://www.pri.org/stories/2011-05-21/shift-taliban-embrace-new-media> [diakses 30/03/2018].

¹⁴ Woolley, S. & Howard, P. (2017). *Computational Propaganda Worldwide: Executive Summary*, Working Paper No. 2017.11 (Oxford University). <http://comprop.ox.ac.uk/wp-content/uploads/sites/89/2017/06/Casestudies-ExecutiveSummary.pdf> [accessed 30/03/2018].

bot untuk menyebarluaskan informasi dan pesan propaganda palsu pada skala yang dirancang agar terlihat seperti gerakan organik¹⁵. Secara bersamaan, teknologi Kecerdasan Buatan sedang dimanfaatkan untuk membuat video “deepfake”¹⁶ dan bentuk konten lainnya yang dirancang untuk mendiskreditkan target, termasuk jurnalis, dan terutama jurnalis perempuan.

Contoh praktik ini antara lain:

- ▶ Laman berita independen Rappler.com dan stafnya yang sebagian besar perempuan menjadi target kampanye pelecehan daring dalam skala besar. “Di Filipina, troll berbayar, penalaran keliru, lompatan logika, penggunaan emosi negatif sebagai pengalihan dari bukti aktual—hanyalah beberapa teknik propaganda yang ikut menggeser opini publik tentang isu-isu penting.”¹⁷ (lihat diskusi lebih lanjut di bagian bawah)
- ▶ Sebuah keluarga kaya yang dituduh menguasai perusahaan milik negara dan politikus kunci di Afrika Selatan menyewa agen humas Bell Pottinger untuk merancang kampanye propaganda yang rumit. Agen humas ini menyebarkan pesan-pesan melalui jejaring disinformasi yang melibatkan laman, media berita, dan pasukan Twitter berbayar yang menarget jurnalis, pebisnis, dan politikus dengan pesan kasar dan bermusuhan serta foto rekayasa, yang dirancang untuk mempermalukan dan melawan investigasi mereka tentang penguasaan tersebut¹⁸. Editor terkemuka, Ferial Haffajee, menjadi target kampanye pelecehan daring selama periode itu, yang gambarnya dimanipulasi untuk menciptakan kesan palsu tentang karakternya, di samping penggunaan tagar #presstitute¹⁹.
- ▶ Kasus jurnalis Rana Ayyub memunculkan seruan oleh lima pelapor khusus PBB agar pemerintah India memberikan perlindungan kepadanya, menyusul peredaran massal informasi palsu yang bertujuan melawan liputan kritisnya. Jurnalis independen itu menerima beragam disinformasi tentang dirinya di

¹⁵ Catatan: Liputan dangkal tentang penggunaan bot dalam kampanye pemilu 2017 di Inggris Raya menunjukkan sulitnya peliputan tentang masalah ini. Dias, N. (2017). Reporting on a new age of digital astroturfing. First Draft News. <https://firstdraftnews.com/digital-astroturfing/> [diakses 29/03/2018].

¹⁶ Gabungan dari “deep learning” dan “fake”. Ini melibatkan teknologi kecerdasan buatan dalam pembuatan konten penipuan, kadang bersifat pornografi, yang sulit dideteksi. “Deepfake” digunakan dalam serangan siber untuk mendiskreditkan orang, termasuk jurnalis. Lihat: Cuthbertson, A (2018) What is ‘deepfake’ porn? AI brings face-swapping to disturbing new level dalam Newsweek <http://www.newsweek.com/what-deepfake-porn-ai-brings-face-swapping-disturbing-new-level-801328> [diakses 17/06/2018].

¹⁷ Ressa, M. (2016). Propaganda War: Weaponising the Internet. Rappler. <https://www.rappler.com/nation/148007-propaganda-war-weaponizing-internet> [diakses 30/03/2018].

¹⁸ Dokumen lebih lanjut tersedia di <https://www.timeslive.co.za/news/south-africa/2017-09-04/the-guptas-bell-pottinger-and-the-fake-news-propaganda-machine/>. [diakses 30/03/2018].

¹⁹ Haffajee, F. (2017). Ferial Haffajee: The Gupta fake news factory and me. HuffPost South Africa. [daring] Tersedia di: https://www.huffingtonpost.co.za/2017/06/05/ferial-haffajee-the-gupta-fake-news-factory-and-me_a_22126282/ [diakses 06/04/2018].

media sosial, termasuk video “deepfake” yang mengesankan dia membuat film porno, serta ancaman pemerkosaan dan pembunuhan²⁰.

- ▶ Kasus jurnalis Finlandia, Jessikka Aro, yang akan dibahas pada “Ancaman Keamanan Digital dan Strategi Defensif” dalam bagian ii) dari modul ini.

Modul-modul lain dalam buku pegangan ini secara khusus membahas beragam teknik verifikasi, tapi tetap penting bagi peserta untuk mengenali motivasi jahat dari sejumlah operator dalam pembuatan, distribusi, dan penargetan jurnalis dengan disinformasi dan misinformasi sebagai bagian dari pola pelecehan.

Pertanyaan kritis untuk melengkapi metode teknis verifikasi informasi:

1. Mungkinkah ada niat jahat di balik unggahan atau tag ini?
2. Apa manfaat yang bisa diperoleh dari orang yang mengunggah dan membagikan konten itu?
3. Apa konsekuensi bagi saya/kredibilitas profesional saya/lembaga media atau tempat kerja saya jika saya membagikannya?
4. Sudahkah saya bekerja keras untuk memastikan identitas/afiliasi/reliabilitas individu ini (misalnya, apakah ia berupaya menyemai informasi atau keuntungan dari penjualan konten yang diperoleh secara ilegal tanpa justifikasi kepentingan publik)?
5. Apakah ini manusia atau *bot*?²¹
6. Jika Anda menerima limpahan data dari orang yang mengaku whistleblower, haruskah Anda memverifikasi konten itu secara independen sebelum menerbitkan datanya secara penuh? Apakah mungkin data itu dibumbui dengan disinformasi yang dirancang untuk menyesatkan atau mendiskreditkan?

ii) Ancaman Keamanan Digital dan Strategi Defensif

Jurnalis, pembela hak asasi manusia, dan pengeblog/aktivis media sosial semakin rentan terhadap serangan siber, dan data atau sumber mereka bisa diungkap oleh aktor jahat termasuk melalui *phishing*, serangan *malware*, dan *spoofing* identitas²².

²⁰ UN experts call on India to protect journalist Rana Ayyub from online hate campaign <http://www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=23126&LangID=E>; [diakses 17/08/2018] Lihat juga Ayyub, R. (2018). In India, journalists face slut-shaming and rape threats. <https://www.nytimes.com/2018/05/22/opinion/india-journalists-slut-shaming-rape.html> [diakses 17/06/2018].

²¹ Sebagai contoh, lihat: <https://botcheck.me>

²² Dari Technopedia: “*Spoofing*” adalah praktik penipuan di mana komunikasi dikirim dari sumber tidak dikenal yang menyeru sebagai sumber yang dikenal oleh penerima. Email spoofing adalah bentuk paling umumnya, yang kadang memuat ancaman lain seperti Trojan atau virus lainnya. <https://www.techopedia.com/definition/5398/spoofing> [diakses 29/03/2018].

Contoh praktik ini:

Jessikka Aro, jurnalis investigasi penerima penghargaan, yang bekerja untuk lembaga penyiaran publik Finlandia YLE, menjadi target kampanye “*troll*” terorganisir sejak 2014. Dia telah mengalami ancaman keamanan digital termasuk *spoofing* dan *doxing*²³, di mana akun palsu membeberkan informasi kontak pribadinya dan menyebarkan disinformasi tentang dia, meneror aplikasi pengiriman pesan dan kotak surelnya dengan pesan marah. “Saya menerima telepon yang di dalamnya seseorang menembakkan pistol. Kemudian, seseorang mengirim saya SMS, mengklaim sebagai almarhum ayah saya dan mengatakan bahwa dia ‘mengamati’ saya,” katanya²⁴. Aro menyatakan apresiasi kepada editor yang melindungi jurnalis dari ancaman dan mendorong jurnalis untuk menyelidiki dan mengeksplosi propaganda.

Karena itu penting bagi para pelaku jurnalistik untuk waspada terhadap ancaman berikut:

*Dua belas ancaman keamanan digital utama*²⁵:

- ▶ Surveilans individual dan surveilans massal
- ▶ Eksloitasi dengan perangkat lunak dan perangkat keras tanpa sepengetahuan target
- ▶ Serangan *phishing*²⁶
- ▶ Serangan domain palsu
- ▶ Serangan Man-in-the-Middle²⁷ (MitM)
- ▶ Serangan Denial of Service (DoS) dan Distributed Denial of Service (DDOS)²⁸
- ▶ Perusakan laman

²³ Dari Technopedia: “*Doxing*” adalah proses menarik, meretas, dan menerbitkan informasi orang lain seperti nama, alamat, nomor telepon, dan detail kartu kredit. Salah satu alasan paling umumnya adalah pemerasan. Istilah doxing berasal dari kata “doc” karena terjadi penarikan dan penyebaran dokumen. Peretas telah mengembangkan berbagai cara untuk ini, salah satu yang paling umum adalah memperoleh surel korban, mengungkap kata sandinya, lalu membuka akun tersebut untuk mendapatkan informasi pribadi lainnya. <https://www.techopedia.com/definition/29025/doxing> [diakses 29/03/2018].

²⁴ Aro, J. 2016. The cyberspace war: propaganda and trolling as warfare tools. European View. Sage Journals, Juni 2016, Volume 15, Issue 1. <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1007/s12290-016-0395-5> [diakses 20/07/2018].

²⁵ Posetti, J. (2015). New Study: Combating the rising threats to journalists' digital safety (WAN-IFRA). <https://blog.wan-ifra.org/2015/03/27/new-study-combating-the-rising-threats-to-journalists-digital-safety> [diakses 30/03/2018].

²⁶ King, G (2014) Spear phishing attacks underscore necessity of digital vigilance, CPJ. <https://cpj.org/blog/2014/11/spear-phishing-attacks-underscore-necessity-of-dig.php> [diakses 29/03/2018].

²⁷ Dari Technopedia: Sebuah bentuk penyadapan di mana komunikasi antara dua pengguna dimonitor dan dimodifikasi oleh pihak lain yang tidak berwenang. Umumnya, penyerang melakukan intersepsi terhadap pertukaran public key message, lalu melanjutkan pengiriman pesan dengan mengganti key tersebut. <https://www.techopedia.com/definition/4018/man-in-the-middle-attack-mitm> [diakses 29/03/2018].

²⁸ Dari Technopedia: <https://www.techopedia.com/definition/24841/denial-of-service-attack-dos> b. <https://www.techopedia.com/definition/10261/distributed-denial-of-service-ddos> [diakses 29/03/2018].

- ▶ Akun pengguna yang dibajak/ditiru
- ▶ Intimidasi, pelecehan, dan pemaparan paksa jejaring daring
- ▶ Disinformasi dan kampanye yang mendiskreditkan
- ▶ Penyitaan produk kerja jurnalistik, dan
- ▶ Penyimpanan dan penambangan data

Untuk strategi defensif lihat: *Building Digital Safety for Journalism*²⁹.

Untuk implikasinya bagi sumber rahasia dan *whistleblower* yang berinteraksi dengan jurnalis dan produsen media lainnya, lihat: *Protecting Journalism Sources in the Digital Age*³⁰.

Mengenali dan mengelola pelecehan dan kekerasan daring

“Saya pernah disebut pelacur kotor, Gipsi terkutuk, Yahudi, pelacur Muslim, parasisi Yunani, migran menjijikkan, psikopat bodoh, pembohong jelek, pembenci bias. Mereka menyuruh saya pulang, untuk bunuh diri atau mereka akan menembak saya, memotong lidah saya, mematahkan jari saya satu per satu. Mereka terus mengancam saya dengan pemerkosaan massal dan penyiksaan seksual.”³¹ Itu adalah kata-kata jurnalis Swedia terkenal, Alexandra Pascalidou, yang memberikan kesaksian di depan Komisi Eropa di Brussel pada 2016 tentang pengalamannya di internet.

Peningkatan secara global jenis pelecehan daring ini, yang menarget jurnalis dan komentator perempuan, telah mendorong PBB (termasuk UNESCO³²) dan lembaga-lembaga lain mengakui masalah tersebut, serta menyerukan tindakan dan solusi.

The Organisation for Security and Co-operation in Europe (OSCE) telah mensponsori penelitian yang menunjukkan dampak internasional dari pelecehan

29 Heinrichsen, J. et al. (2015). *Building Digital Safety for Journalism* (UNESCO) Paris. <http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002323/232358e.pdf> [diakses 30/03/2018].

30 Posetti, J. (2017). *Protecting Journalism Sources in the Digital Age* (UNESCO). Paris. <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002480/248054e.pdf> [diakses 30/03/2018].

31 Posetti, J. (2016). Swedish journalist Alexandra Pascalidou Describes *Online Threats of Sexual Torture and Graphic Abuse* dalam The Sydney Morning Herald, 24/11/2016. <http://www.smh.com.au/lifestyle/news-and-views/swedish-broadcaster-alexandra-pascalidou-describes-online-threats-of-sexual-torture-and-graphic-abuse-20161124-gswuuu.html> [diakses 30/03/2018].

32 Posetti, J. (2017). *Fighting Back Against Prolific Online Harassment: Maria Ressa* dalam L. Kilman (Ed) op cit Lihat juga: Resolusi 39 dari Konferensi Umum UNESCO ke-39 mencatat, “ancaman khusus yang dihadapi oleh jurnalis perempuan termasuk pelecehan seksual dan kekerasan, baik daring maupun luring.” <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002608/260889e.pdf> [diakses 29/03/2018].

daring terhadap jurnalis perempuan secara tidak proporsional yang menjadi target “hate trolling”³³.

Penelitian itu mengikuti sebuah studi oleh lembaga *think tank* Inggris, Demos, yang meneliti ratusan ribu tweet dan menemukan jurnalisme adalah satu-satunya kategori di mana perempuan menerima lebih banyak pelecehan daripada laki-laki, “dengan jurnalis dan presenter berita televisi perempuan menerima kira-kira tiga kali lebih banyak pelecehan³⁴ daripada kolega laki-laki mereka”. Kata kunci yang dipakai para pelaku adalah «pelacur», «pemerlosaan», dan «pelacur».

Ciri dari pelecehan daring jurnalis perempuan ini adalah penggunaan taktik disinformasi— penyebaran kebohongan mengenai karakter atau pekerjaan mereka sebagai cara untuk merusak kredibilitas, mempermalukan, dan meredam komentar serta liputan publik mereka.

Penambahan ancaman kekerasan, termasuk pemerlosaan dan pembunuhan, dan efek turunannya (serangan massal secara organik, terorganisir, atau robotik terhadap seseorang secara daring) memperburuk dampaknya.

Sifat intim dari serangan ini, yang sering diterima melalui ponsel sebagai hal pertama di pagi hari dan hal terakhir di malam hari, semakin mempertajam dampaknya. “Ada hari-hari ketika saya bangun langsung menemui kekerasan verbal dan tidur dengan kemarahan seksis dan rasis bergema di telinga saya. Ini seperti peperangan yang pelan-pelan, tapi konstan,” kata Pascalidou.

Di Filipina, CEO dan Editor Eksekutif Rappler, Maria Ressa³⁵, adalah sebuah studi kasus dalam memerangi banyaknya pelecehan daring, yang merupakan bagian dari disinformasi besar-besaran yang berhubungan dengan negara. Ressa adalah mantan koresponden perang CNN, tapi dia mengatakan pengalamannya di medan perang tidak mempersiapkan dirinya menghadapi pelecehan daring berbasis gender yang besar dan destruktif yang diarahkan padanya sejak 2016. “Saya pernah dipanggil jelek, anjing, dan ular, diancam akan diperlosa dan dibunuh,” katanya. Ressa telah kehilangan hitungan berapa kali dia menerima ancaman pembunuhan. Selain itu, ia telah menjadi subjek kampanye tagar seperti #ArrestMariaRessa dan #BringHerToTheSenate, yang dirancang untuk menggiring massa daring ke mode serangan, mendiskreditkan Ressa dan Rappler,

33 OSCE (2016). *Countering Online Abuse of Female Journalists*. <http://www.osce.org/fom/220411?download=true> [diakses 30/03/2018].

34 Bartlett, J. et al. (2014) *Misogyny on Twitter*, Demos. https://www.demos.co.uk/files/MISOGYNY_ON_TWITTER.pdf [diakses 30/03/2018].

35 Maria Ressa juga merupakan koordinator dewan juri UNESCO-Guillermo Cano World Press Freedom Prize <https://en.unesco.org/prizes/guillermo-cano/jury>

serta meredam laporan mereka. “Kampanye itu menciptakan spiral keheningan. Siapa pun yang kritis atau mengajukan pertanyaan tentang pembunuhan di luar hukum akan diserang, diserang secara brutal. Para perempuan mendapat serangan paling parah. Dan kami menyadari bahwa sistem ini dibuat untuk membungkam perbedaan pendapat— dirancang untuk membuat jurnalis patuh. Kami tidak boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, dan tentu saja kami tidak boleh kritis,” kata Ressa³⁶.

Strategi perlawanan Maria Ressa meliputi:

- ▶ Mengenali keseriusan masalah
- ▶ Mengenali dampak psikologis dan memfasilitasi dukungan psikologis untuk pegawai yang terkena dampaknya
- ▶ Menggunakan jurnalisme investigasi sebagai senjata untuk melawan balik³⁷
- ▶ Meminta khalayak yang loyal untuk membantu mengusir dan menahan serangan
- ▶ Memperketat keamanan daring dan luring sebagai respons terhadap pelecehan
- ▶ Secara terbuka meminta platform media sosial (misalnya, Facebook dan Twitter) berbuat lebih banyak untuk mengurangi dan mengelola pelecehan daring secara memadai

Sambil menghadapi peningkatan ancaman pelecehan daring, penting juga untuk memahami pelecehan luring terhadap jurnalis perempuan dalam konteks kampanye disinformasi. Sebagai contoh, jurnalis investigasi Australia Wendy Carlisle dilecehkan, dihina, dan dipojokkan dalam rapat umum para penyangkal perubahan iklim di Australia pada 2011 saat membuat film dokumenter untuk ABC Radio. Pelecehan itu membuatnya meninggalkan acara demi keselamatannya³⁸.

³⁶ Posetti, J. (2017). *Fighting Back Against Prolific Online Harassment: Maria Ressa* dalam Kilman, L. (Ed) *An Attack on One is an Attack on All* (UNESCO). <http://unesdoc.unesco.org/images/0025/002593/259399e.pdf> [diakses 30/03/2018].

³⁷ Ini juga taktik Ferial Haffajee dalam kasus “Gupta leaks” yang dibahas sebelumnya. Ia menggunakan teknik jurnalisme investigasi dan “detektif” keamanan digital untuk mengungkap sejumlah troll yang menarget dirinya. Lihat: <https://www.news24.com/SouthAfrica/News/fake-news-peddlers-can-be-traced-hawks-20170123> [diakses 16/06/2018].

³⁸ Carlisle, W. (2011). *The Lord Monckton Roadshow*, Background Briefing, ABC Radio National. <http://www.abc.net.au/radionation/programs/backgroundbriefing/the-lord-monckton-roadshow/2923400> [accessed 30/03/2018].



Tujuan Modul

Modul ini akan: menginformasikan kepada peserta tentang risiko pelecehan daring dalam konteks “kekacauan informasi”; membantu peserta mengenali ancaman; dan memberikan pengembangan kecakapan dan alat untuk membantu memerangi pelecehan daring. Tujuannya adalah:

- ▶ Meningkatkan kesadaran peserta akan masalah aktor jahat yang menarget jurnalis, sumber mereka, dan komunikator daring lainnya melalui kampanye disinformasi/misinformasi
- ▶ Memungkinkan peserta lebih mengenali “astroturfing”, “trolling”, ancaman keamanan digital, dan pelecehan daring
- ▶ Membekali peserta agar lebih siap memerangi “astroturfing”, “trolling”, ancaman keamanan digital, dan pelecehan daring dengan cara yang peka gender.



Hasil Pembelajaran

Di akhir modul ini, peserta akan:

1. Memiliki pemahaman lebih mendalam tentang dampak pelecehan daring terhadap aktor jurnalistik, jurnalisme, penyebaran informasi, dan kebebasan berekspresi
2. Lebih waspada terhadap masalah aktor jahat yang menarget jurnalis dan komunikator daring lainnya melalui kampanye disinformasi/misinformasi
3. Memahami ancaman keamanan tertentu yang dihadapi perempuan yang melakukan kegiatan jurnalisme daring
4. Mampu lebih mudah mengenali aktor jahat secara daring, termasuk “astroturfing”, “trolling”, ancaman keamanan digital, dan pelecehan daring
5. Lebih siap untuk memerangi “astroturfing”, “trolling”, ancaman keamanan digital, dan pelecehan daring dengan cara yang peka gender.



Format Modul

Modul ini dirancang untuk disampaikan secara tatap muka atau daring. Ini dimaksudkan untuk dilaksanakan melalui dua bagian: Teoritis dan praktis.

Menghubungkan Rencana dengan Hasil Pembelajaran

A. Teori

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Kuliah interaktif dan tanya jawab (90 menit), yang bisa disampaikan secara tradisional, atau melalui platform webinar yang dirancang untuk mendorong partisipasi jarak jauh. Konten kuliah dapat diambil dari teori dan contoh yang diberikan di atas. Namun, instruktur dianjurkan untuk juga memasukkan studi kasus yang relevan secara budaya/lokal dalam penyampaian modul ini.	60-90 menit	1, 2, 3, 4, 5

B. Praktik

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
Lokakarya/tutorial (90 menit) yang dapat dilakukan dalam ruang kelas tradisional, atau melalui platform eLearning seperti Moodle, grup Facebook, atau layanan lain yang memungkinkan partisipasi daring jarak jauh. Latihan lokakarya/tutorial dapat mengadopsi format berikut: <ul style="list-style-type: none">- Bagi kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 3-5 peserta.- Setiap kelompok diberi contoh konten jahat (Cari di blog dan media sosial untuk konten yang menarget Maria Ressa, Jessikka Aro, dan Alexandra Pascalidou, misalnya, yang kasusnya dibahas dalam modul ini) yang berhubungan dengan disinformasi/misinformasi/trolling/astroturfing/kampanye pelecehan daring.	90-120 menit	1, 2, 3, 4, 5

Rencana Modul	Waktu	Hasil Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok kerja harus: secara kolaboratif mengulas materi tersebut (meneliti individu/kelompok di balik materi itu); mengidentifikasi risiko dan ancaman (merujuk pada penelitian yang relevan tentang dampak yang terkandung dalam bacaan yang direkomendasikan); mengusulkan rencana tindakan untuk menanggapi materi itu (dapat mencakup menjawab secara strategis, melaporkan pengguna ke platform atau polisi jika perlu, membuat liputan tentang masalah tersebut); menulis ringkasan 250 kata dari rencana tindakan itu (menggunakan Google Docs atau alat penyuntingan kolaboratif serupa), dan mengirimkan ke instruktur untuk ditinjau. 	60-90 menit	1, 2, 3, 4, 5

Struktur Alternatif

Untuk penanganan masalah secara lebih mendalam, modul ini dapat diperluas untuk dilaksanakan sebagai tiga pelajaran terpisah (masing-masing disampaikan dalam dua bagian, seperti dijelaskan di atas):

- ▶ Mengenali dan merespons “trolling” dan “astroturfing”
- ▶ Mengantisipasi ancaman digital (*digital threat-modelling*³⁹) dan strategi defensif
- ▶ Mengenali dan mengelola pelecehan dan kekerasan daring yang bias gender

Tugas yang Disarankan

Menulis fitur sepanjang 1200 kata, atau membuat liputan audio lima menit, atau liputan video tiga menit, atau infografik interaktif berdasarkan wawancara dengan satu atau lebih jurnalis tentang pengalaman terkait pelecehan daring (misalnya,

³⁹ Stray, J. (2014). *Security for journalists, Part Two: Threat Modelling*. <https://source.opennews.org/articles/security-journalists-part-two-threat-modeling/> [diakses 2/03/2018].

menjadi target disinformasi dan/atau menghadapi ancaman keamanan digital sebagai bagian dari kampanye disinformasi dan/atau dilecehkan atau menjadi korban kekerasan daring). Peserta harus mengutip penelitian berkualitas sebagai bagian dari tulisan fitur mereka dan menjelaskan implikasi dari dampak fenomena ini bagi jurnalisme/kebebasan berekspresi dan hak publik untuk tahu.

Bacaan

- Aro, J. 2016. *The cyberspace war: propaganda and trolling as warfare tools. European View*. Sage Journals, Juni 2016, Volume 15, Issue 1. <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1007/s12290-016-0395-5> (diakses 20/07/2018).
- Haffajee, F. (2017). *The Gupta Fake News Factory and Me* dalam The Huffington Post. http://www.huffingtonpost.co.za/2017/06/05/ferial-haffajee-the-gupta-fake-news-factory-and-me_a_22126282/ (diakses 29/03/2018).
- OSCE (2016). *Countering Online Abuse of Female Journalists*. <http://www.osce.org/fom/220411?download=true> (diakses 29/03/2018).
- Posetti, J. (2017). *Fighting Back Against Prolific Online Harassment: Maria Ressa* dalam L. Kilman (Ed) *An Attack on One is an Attack on All* (UNESCO 2017). <http://unesdoc.unesco.org/images/0025/002593/259399e.pdf> (diakses 29/03/2018).
- Posetti, J. (2016). *Swedish journalist Alexandra Pascalidou Describes Online Threats of Sexual Torture and Graphic Abuse* dalam The Sydney Morning Herald, 24/11/2016. <http://www.smh.com.au/lifestyle/news-and-views/swedish-broadcaster-alexandra-pascalidou-describes-online-threats-of-sexual-torture-and-graphic-abuse-20161124-gswuuv.html> (diakses 29/03/2018).
- Reporters Sans Frontieres (2018) *Online Harassment of Journalists: Attack of the trolls* *Reporters Without Borders*: https://rsf.org/sites/default/files/rsf_report_on_online_harassment.pdf (diakses 20/08/18).
- Riley M, Etter, Land Pradhan, B (2018) *A Global Guide To State-Sponsored Trolling, Bloomberg*: <https://www.bloomberg.com/features/2018-government-sponsored-cyber-militia-cookbook/> (diakses 21/07/2018).
- Stray, J. (2014). *Security for journalists, Part Two: Threat Modelling*. <https://source.opennews.org/articles/security-journalists-part-two-threat-modeling/> (diakses 02/03/2018).

Sumber Daya Daring

VIDEO: *How to Tackle Trolls and Manage Online Harassment*—diskusi panel di International Journalism Festival, Perugia, Italia (April 2017) bersama Julie Posetti (Fairfax Media), Hannah Storm (International News Safety Institute), Alexandra Pascavidou (jurnalis Swedia), Mary Hamilton (The Guardian), Blathnaid Healy (CNNi). Tersedia di: <http://media.journalismfestival.com/programme/2017/managing-gendered-online-harrassment>

KONTRIBUTOR

Magda Abu-Fadil adalah Direktur Media Unlimited di Lebanon.

Fergus Bell adalah ahli pengumpulan berita secara digital dan verifikasi UGC. Ia merupakan pendiri Dig Deeper Media.

Hossein Derakhshan adalah penulis dan peneliti berkebangsaan Iran-Kanada serta fellow di Shorenstein Center di Harvard's Kennedy School.

Cherilyn Ireton adalah jurnalis Afrika Selatan yang memimpin World Editors Forum dalam World Association of Newspapers and News Publishers (WAN-IFRA).

Alexios Mantzarlis memimpin International Fact-Checking Network di Poynter Institute. Alice Matthews adalah jurnalis di Australian Broadcasting Corporation (ABC) di Sydney. Julie Posetti adalah Senior Research Fellow di Reuters Institute for the Study of Journalism di University of Oxford, tempat dia memimpin Journalism Innovation Project.

Tom Trewinnard adalah Pemimpin Program alat verifikasi Check di Meedan.

Claire Wardle adalah Direktur Eksekutif First Draft, dan Research Fellow di Shorenstein Center on Media, Politics and Public Policy di Harvard Kennedy School.

KREDIT FOTO

Sampul: UNESCO/Oscar Castellanos

Modul 1: Abhijith S Nair di Unsplash

Modul 2: Christoph Scholz di Flickr

Modul 3: Samuel Zeller di Unsplash

Modul 4: Aaron Burden di Unsplash

Modul 5: The Climate Reality Project di Unsplash

Modul 6: Olloweb Solutions di Unsplash

Modul 7: rawpixel di Unsplash

Sampul belakang: rawpixel di Unsplash

DESAIN GRAFIK

Mr. Clinton www.mrclinton.be

Peer reviewers eksternal: Professor Ylva Rodny-Gumede, Department of Journalism, Film and Television, University of Johannesburg, South Africa; Basyouni Hamada, Professor, Department of Mass Communication, College of Arts and Sciences, Qatar University; Prof Jayson Harsin, Department of Global Communications, American University of Paris



Buku pegangan ini berupaya memberikan sebuah model untuk kurikulum yang relevan secara internasional, terbuka untuk adopsi atau adaptasi, sebagai respons terhadap masalah disinformasi global yang dihadapi masyarakat secara umum, dan jurnalisme secara khusus.

Berfungsi sebagai model untuk kurikulum, publikasi ini dirancang untuk memberikan kerangka kerja dan pelajaran bagi pendidik dan pelatih jurnalisme untuk membantu mahasiswa dan praktisi jurnalisme mengarungi beragam isu terkait “berita palsu”. Kami juga berharap ini akan menjadi panduan yang bermanfaat bagi para jurnalis dalam bekerja.

Isinya mengumpulkan masukan dari para pendidik, peneliti, dan pemikir jurnalisme internasional terkemuka, yang membantu memperbarui metode dan praktik jurnalisme untuk menghadapi tantangan misinformasi dan disinformasi. Pelajarannya bersifat kontekstual, teoretis, dan dalam hal verifikasi daring, sangat praktis. Dapat digunakan bersama materi lain atau secara sendiri, materi ini bisa memberikan penyegaran terhadap modul yang sudah ada atau menciptakan pembelajaran yang baru.

Buku ini adalah bagian dari “Global Initiative for Excellence in Journalism Education”, yang merupakan salah satu fokus International Programme for the Development of Communication (IPDC) UNESCO. Inisiatif ini berupaya untuk terlibat dengan pengajaran, praktik, dan penelitian jurnalisme dari sudut pandang global, termasuk berbagi praktik baik di berbagai negara.



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

IPDC THE INTERNATIONAL PROGRAMME
FOR THE DEVELOPMENT OF COMMUNICATION

UNESCO - Communication and Information Sector

7, place de Fontenoy, F-75352 Paris 07 SP, France

For further information, contact ipdc.secretariat@unesco.org



9 789230 000769